

A watercolor illustration of a woman with long brown hair, wearing a red top and a striped skirt. She is holding a clear plastic cup with a green straw and a brown liquid inside, topped with a green leaf. The background is a light yellow gradient.

B

CARAMEL Macchiato

Ketika penyesalan cinta datang terlambat



IFFAH ARIQOH

“*Caramel Macchiato is the best story I’ve ever read.*”

—**blxckbeauty**

“*Caramel Macchiato* keren banget, sukses bikin perasaan saya nggak keruan, ikut diaduk-aduk. *Feel*-nya bener-bener ngena. Andaikata nggak lagi baca di depan umum pasti udah mewek gila :’(.”

—**Nandia_A**

“*Caramel Macchiato* manteppp OMG, nggak sia-sia aku maraton beberapa jam demi baca sampai abis. *Feel*-nya dapet banget, dari awal berbunga-bunga, deg-degan, sampai ujung-ujungnya cengeng gini, hiks.”

—**fredelcya**

“Sumpah ceritanya keren abis, *unpredictable*, sukses bikin baper, wkwkwk.”

—**oolss**

“Kereennnn. Bahasanya bagus, bangga sama kamu yang masih muda udah nulis cerita kayak gini. Semangat terus ya, Dek, nulisnya. Kamu sangat berbakat. #2jempolBuatKamu.”

—**emma_pratiwi**

“Makasih banyak karena udah berhasil bikin perasaan gue campur aduk duk duk duk wkwkwk. *Well*, gue suka ceritanya, mulai dari gaya bahasa sampai *ending* yang nggak kedua.”

—**katherinepasaribu**

“*Caramel Macchiato* satu-satunya cerita yang bikin perasaanku jungkir jumpalitan. Keren pokoknya.”

—**Lelita_7**

“Gila lo, bikin gue netes bacanyaaa hehehe. Gua bacanya sampai berasa di dalam cerita itu.”

—**itstnmtr**

“Aku terkesan banget sama cerita *Caramel Macchiato*-nya, bikin nangis bombai :’(”

—**TebakSiapaAku**

“*Caramel Macchiato* itu novel favoritku, *perfect* banget.”

—**viranda99**

CARAMEL
Macchiato

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

CARAMEL *Macchiato*

IFFAH ARIQOH



CARAMEL MACCHIATO

Iffah Ariqoh

Cetakan Pertama, Juni 2016

Penyunting: Ikhdah Henny & Dila Maretihqsari

Perancang & ilustrasi sampul: N.A. Zundaro

Perancang jaket: Musthofa Nur Wardoyo

Foto sampul jaket: http://www.selfhelptechnologyblog.com/wp-content/uploads/2015/07/summerfield-336672_1280.jpg

Ilustrasi isi: N.A. Zundaro

Pemeriksa aksara: Mia Fitri K. & Intan Puspa

Penata aksara: Martin Buczer

Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Iffah Ariqoh

Caramel Macchiato/Iffah Ariqoh; penyunting, Ikhdah Henny & Dila Maretihqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2016.

viii + 168 hlm.; 20,8 cm.

ISBN 978-602-1383-98-8

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Ikhdah Henny.

III. Dila Maretihqsari.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Table of Contents

Prolog	
Chapter 1	
Chapter 2	
Chapter 3	
Chapter 4	
Chapter 5	
Chapter 6	
Chapter 7	
Chapter 8	
Chapter 9	
Chapter 10	
Chapter 11	
Chapter 12	
Chapter 13	
Chapter 14	
Chapter 15	
Chapter 16	
Chapter 17	
Chapter 18	
Chapter 19	
Chapter 20	
Chapter 21	
Chapter 22	
Chapter 23	
Chapter 24	
Chapter 25	
Chapter 26	
Chapter 27	
Chapter 28	
Chapter 29	
Epilog	
Ucapan Terima Kasih	

Novel ini kusembahkan untuk Umah dan Abah.

Prolog



"Gue suka sama lo," laki-laki berseragam yang ada di depan perempuan itu berkata dengan wajah serius. Teman-teman mereka pun bersorak, suasana jadi riuh. Laki-laki itu berdeham, membasahi tenggorokan, sekaligus membuat atmosfer kelas menjadi sunyi dan menegangkan. Ekspresi di wajah laki-laki itu menegang, tapi sedetik kemudian ia tersenyum lembut.

Jantung Keiza berdegup kencang, bingung ingin berekspresi seperti apa. Ia berusaha menutup mata, tapi sebaliknya, matanya justru enggan menutup. Seakan tak membiarkan sedikit pun kejadian terlewat dari pandangannya. Entahlah, Keiza juga tidak mengerti apa yang harus diperbuat. Ia menggenggam erat ujung kemeja sekolahnya di antara khalayak ramai.

Tiba-tiba saja laki-laki di depan itu berjalan mendekat. Keiza hanya bisa diam, membisu, kaku. Peluh mulai menghiasi dahi. Mulutnya terkatup. Matanya sama sekali tidak mengubah fokus. Hanya tertuju pada satu orang yang ada di depan, *laki-laki itu*.

Laki-laki itu kembali bersuara, membuat dada Keiza sesak seketika. Riuh teriakan di sekitar pun semakin menjadi-jadi. Matanya lurus ke depan, melihat laki-laki itu berlutut. Keiza menelan ludah sendiri, gugup.

"Mau, nggak, jadi pacar gue?"

Ia menjentikkan jari, menahan turunnya air mata. Seluruh fokusnya hilang.

Laki-laki itu berlutut sambil tersenyum manis, tepat di hadapan sahabat Keiza. Ya, bukan di hadapan Keiza, melainkan sahabat Keiza!

Kenapa harus dia? Kenapa harus sahabat gue? Kenapa bukan perempuan lain yang nggak gue kenal? kata Keiza dalam hati.

Dengan langkah mundur ia mulai meninggalkan mereka. Ia tidak lagi memedulikan sekitar. Yang harus dilakukannya saat ini adalah pergi menjauh dari suasana yang menyakitkan ini. Ia ingin meluapkan tangis yang dari tadi tertahan. Ia ingin meredam rasa sakit hatinya, sendirian, tanpa harus membaginya dengan orang lain.

Setelah menutup pintu gudang dengan rapat, ia terduduk, merasakan sesak yang mendera. Tanpa bisa dicegah, air mata yang sedari tadi tertahan pun mengalir deras dari pelupuk mata.

“Salsha?” Suara seorang laki-laki terdengar di balik pintu gudang.

Salsha? Kenapa ada orang yang kembali memanggil gue dengan panggilan itu? batin Keiza, masih sembari menangis.

Laki-laki itu memanggilnya dengan nada yang lembut, seakan tahu bahwa Keiza sedang menangis di balik pintu.

Setelahnya, laki-laki itu langsung membuka pintu gudang. Celah pintu memberikan sedikit cahaya kehidupan bagi ruang gudang yang bahkan membuat semua orang sesak di dalamnya. Laki-laki itu masuk, berdiri tepat di depannya.

Wajah laki-laki itu tidak terlihat walau Keiza mendongak dan berusaha mengenalinya. Wajahnya menutupi arah cahaya, hanya hitam yang menyelimutinya.



Sepersekian detik kemudian, Keiza mengembuskan napas. Beranjak duduk dan menyibakkan selimut. Ia memijit-mijit kepalanya yang pening.

Oh, mimpi? Ia mengembuskan napas sekali lagi. Lampu kamar dimatikan, menyisakan sedikit cahaya dari jendela kamar. Lantas, ia menatap pemandangan di luar jendela. Hanya tersisa bunyi khas malam dan cahaya penerangan di pinggir jalan.

Dadanya sesak, entah karena apa. Tangannya bergerak ke wajah, hendak mengucek mata hingga ia sadar akan sesuatu.

Pipinya basah.

Air mata?



Chapter 1

Mimpi buruk lagi.

Masih pukul dua pagi. Ia masih terdiam dalam posisi terduduk di atas kasur. Berusaha mengingat-ingat sosok siluet laki-laki yang ada dalam mimpinya. Tapi, semakin mengingat, semakin lupa. Hukum mimpi.

Ia terus saja berdiam diri sampai jarum jam mengarah pada angka lima. Sudah lumayan pagi rupanya. Ia bisa mendengar langkah lari beberapa orang yang melewati depan rumahnya, suara koran yang dilempar ke teras, atau bunyi kerincingan sepeda.

Pikirannya beralih setelah melihat ponsel. Ia mendengus pelan. Lagi-lagi, ia mengingat setiap momen bersama *dia*.

Ia menggeser layar ponsel sambil sesekali tersenyum miris. Kadang ia juga tertawa melihat objek yang tergambar di ponselnya. Seorang laki-laki dengan gaya *candid*-nya yang ia ambil diam-diam. Laki-laki dengan ekspresi senang, sedih, tampan, dan kurang tampan. Seorang laki-laki berperawakan tinggi. Laki-laki itu bukanlah *the most wanted-guy* di sekolah. Laki-laki itu juga bukan sosok yang tampan. Gaya berpakaianya konservatif ke mana pun dan kapan pun. Cenderung tidak peduli dengan apa yang ia pakai saat ini atau besok.

Seorang laki-laki yang begitu membekas di hatinya. Bayangannya selalu tergambar di dalam pikiran. Entah senyumnya, raut mukanya, atau kerutan di kening yang tercipta saat ia memikirkan sesuatu. Keiza sangat hafal semuanya, hingga ia tidak perlu mengingatnya kembali jika ingin memikirkannya. Sudah di luar kepala, selalu menggerayangi pikirannya.

Seperti saat ini.

Ia ingat saat-saat ia pergi ke sebuah karnaval bersama laki-laki itu. Atau, saat kali pertama laki-laki itu tersenyum manis, raut wajah laki-laki itu saat mencarinya, atau apa pun. Perempuan itu tidak pernah lupa, selalu mengingatnya.

Davian. Nama laki-laki itu Davian.



Jarinya menekan aplikasi *chat* di ponsel. Ada banyak sekali percakapan tidak penting antara ia dan laki-laki itu. Hampir setiap hari ia membukanya, membacanya satu-satu hingga selesai. Dan, Keiza tidak pernah merasa bosan untuk membacanya.

☒ **Davian:** Tahu nggak kenapa sekarang jarang ada pelangi?

☒ **Keiza:** Karena lo nggak ketemu gue akhir-akhir ini.

☒ **Davian:** Iya, kan pelanginya ada di mata kamu.

Tangannya yang asyik bergeser itu tiba-tiba berhenti karena membaca satu kata. Kamu.

☒ **Davian:** Gue pengen jadi yang terbaik buat lo deh, Kei.

☒ **Keiza:** Mulai kan gombalnya.

☒ **Davian:** Ya udah kalau nggak jadi yang terbaik, terakhir gapapa kan?

☒ **Keiza:** Omongan lo ngaco, Dav.

☒ **Davian:** Gue suka lo, Kei.

☒ **Keiza:** Tidur sana, Dav.

☒ **Davian:** Ya udah

☒ **Keiza:** Udah malem. Entar makin konslet.

☒ **Davian:** Kei

☒ **Keiza:** Apa?

☒ **Davian:** Sebenarnya, otak gue udah konslet, sih. Masa isinya cuma ada lo doang.

Pada saat itu, ia tidak tahu berapa lama, sejauh apa, setinggi apa ia terbang ke langit. Hanya dengan senyuman khas laki-laki itu, atau raut muka yang tidak pernah bisa ia baca. Laki-laki itu dengan lihai menerbangkan seorang Keiza seperti menerbangkan balon mainan.

Lalu, menjatuhkannya tanpa ragu.



Ia ingat persis. Hari itu, tanggal 28, di taman belakang sekolah, pukul tiga lebih tujuh menit. Laki-laki itu mengatakan semua yang ia impikan sejak kali pertama melihat senyum Keiza.

“Jadian yuk.”

Ia terdiam sesaat. *“Hab?”*

“Kenapa?” Laki-laki itu menatapnya. Sulit sekali untuk terbaca.

“Oh nggak, aneh aja.” Ia masih tak bisa mencerna kata-kata yang baru saja laki-laki itu lontarkan. Selain masih mencerna kata-katanya, ia sedang berusaha untuk meredam degup jantungnya. Keiza sangat takut jika laki-laki itu mendengarnya. Akan sangat memalukan jika Davian sampai mendengarnya.

“Aneh gimana sih, Kei?”

“Ya aneh aja.” Ia masih berusaha untuk meredam degup jantungnya. Ia melirik laki-laki itu sebentar, lalu menatap ke arah sepatunya sendiri, berwarna biru laut.

“Gue nggak jelas banget ya, Kei?” Tatapan laki-laki itu meneduh, menatapnya.

“Iya, lo mah tijel sih Dav. Gue suka bingung sendiri jadi temen lo.”

Teman.

Bohong! Ia sebenarnya benar-benar ingin menghapus status “teman” itu.

Hari ini, tepat tiga bulan setelah laki-laki itu mengatakannya, ia belum juga menjawab pertanyaan itu.

Keiza tahu, laki-laki itu amat sangat membutuhkan jawaban walaupun yang dilontarkannya sebenarnya hanya dua kata yang lebih pantas disebut pernyataan. Keiza tersenyum, ia terlalu bodoh karena baru menyadari bahwa pertanyaan dan pernyataan adalah dua kata yang hampir sama, tapi berbeda arti. Sangat berbeda.

Akan tetapi, akan sangat terlambat jika Keiza menjawab sekarang. Karena sejak saat itu, Davian berubah menjadi es yang tidak pernah mencair. Keiza benar-benar tidak bisa membaca sikap Davian.



Chapter 2

Dari arah berlawanan, seorang laki-laki yang sangat Keiza kenali berjalan mengenakan kostum futsal Angkasa Jaya. Tak lupa, laki-laki itu memasang tampang tak pedulinya. Davian selalu begitu sejak saat itu. Memancarkan aura dingin yang mematikan untuk Keiza. Ia yakin Davian menyadari keberadaannya, tapi laki-laki itu tak ingin melihatnya.

Ia memandang punggung laki-laki itu sembari membaca nama yang tercetak di kostum futsalnya. Keiza menatap dengan pandangan terluka.

Davian, dengan nomor punggung 28. Entah Davian sengaja memilih angka tersebut di kostumnya atau ia memilih secara asal. Tapi, Keiza tahu persis bahwa pada hari itu, 28 November, Davian menyatakan perasaannya kepada Keiza.

“Keiza!” Rika memanggil dan Keiza refleks menoleh. Rika adalah sahabatnya sejak kecil. Rumah mereka pun berdekatan. Jadi, hampir tidak ada rahasia di antara mereka.

“Lo ngeliatin apaan, sih?!” Menyadari sesuatu, Rika langsung berkacak pinggang dan melihat Keiza dengan tatapan bosan. “Oh, Davian toh.”

Keiza diam, tak bisa mengelak.

“Gue tahu, kok. Tapi, lo nggak bisa kayak gini terus, Kei! Bosen gue ngelihatnya.”

“Rika, ayo! Kita udah ditunggu sama Miss Daisy di lapangan, latihan *cheers*! Lo nggak lupa, kan?” Suara cempreng Nabila dari ujung lorong kini menggema.

“Rik, gue mau ke ruang musik dulu, ya. Lo mau latihan *cheers* juga, kan?” Keiza menoleh dan tersenyum ke arah Rika, berusaha mengalihkan perhatian sahabatnya itu.

Sedetik kemudian wajah Rika langsung cerah dan berseri-seri kembali. Ia mengangguk mantap. “Bentar lagi gue ada lomba nih, doain yaaaa!” ujanya lalu berlari menuju lapangan luar. Rika memang anak yang ceria. Ia termasuk murid populer di sekolah. Temannya banyak, aktif di ekskul *cheers*, dan termasuk primadona. Dengan wajah blasteran Belanda yang cantik, Rika mampu membuat siapa pun yang melihatnya terpesona.



Bau buku lama langsung menyeruak kala Keiza membuka pintu perpustakaan. Dingin ruangnya membuat Keiza ingin memeluk dirinya sendiri. Seperti biasa, ruang perpustakaan terasa sunyi karena semua pengunjung rata-rata sedang membaca ataupun mengerjakan tugas.

Yang pasti, semuanya dalam posisi menunduk.

Pun dengan laki-laki di ujung perpustakaan itu. Walau sedang menunduk, dahinya yang berkerut masih saja kelihatan dari jauh. Kentara sekali jika ia sedang mengerjakan tugas. Buktinya, sekarang ia sedang menulis sesuatu pada kertas di depannya.

Keiza tetap berdiam diri, melihatnya dari jauh. Keningnya yang berkerut ketika mengerjakan tugas sama sekali tak mengganggu Keiza. Malah membuat Keiza tersenyum secara tidak sadar.

Tiba-tiba saja laki-laki itu mendongak. Ia menatap Keiza dengan wajah tak pedulinya, lalu mengalihkan pandangannya lagi pada kertas di mejanya. Seakan tak mengenal sosok Keiza. Keiza mengembuskan napas berat, menundukkan kepala, lalu tersenyum sebisa mungkin untuk menetralkan *mood*-nya.

Keiza sudah mempersiapkan diri. Ia sudah mengingatkan dirinya berkali-kali bahwa Davian kini mempunyai aura dingin yang mematikan untuknya.

Davian selalu begitu sejak saat itu, dan mungkin suatu saat, Keiza akan terbiasa.



Ruang musik tampak gelap dan dingin begitu Keiza membuka pintunya. Dengan meraba dinding, akhirnya Keiza berhasil menyalakan lampu.

Sebuah piano berwarna hitam terpampang di pojok ruangan. Ia menduduki kursi di depan piano, hendak memainkannya sebelum ia melihat sebuah kertas berwarna biru laut berada di atas tuts piano.

Lo cantik, semoga di lain waktu kita bisa berkenalan.

Ia menekan tuts piano dengan pelan, sama sekali tak peduli dengan surat itu. *Mungkin orang iseng. Mungkin bukan untuknya.*

Tiba-tiba tebersit keinginan dari dalam dirinya untuk mengalunkan musik “Für Elise”. Ia menatap piano di depannya, dan segera memainkan tuts-tutsnya.

Keiza menghentikan lagu itu di tengah jalan tanpa sadar.

“Kok berhenti?”

Keiza menoleh pada sumber suara. Seorang laki-laki mengenakan sweter abu-abu berdiri di depan pintu. Keiza mengerutkan alisnya, “Lo siapa?”

Ia segera mendekat dan duduk di samping kiri Keiza. Lalu, melanjutkan “Für Elise” yang dimainkan oleh Keiza tadi.

Déjà vu.

“Gue Aji, Aji Syarif Alatas. Pindahan.” Laki-laki itu berkata sambil menekan tuts piano, melanjutkan bagian-bagian yang terputus oleh Keiza sampai selesai. Dan, laki-laki itu berhenti dengan sentuhan mantap.

Ia menoleh ke arah Aji, agak canggung. Namun, sepertinya Aji tidak merasakannya. “Lo pasti Keiza, kan?”

“I-iya, tahu dari mana?”

Aji terkekeh mendengar pertanyaan Keiza. Garis wajah Arab dan hidung mancung dengan iris mata berwarna cokelat muda itu tampak berkesinambungan saat ia tersenyum. *Dasar, cowok aneh.*

“Jadi, kenapa lo nggak ngelanjutin ‘Für Elise’-nya?”

Ia terdiam agak lama sebelum Keiza menjawabnya dengan refleks, “‘Für Elise’ bikin gue inget sama seseorang.”

“Davian, ya?” Ia tersenyum, menyentuh nada do.

Ingatan Keiza melayang ke saat itu, ketika hubungannya dengan Davian masih hangat.

Hari itu hujan turun. Dengan terpaksa Keiza harus bertahan lebih lama di sekolah. Sebuah kunci sudah di tangannya. Kunci ruang musik. Keiza berniat untuk bermain-main di dalamnya sampai hujan reda.

“Für Elise” begitu familier di telinganya. Hampir setiap hari didengar, tapi Keiza tak kunjung bosan. Ia terus saja menekan tuts piano dengan bahagia, hingga Keiza menyadari seseorang berdiri di ambang pintu mengenakan seragam lengkap dengan sweter berwarna hitam. Orang itu tersenyum.

“*Eh, Dav? Lo belum pulang?*” tanyanya sambil membalas senyuman Davian. Keiza menghentikan aktivitas sebelumnya, dan menatap Davian yang berjalan ke arahnya.

Davian duduk tepat di sebelah kirinya, dan melanjutkan “Für Elise” yang tertinggal sebelumnya.

“*Kalau gue ada di sini, nggak mungkin gue udah pulang.*” Laki-laki itu menoleh ke arahnya, lalu tersenyum. “*Hujannya udah reda. Pulang bareng gue, yuk?*”

Hari itu adalah hari bahagia.

Aji menoleh ke arah Keiza dan tersenyum tulus. “Apa pun itu, gue ngerasa kalau lo suka sama Davian dan itu diperkuat dengan kejadian tadi.” Aji menghela napas panjang. “Gue lihat lo pas ngelihat Davian dari jauh.

“Gue nggak terlalu ngerti sama hubungan kalian. Tapi, sejauh yang gue tahu, kalian lagi nggak berhubungan baik. Kalau lo suka sama dia, mending bilang aja kalau lo suka sama dia. Seenggaknya, itu bikin lo lega.” Aji bertutur panjang lebar sebelum akhirnya ia beranjak.

“Bye, Keiza.”

Beberapa detik setelah Aji berdiri, Keiza menoleh ke arahnya, bertanya, “Sebenarnya, lo siapa?”

“Gue udah bilang, gue Aji.”

Lalu, ia meninggalkan Keiza sendirian.



Chapter 3

kini anggota futsal sedang meramaikan lapangan dengan permainan mereka. Seorang laki-laki dengan nomor punggung 28 itu kini menjadi pusat perhatian. Bola yang baru ia tembakkan ke arah gawang lawan masuk begitu saja tanpa ada hambatan sedikit pun.

“Whooooaaa!”

Teman-teman satu timnya bersorak-sorai, meneriakkan namanya beserta nomor punggungnya. Ia tersenyum seraya menutup matanya, seakan menikmati suasana seperti ini. Pada saat yang sama, dengan tak sengaja, Keiza tersenyum sambil memandangi laki-laki yang sedang tersenyum puas di lapangan itu.

Keiza merogoh saku baju seragamnya. Mengeluarkan benda segi empat dari sana. Dengan cepat ia membuka aplikasi kamera, memotretnya diam-diam dari jauh. “Ehm, ehm.” Dehaman seorang perempuan di dekatnya terdengar jelas. Refleks, Keiza memasukkan ponselnya ke saku baju. “Haduh Keiza, Keiza.”

Rika bersedekap. “Gue nggak tahu lagi sama lo ya, Kei. Dia kan nggak cakep, jutek lagi sama lo. Kenapa lo bisa suka yang sampai tergila-gila gitu, sih, sama dia?”

Keiza mengembuskan napas sambil melihat Davian mengelap keringatnya di pinggir lapangan. “Gue juga nggak tahu, Rik.”

“Rika! Keiza! Dipanggil sama Bu Ratna tuh! Cepetan!!!” Pekikan cempreng khas Nabila mengisi seluruh lorong telinga Keiza.

“Buat apa?” Rika mendengus kesal.

“Mana gue tahu! Cepetan!”



“Satu *caramel macchiato* dan panekuk stroberi. Atas nama siapa?” Pelayan bernama Niza itu bertanya sambil tersenyum.

“Keiza.”

“Oke, ada tambahan lain?”

Keiza menggeleng. Itu saja sudah cukup.

“Lo demen banget ya sama kopi, kayak kakek-kakek.”

Keiza terus mengingat kalimat itu—kalimat yang Davian lontarkan saat ia mengunjungi tempat ini bersamanya. Keiza memang sangat menyukai segala jenis kopi, apalagi olahan minuman yang bernama *caramel macchiato*. Walaupun menurut orang awam rasanya sama saja dengan yang lain, menurut ia berbeda. Ada campuran lain di dalamnya yang membuatnya susah melupakan rasa *caramel macchiato*. Dan, jangan menyuruh Keiza untuk meminum minuman yang lain karena Keiza akan menolaknya.

Rintikan air kini mulai membasahi jalanan. Keiza menatap jendela dengan panik. Bagaimana ia bisa pulang jika hujan menghiasi jalanan di siang hari seperti ini?

Keiza meraba saku seragamnya dan terkejut. “Eh, di mana HP gue?”

Dengan terburu-buru Keiza membongkar tas, berharap ada ponsel terselip di sana. Namun nihil, ponsel itu tiba-tiba lenyap.

“Duh, gimana ini?!” tanyanya terhadap diri sendiri. Keiza jelas panik karena itu adalah ponsel satu-satunya yang ia punya.

“Nih.”

Seorang laki-laki berseragam sama dengannya kini berdiri di depan. Keiza mendongak melihat wajah laki-laki itu. Ia menyipit.

Kayak kenal.

Siapa ya, kayak pernah lihat.

Laki-laki itu memberikan benda yang sedari tadi ia cari. Ponsel. Keiza langsung mengambilnya—ah, lebih tepatnya merebutnya dari tangan laki-laki itu. “Makasih, ya.” Keiza mengangguk sedikit sambil tersenyum tipis.

“Tadi jatuh di depan toilet pas lo lari,” jelas laki-laki itu sambil tersenyum singkat. Keiza lupa namanya, yang jelas, Keiza sering melihatnya di area sekolah.

“Lain kali hati-hati ...,” laki-laki itu melihat *name tag*, “... Salshabilla.”

Laki-laki itu berbalik, dan derapan langkahnya sangat terasa. Sesuatu dalam diri Keiza merasa agak kecewa kala laki-laki itu berbalik. Dan bodohnya, Keiza refleks memanggilnya, “Juno!”

Ah, iya. Keiza baru ingat. Ia Herjuno Haristama. Anak ekskul basket. Rika beberapa kali menyebut namanya ketika bercerita kepada Keiza.

Ia berbalik lagi ke arah Keiza. “Hmmm, ya?”

“Nama lo Herjuno, kan?”

Sungguh, ini pertanyaan konyol. Keiza merutuki dirinya sendiri karena sudah menanyakan pertanyaan konyol seperti itu. Sudah jelas-jelas tadi Keiza memanggilnya Juno.

Laki-laki itu mengerutkan dahi. Sedetik kemudian, ia tertawa. Membuat seluruh mata tertuju kepada Keiza dan dirinya.

“Kenapa sih?” tanya Keiza risi. Laki-laki itu langsung terdiam, seperti menyadari bahwa reaksi orang-orang di sekitarnya kurang bagus.

“Iya, gue Herjuno. Lo tahu nama gue dari mana?”

“Ya ... cewek-cewek di sekolah sering banget ngomongin lo,” jawab Keiza cuek.

Wajah antusias laki-laki itu kini berkurang setengah. Namun, sepersekian detik kemudian antusiasnya kembali seperti sebelumnya.

“Hahaha, lo lucu banget sih, Kei.”

Ternyata dia tahu nama gue, batin Keiza.

“Kei? Lo tahu nama gue?”

“Gue sering dengar orang-orang manggil lo dengan sebutan ‘Kei’. Jadi, nama asli lo siapa? Gue yakin nama lo nggak cuma Kei.”

Keiza tersenyum, lalu mengangkat tangannya. Mengajak laki-laki itu berkenalan secara formal.

“Gue Salshabilla Keiza, panggil gue Keiza dan jangan pernah panggil gue Salsha.”

Herjuno akhirnya ikut mengangkat tangannya, menjabat tangan Keiza, lalu tersenyum. “Juno, Herjuno Haristama.”



Chapter 4

"Jadi, ekskul lo apa?"

Setelah pelayan selesai mencatat pesanan mereka, Herjuno langsung menjawabnya. "Basket. Sebenarnya sih, gue ikut fotografi juga. Tapi, nggak terlalu aktif." Ia meletakkan ponselnya di atas meja. "Kalau lo?"

"Gue sih, musik," jawab Keiza mantap sambil tersenyum.

"Oh ya?" Herjuno mendadak antusias. "Lo memegang alat musik apa?"

"Piano, dong. Ah, lo nggak gaul banget, sih!"

"Wow, gue nggak bisa sama sekali tuh main piano," tukas Herjuno antusias sambil menerima segelas cokelat panas dari pelayan kafe.

Herjuno langsung tertarik begitu pelayan meletakkan minuman di depan Keiza. Ia lalu membaca kertas *bill* yang ditempelkan di meja, sekadar memastikan rasa penasarannya.

"*Caramel macchiato?*" tanyanya lalu menatap Keiza aneh. "Lo? *Caramel macchiato?*"

Keiza mengangguk sebagai jawaban. Dan, Herjuno tampak lebih antusias. "Oh ya? Sama dong sama nyokap gue. Nyokap gue suka banget sama *caramel macchiato*." Ia memberikan jeda sebentar. "Emang, apa bedanya sama *caffè latte* atau kopi-kopi lain, sih?"

Keiza tersenyum. "Gue suka banget komposisi vanila yang ada di dalam *caramel macchiato*. Karamel di atasnya juga menarik banget. Dan, *caffè latte* atau kopi yang lain nggak punya komposisi semenarik itu. Cobain deh, lo pasti ketagihan."

Herjuno tampak *speechless* setelah mendengar penuturan Keiza. Dan, itu sudah biasa bagi Keiza karena Rika biasa seperti itu di depannya.

"Sejak kapan lo suka *caramel macchiato*, Sha?"

Sebagian dari tubuhnya membeku begitu mendengar Herjuno memanggilnya dengan sebutan lain. Sha? Salsha? Keiza melihatnya sekali lagi. *Herjuno aneh*, kata Keiza dalam hati. Ia sudah mengatakan kepada Herjuno bahwa ia tidak ingin dipanggil seperti itu.

Akan tetapi, ia mendiamkan Herjuno untuk memanggilnya dengan sebutan itu.

“Salsha?” Herjuno memanggilnya sekali lagi, membuatnya tersadar dari lamunan.

“Eh? Oh, dari kelas sembilan. Pas itu sih biasa aja, tapi begitu SMA, gue sering ke kafe ini, terus malah jadi suka banget sama *caramel macchiato*,” tutur Keiza pelan. “Emangnya kenapa, sih?”

“Yaaa, enggak. Jarang cewek suka kopi. Biasanya kan cewek sukanya *milkshake*, *hot chocolate*, gitu-gitu deh pokoknya. Kayaknya kita kebalik deh, harusnya lo yang demen *hot chocolate*, gue yang demen *caramel macchiato*.” Lalu, Herjuno tertawa lepas.

“Jangan sering-sering minum kopi ya, entar lambungnya sakit,” begitu katanya.

Keiza mengangguk sembari tertawa di depannya. “Oke, oke. Bakal gue coba.”

Hujan mulai reda, tapi Keiza masih melanjutkan perbincangan dengan Herjuno. Menurutnya, Herjuno adalah sosok yang baik. Terkadang, mereka tertawa atas hal-hal yang jika Keiza pikir-pikir kembali, kurang lucu.

Ia sangat berbeda dengan Davian.



☒**Keiza:** Rik, ke perpustakaan yuk, temenin gue.

Satu menit kemudian, ponselnya bergetar. Keiza melihat layar notifikasi dan menemukan satu pesan masuk.

☒**Norika:** Nggak ah, males. Di mana gitu kek yang lebih menarik dari perpustakaan.

Sudah Keiza duga.

Beberapa menit kemudian, Keiza membuka pintu perpustakaan. Mata Keiza disuguhi oleh ratusan buku yang diletakkan pada rak tua cokelat. Perpustakaan Angkasa Jaya lumayan besar, rak-rak bukunya disusun seperti labirin yang menarik.

Keiza memasuki salah satu rak tempat novel-novel berada. Harus Keiza akui, koleksi novel di perpustakaan Angkasa Jaya sangat banyak. Bahkan, beberapa buku ada yang ditulis pada tahun ‘80-an.

Bau buku lama menyeruak, dan Keiza menyukainya. Keiza tetap berjalan memilih novel roman, banyak sekali macamnya. Banyak novel yang sudah dijilid ulang karena tercecer.

Seseorang berjalan dari arah kiri. Keiza menoleh, mengamatnya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Davian, itu Davian.

Laki-laki itu memegang ensiklopedia usang, berjalan lurus, seolah-olah tidak ingin menatapnya.

Sementara Keiza? Keiza terlihat sangat bodoh dengan mengamati laki-laki itu berjalan ke arahnya lalu melewatinya begitu saja. Tanpa sapaan dan senyuman seperti dulu.

Keiza berbalik, setengah dari raganya mengatakan jangan, tapi Keiza tetap tidak peduli.

“Dav!” panggilnya sambil menahan lengan Davian. “Kita, kita perlu bicara.”

“Gue nggak punya waktu,” ujar Davian, lalu melepas tangan Keiza dengan paksa. Satu kalimat yang akhirnya terucap dari bibir laki-laki itu pun terkesan sangat dingin dan menusuk.

Keiza mencoba untuk tersenyum sembari mengamati punggung laki-laki itu, yang semakin lama semakin menjauh, lalu hilang dari pandangannya. Beberapa detik kemudian, setitik air mata jatuh melewati pipi. Keiza berusaha sebisa mungkin untuk menutupinya. Ia mengambil satu novel dari rak secara asal, lalu berpura-pura membacanya.

“Kei?” Seseorang menepuk pundaknya lembut, lalu menyingkirkan novel yang menutupi wajahnya. “Eh, lo nangis?”

“Eh, Aji!” sapa Keiza sok asyik. “Iya nih, terharu banget baca novelnya.”

Wajah Aji tampak tidak percaya. “Em, lo serius?” Aji mengangkat novel yang Keiza pakai sebagai alibi. “Ini kan, novel komedi.”

“Serius, lah!” ucap Keiza gugup. “Gue nangis karena novel ini lucu banget. Pokoknya, lo harus baca sih, Ji!”

Aji masih setengah percaya. “Beneran?”

Keiza mengangguk dengan mantap. “Beneran, serius deh.”

Tidak ingin terlalu lama bersandiwara, Keiza pun memutuskan untuk pamit. “Ya udah, gue ke kelas duluan ya, Ji.”



Begitu membuka pintu, mata Keiza langsung tertuju pada sosok laki-laki yang sedang duduk di depan piano Sekolah Angkasa Jaya. Laki-laki itu sedang mengalunkan instrumental “Für Elise” dengan piano.

Postur tubuhnya Davian banget, pikir Keiza.

Setelahnya, laki-laki itu berbalik dan melihatnya. Benar saja dugaan Keiza, laki-laki itu Davian. Duduk di kursi pemain dan menyuruhnya untuk duduk di sebelah kanan.

Keiza memilih untuk menurut. Dan, hal yang Davian lakukan selanjutnya adalah melanjutkan “Für Elise” yang terpotong begitu Keiza masuk ke ruang musik. Keiza benar-benar tidak mengerti apa maksud Davian. *Apa Davian nggak marah lagi?*

Setelah beberapa waktu berlalu, akhirnya Davian menekan tuts piano dengan sentuhan mantap, menandakan bahwa musik ini berakhir.

“Lo inget, nggak? Dulu gue pernah main ‘Für Elise’ pakai piano ini, di sini.”

Pertanyaan yang Davian lontarkan membuat Keiza mengingat masa lalu. Ia tersenyum sembari menyentuh ujung tuts berwarna putih, lalu menjawabnya dengan setenang mungkin. “Ya, gue inget.”

“Dulu gue selalu absen les piano. Tapi, begitu tahu lo suka piano, gue latihan mati-matian demi *show off* ke lo,” ucap Davian dingin.

Keiza terdiam, bingung harus menjawab apa. Setelahnya, hening yang tersisa terasa satu tahun.

Tiba-tiba ponsel Keiza berbunyi. Aysha memanggil. “Kei, hari ini jadi latihan buat perpisahan

kakak kelas, kan?”

Keiza langsung menjawabnya. “Oh iya! Gue lupa banget, tahu, Sha! Untung lo ingetin. Ya udah kalau gitu sekarang aja di ruang musik!”

Mendengarnya, Davian langsung berdiri dan berjalan menuju pintu.

“Dav!” panggil Keiza, berusaha menghentikan langkah Davian. Namun, yang dipanggil terus berlalu. Laki-laki itu sama sekali tak menoleh, apalagi menghentikan langkah. Gelombang suara Keiza seakan tak mampu mencapai telinganya.



Setelah meninggalkan ruang musik, Davian pergi menuju tempat parkir motor khusus siswa Angkasa Jaya. Ia berpapasan dengan Herjuno sekali, dan berlalu begitu saja.

Begitu sampai di samping motornya, ia merogoh sakunya, seperti mencari sesuatu. Namun, belum sampai tiga detik, ia langsung mendapatkannya.

Kertas berwarna biru laut yang kini ada di tangannya itu ia dapatkan di atas piano di ruang musik. Ia membuka lipatan demi lipatan kertas biru laut itu, lalu membacanya perlahan.

Davian melipatnya kembali seperti pada awalnya, lalu menyalakan motor dan pergi meninggalkan kawasan Sekolah Angkasa Jaya.



Caramel macchiato sudah tersedia di meja. Keiza membiarkan asapnya mengepul di udara, sembari mengendus aromanya.

Hari ini matahari terik sekali. Keiza menatap jalanan di luar kafe melalui tembok kaca, banyak orang berlalu-lalang dan beberapa di antaranya berlari. Mereka pasti sedang terburu-buru.

Sesuatu di dalam batinnya ingin segera dilepaskan. Sudah dari kemarin Keiza merasakannya, tapi tak kunjung reda.

Keiza tersenyum, menolak keras apa yang sebenarnya dipikirkan olehnya saat ini.

.... Kalau lo suka sama dia, mending bilang aja kalau lo masih suka sama dia. Seenggaknya bikin lo lega.

Keiza menyedap *caramel macchiato*-nya pelan-pelan, berusaha menikmati rasanya.

Oh, bukan. Lebih tepatnya, berusaha menghilangkan rasa sesak di dada.

Keiza mengembuskan napas sedalam mungkin. *Semoga ini bukan langkah yang salah.*

Chapter 5



Keiza mengamati laki-laki yang sedang berlari mengitari lapangan mengenakan seragam futsal Sekolah Angkasa Jaya bernomor punggung 28. Keiza tersenyum sekilas begitu laki-laki itu berlari ke pinggir lapangan.

“Davian,” panggil Keiza sambil meredam rasa takut.

Ia tampak tidak mendengarnya, tapi Keiza yakin laki-laki itu mendengarnya. Ia berbalik hendak ke tengah lapangan sampai Keiza menahan lengannya. “Dav, kita perlu bicara.”

Davian tampak terengah-engah. “Bicara apa? Di sini juga bisa, kan?”

“Nggak bisa di sini,” jawabnya setelah menelan ludah. “Di Kafe High Five. Banyak yang mau gue omongin sama lo. Bisa, kan?”

Setelah jeda hening satu menit, Davian mengangguk, tetap dengan ekspresi dingin. “Oke, satu jam lagi.”

Keiza menutup mata begitu Davian melepas tangannya. *Ini nggak akan sulit*, berkali-kali Keiza mengatakannya dalam hati.



Kenapa waktu berjalan sangat cepat, sih?

Lima menit lagi pukul setengah empat sore. Secangkir *caramel macchiato* sudah tandas. Keringat mulai muncul di sekitar dahi, menandakan bahwa Keiza gugup. Keiza sangat gugup.

Davian datang saat decitan pintu kafe terdengar. Keiza refleks menoleh dan membeku ketika mata mereka bertemu. Kenyataan Davian datang lebih cepat daripada perkiraan membuatnya gila. Tangan gemeteran dan dingin, tapi keringat bercucuran. *Situasi ini benar-benar gila.*

Davian tetap berjalan seperti biasa sambil menyampirkan tas hitamnya pada bahu kiri. Kostum futsalnya sudah digantikan dengan seragam khas Sekolah Angkasa Jaya.

Matanya tidak beralih dari Keiza sedetik pun. Tatapan tajam nan dingin itu tetap menatap lurus,

seakan-akan Keiza adalah musuh yang harus dihilangkan dari muka bumi.

Semua tempat duduk di sekitar mereka kosong. Tiba-tiba angin yang berembus seakan lebih dingin daripada sebelum-sebelumnya saat Davian mendekat. Suasana canggung sangat mendominasi. Semuanya makin terasa canggung pada saat Davian mengempaskan tubuhnya ke kursi.

Mulut Keiza seakan terkunci. Semua organ tubuhnya melemas, lidahnya kelu. Tangannya seakan beku dan mendingin seperti es. Keiza mencengkeram roknya dengan kencang.

Please, *Keiza. Jangan bertindak bodoh!*

Keiza memanggil seorang pelayan untuk memesan minuman sekaligus untuk memecah keheningan. “*Caramel macchiato* dan ... lo?” Keiza menatap mata Davian lekat-lekat. Namun, kali ini laki-laki itu menghindarinya dengan membaca buku menu.

“Gue ... mmm, *green tea latte* aja, deh.”

“Oke, saya ulang. Satu *caramel macchiato* dan satu *green tea latte*. Atas nama siapa?”

“Kei—”

“Davian,” ujar Davian mengajukan dirinya seraya tersenyum.

Hei, ia tersenyum! Untuk kali pertama pada tiga bulan terakhir, ia tersenyum kepada Keiza. Keiza menelan ludahnya sendiri. Davian adalah seseorang yang benar-benar tidak terduga.

Seluruh tubuhnya membeku ketika Davian tertawa kecil mendengar pesannya, “Lo nggak berubah, ya. Demen banget sama *caramel macchiato*. Suka kopi, kayak kakek-kakek.”

Lo demen banget ya sama kopi, kayak kakek-kakek.

Tak lama kemudian, pelayan yang sebelumnya datang ke meja datang lagi dengan membawa dua cangkir berisi minuman panas. Davian membalas senyum pelayan itu dengan gampang, lalu menatap Keiza dengan serius. “Sebenarnya lo mau ngomong apa?”

“Jadi.” Keiza mencengkeram roknya erat. Seketika Keiza ingin ke toilet, tapi diurungkan niatnya dan melanjutkan perkataan yang menggantung, “Gue suka sama lo.”

Ucapan Keiza langsung dihadahi batuk kecil Davian. Dengan cepat Keiza menambahkan ucapannya yang sebelumnya, “*No*. Gue ... gue cuma mau ngasih tahu lo doang.”

Raut muka laki-laki itu berubah menjadi lima kali lipat lebih serius daripada biasanya. Keiza tak berani menatapnya lagi kali ini. Ada jeda sekitar semenit, lalu Davian membuka suaranya. “Lo butuh jawaban nggak, sih?”

Keiza mengangguk kecil. Terlalu gugup untuk mengatakan atau berbuat sesuatu sekarang ini. Benaknya mengatakan bahwasanya ia takut. Tapi, Keiza sendiri tak tahu apa yang ia takuti.

“Kei, gue nggak tahu mesti jawab dari mana,” ucapnya pelan. Ia terlihat menarik napas panjang, lalu menatap Keiza. “Maaf, Kei, gue nggak bisa.”

Sebuah jarum tampak menusuknya pelan-pelan, seakan-akan memastikan bahwa jarum itu benar-benar menancap di dadanya. Seketika, Keiza merasakan oksigen di muka bumi ini menipis.

Yang ia katakan saat ini terdengar sangat bodoh. “Kenapa?”

Pertanyaan itu bodoh sekali, terdengar memaksa. Namun, Keiza tetap ingin mendengar alasan Davian mengatakan itu. *Bukankah tiga bulan yang lalu lo ngajak jadian? O, oke itu udah tiga bulan yang lalu dan emang gue terlalu bodoh untuk nggak segera menjawab kalau gue juga suka sama lo. Dan sekarang, gue pantas mendapatkan ini semua.* Keiza terus meracau dalam hati.

“Gue, gue udah nggak suka sama lo, Kei.” Raut Davian tetap tidak bisa terbaca. “Maaf, Kei. Ini semua masalah waktu.”

Chapter 6



"Gue, gue udah nggak suka sama lo, Kei." Raut Davian tetap tidak bisa terbaca. "Maaf. Ini semua masalah waktu."

Beberapa jarum terasa menyerang dadanya saat ini juga. Keiza tidak tahu apa yang terjadi, tapi sedari tadi Keiza hanya mencengkeram rok seragamnya. Berusaha untuk tidak terlihat lemah di depan orang yang duduk tepat di depannya.

Keiza mengalihkan pandangannya menuju sepatu biru laut yang dikenakannya sedari tadi. Bermaksud untuk menghindari tatapan Davian terhadapnya, karena ia tahu, Davian pasti menatapnya dengan tatapan bersalah. Tatapan seperti itu membuat Keiza tampak lemah dan mudah menangis.

"Apa pun yang dipaksa itu nggak bagus," kata Davian dengan ekspresi yang tidak Keiza ketahui artinya.

"Maksudnya apa? Gue ngomong kayak gini bukan karena terpaksa, kok. Bukan karena lo ngediemin gue selama tiga bulan, lalu gue ngomong kayak gini," Keiza menjelaskan. Dan, ia merasa penjelasannya semakin bodoh dan terkesan memohon-mohon.

"Gue udah nggak suka sama lo, Kei. Nggak bisa dipaksa. Perasaan gue yang nggak bisa dipaksa. Lo ngerti, kan?"

Ratusan jarum terasa menyerang dadanya saat ini juga. Keiza tidak tahu lagi caranya terlihat kuat. Dengan tangan gemetar ia berusaha mengambil cangkir *caramel macchiato*-nya.

"Kei," panggil Davian sambil menggenggam kedua tangan Keiza yang akan mengambil cangkir. "Gue minta maaf, gue—"

"Gue nggak apa-apa, Dav," ujar Keiza sambil menatap mata Davian dalam. Berusaha membuatnya percaya. "Gue nggak apa-apa, serius."

Davian melepas tangannya pelan dari tangan Keiza. Suasana canggung begitu mendominasi. Ia meneguk *caramel macchiato*-nya hingga setengah cangkir. Ia benar-benar tidak boleh menangis di

depan Davian.

“Kei, sekarang kita temenan, ya?” Davian menggenggam cangkir berisi *green tea latte*-nya dengan kedua tangan.

Seluruh tubuh Keiza mendadak membeku ketika mendengar pernyataannya. Keiza menatap pemandangan luar melalui dinding kaca kafe, lalu menatap Davian kembali sambil terkikik geli. Ah, bukan, lebih tepatnya memaksa untuk terkikik geli. “Lo kira, selama ini kita bukan teman?”

Tak lama kemudian, Davian berdiri. Ia menyampirkan tasnya pada bahu kanan, lalu mengambil selempang uang lima puluh ribu dari dalam dompetnya. “Gue duluan ya, masih ada yang harus gue urus di luar. Kali ini, gue yang traktir.” Davian menggigit bibirnya, lalu melanjutkan perkataannya, “Hati-hati pas pulang, ya.”

Keiza tersenyum, lalu mengangguk. “Lo juga hati-hati, Dav.”

Setelahnya, Davian berbalik. Keiza menatap punggungnya terus-menerus. Decitan pintu kafe yang dibuka terdengar. Di balik dinding kaca, Keiza melihatnya berjalan menyeberangi jalan raya. Keiza terus saja menatap punggungnya hingga hilang dari penglihatan sampai ia tidak menyadari ada cairan yang melintasi pipinya.

“Teman?” Keiza menatap cangkir berisi *green tea latte* di depannya dengan tidak percaya.

Keiza menghapus air matanya dengan kasar. Keiza sadar, perkataan Aji benar. Melakukan hal ini membuatnya lega. Namun, kenapa rasanya lega dan sesak secara bersamaan? Aji benar, kini Keiza tidak perlu menunggu Davian kembali karena pada kenyataannya, Davian tidak akan kembali. Aji benar, dengan mendengar semua perkataan Davian tadi, Keiza sadar bahwa Keiza mempunyai keharusan untuk melupakan Davian.

Tidak ada alasan mengapa Keiza harus menyukai seseorang seperti Davian lagi.

“*Lo tahu, kan, apa pun yang dipaksa itu nggak bagus.*” Wow, perkataannya sangat benar. Keiza tersenyum ketika mengulangi kata-kata Davian, tapi mengapa perkataannya terasa sangat menyakitkan?

Air mata terus saja mengalir dari pipinya. Beberapa orang melihatnya aneh, tapi ia tidak lagi peduli. Keiza mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha menghilangkan sesak yang ada di dada.

Keiza menghapus air matanya pelan menggunakan tisu. Tak lama, Keiza menyampirkan tasnya pada bahu kanan, lalu berjalan keluar.

Keiza ingin pulang.



Chapter 7

Hari kelima pada bulan Maret. Keiza menyilang angka empat dengan spidol merah, menandakan tanggal empat sudah berakhir. Lalu, berlanjut melirik angka lima. Sebuah kertas tertempel di atasnya. Dengan segera Keiza melepas tempelan itu dan membaca pesan singkat yang tertulis di dalamnya.

Davian's birthday.

Keiza ingat. Sangat ingat. Setelah kejadian sebulan yang lalu, tidurnya jadi selalu nyenyak. Bahkan, Davian sering kali tersenyum jika berpapasan dengannya. Hal itu sangat langka karena sebelumnya Davian tidak segan-segan untuk tidak mengacuhkannya.

Keiza tersenyum, seperti ini lebih baik dibandingkan Davian yang dulu. Davian yang memasang tatapan sinis, bahkan tidak mengacuhkannya. *Seperti ini jauh lebih baik.*

Setelahnya, ia membuka laci meja belajar. Sebuah kotak berwarna cokelat sudah rapi, ia hanya harus menempeli kartu ucapan. Keiza membukanya, jam tangan.

Keiza teringat kembali, jam tangan itu ia beli sebulan yang lalu secara tidak sengaja di mal ketika berjalan-jalan. Awalnya Keiza tidak mengacuhkan jam yang terpajang manis di laci kaca terdepan toko jam itu. Namun, Keiza terus saja memikirkannya.

Jam itu sederhana, bertali kulit dan berwarna hitam. Sempel sekaligus konservatif, tipikal Davian sekali.

Keiza menutupnya kembali sembari tersenyum. Mengambil satu kertas kecil putih, lalu menuliskan sesuatu sebagai kartu ucapan untuk Davian.

Selamat ulang tahun, Davian!

Semoga lo selalu bahagia.

Keiza.



“Kei,” panggil Nabila sambil menyerahkan sebuah kertas kepada Keiza. “Presensi kelas hari ini. Lo

belum ngisi, kan?”

Keiza mengangguk pelan sambil menerima kertas presensi dari Nabila. Ia berbalik badan dan merogoh tasnya, berharap menemukan pulpen atau pensil yang terselip di dalamnya.

Dan, justru berakhir dengan menemukan secarik kertas berwarna biru laut.

Penasaran, setelah mengisi kertas absen dengan pulpen Nabila, Keiza akhirnya membuka lipatan demi lipatan kertas itu. Sejauh ini, ia mengingat bahwa hari ini ia hanya menulis satu kartu ucapan. Kertasnya pun bukan berwarna biru laut karena ia tidak pernah merasa memiliki kertas polos biru laut.

Walaupun begitu, kertas itu tetap dibacanya.

I love your smile, Keiza. Keep smiling, because you're talented with it.

Keiza tersenyum, dalam hati membatin, *Laki-laki ini pasti berbakat dalam hal merayu perempuan.*

Setelah puas membacanya, ia melipat kertas itu seperti semula dan memasukkannya ke tas. Setelahnya, Keiza berjalan menuju lorong tempat loker-loker berada. Mencari loker Davian tidak terlalu sulit baginya, terdapat di baris ketiga dan kolom kedua. Lokernya pun tidak pernah dikunci oleh sang empunya. Keiza hanya berharap semoga kado ini sampai ke tangannya.

Setelah meletakkan kado dan menutup loker Davian dengan rapi, sesuatu membuat konsentrasinya terbagi. Di kantin segerombolan siswa-siswi tengah terbentuk. Keiza yakin, suatu hal yang besar tengah terjadi. Merasa harus melihatnya agar tidak ketinggalan zaman, akhirnya ia berhasil menerobos gerombolan itu hingga melihat langsung tanpa harus tertutupi orang lain.

Di depannya, seorang laki-laki tengah tersenyum di depan seorang perempuan. Keiza menatap lurus wajah mereka berdua. Setelah menyadarinya, mendadak seluruh tubuhnya membeku.

Laki-laki itu Davian, dan perempuan itu adalah ... Norika!

Setelah riuh suara tak terdengar, Davian membuka mulutnya. “Gue suka sama lo, Rik.”

Keiza mencengkeram ujung kemeja seragamnya serta menggigit bibir bawahnya. Alam sadarnya berkata bahwa ini salah, ini terlalu salah untuk dilihat olehnya. Namun, matanya terus saja terbuka, enggan untuk berkedip, apalagi menutup. Seakan tak membiarkan sedikit pun kejadian terlewat dari pandangannya.

Tak lama, Davian berlutut, menumpukan seluruh tubuhnya pada kaki kiri. Keiza yang melihatnya hanya bisa mengamati aksi Davian sambil berdiam diri. Keiza pasti sudah sakit karena merasa bahwa kejadian seperti ini adalah kejadian yang seru.

Sembari melihat kejadian yang pernah dilihatnya di alam mimpi, ia terus saja menoreh luka di hatinya dengan belati.

Sama persis, ya? Tapi, mengapa rasanya lebih sakit jika melihatnya langsung di depan mata?

“Mau, nggak, jadi pacar gue?”

Keduanya bersitatap. Rika dengan wajah kebingungannya dan Davian dengan senyumnya. Semua ini sebetulnya sudah lebih dari cukup untuk Keiza lihat. Melihat mereka berdua malah membuat

dirinya makin tersiksa, tapi ia tidak peduli. Ia ingin melihatnya sampai akhir. Ia ingin mengubah alur mimpi itu, ia ingin sekali mendengar jawaban Rika yang tidak sempat ia dengarkan sewaktu di dalam mimpi.

Tiba-tiba sebuah tangan laki-laki menariknya dari gerombolan siswa-siswi Angkasa Jaya itu. Tenaganya sangat besar sehingga Keiza tidak sanggup untuk melawannya. Setelah berhasil menariknya dari gerombolan, laki-laki ini tetap menarik tangannya—membawanya entah ke mana, sesuka hatinya. Keiza berusaha melawannya dengan menarik tangannya dan berusaha membuang tangan laki-laki itu dari tangannya. “Eh, apaan sih, lepasin, nggak?!”

Akan tetapi, laki-laki itu tetap bersikukuh menarik Keiza dengan keras. Sampai di taman belakang Sekolah Angkasa Jaya, ia baru melepaskannya dengan kasar. Keiza menoleh dan melihat wajahnya, sosoknya sangat ia kenal. Aji. Siswa baru di Angkasa Jaya.

“Aji lo apaan, sih?!”

Aji menatapnya tajam, sesuatu di dalam matanya sangat tidak terbaca. “Lo, sampai kapan nyakitin diri lo sendiri?” Aji tampak mengembuskan napasnya kasar. “Lo bikin gue emosi, tahu nggak. Lo tahu ngelihat mereka berdua bikin penyakit buat lo, tapi kenapa lo tetap ngelihatin mereka berdua?”

“Lo murid baru di sekolah ini tahu apa?” tanya Keiza dengan tatapan sinisnya. “Kenapa lo ikut campur urusan gue? Lo bahkan baru di sini, kenapa lo, seorang murid baru di Angkasa Jaya, berani ngurusin urusan gue?”

Suatu cairan mengalir dari mata Keiza. Keiza menangis, tapi ia berusaha agar tetap menatap Aji. “Gue bahkan sangat menunggu-nunggu apa jawaban Rika, yang nggak gue denger ketika gue mimpiin sebulan yang lalu. Kenapa lo narik tangan gue ke sini?!” Keiza menghapus air matanya dengan kasar. Nadanya naik satu oktaf lebih tinggi. “Kenapa lo ikut campur?!”

Aji tampak berusaha mengalihkan pandangannya dari Keiza dengan menatap bunga-bunga yang tertanam di pinggir taman. Wajahnya berubah tegang, seakan grogi ketika berhadapan dengan Keiza.

“Itu,” Aji menelan ludahnya sendiri, “karena gue peduli.”

Chapter 8



“Denger-denger, lo ditembak Davian, ya?” Keiza membuka suara begitu Rika menuangkan air mineral ke dalam gelasnyanya. Seluruh tubuh Rika menegang, tapi Rika tidak berniat untuk menjawabnya. “Denger-denger juga, lo nolak langsung saat itu juga, ya?”

Keiza tersenyum ketika sadar bahwa Rika tidak akan menjawab pertanyaannya. Namun, ia tetap bertanya kepada Rika terus-menerus. “Kenapa Davian nggak lo terima aja, sih?”

Rika refleks terbatuk saat Keiza bertanya seperti itu. Lantas, Keiza melirik Rika dan mengecilkan volume televisi. Rika bersandar pada kulkas sambil memegang gelasnyanya. “Wow, pertanyaan lo sangat gampang dijawab, Kei.”

Keiza tersenyum saat menatap Rika. “Ya, kenapa?”

Rika menaruh gelasnyanya pada *minibar*. Ia tersenyum sebelum menjawab pertanyaan Keiza. “Kei, lo sadar, nggak, sih? Kalaupun gue suka sama Davian, gue nggak akan terima dia.”

“Kenapa?”

“Karena,” Rika tersenyum jail, “ada yang *desperately in love* sama Davian, dan itu lo,” jawabnya sambil tertawa.

Keiza ikut tertawa mendengar jawaban Rika, ia bahkan tidak menyanggahnya dengan argumen lain seperti biasanya. Rika benar, ia *desperately in love* dengan Davian. “Eh, tapi lo jahat tahu, Rik. Kemarin kan, hari ulang tahun Davian yang ketujuh belas!”

Rika hanya menjawabnya dengan enteng, “Terus, gimana nasib cewek di depan gue ini kalau gue terima Davian?” Setelahnya, Rika mengambil CD *holder book*, lalu mengambil salah satu CD dari dalamnya. “*Toy Story 2*, yuk?”



Decitan suara pintu terbuka terdengar tidak asing di telinga Keiza. Aroma kopi yang menenangkan khas kafe ini langsung menusuk—memaksa masuk ke indra penciumannya. Belum sampai lima

detik Keiza masuk ke kafe, seseorang memanggilnya.

“Salsha!”

Laki-laki itu hampir tidak ia kenali karena mengenakan kacamata Garamond. Namun, begitu mengingat hanya satu orang yang memanggilnya “Salsha”, mendadak ia tersenyum ramah. Ia Herjuno, ada di pojok kafe ini, di dekat jendela.

Herjuno tersenyum. Di tangan kanannya kini terdapat buku-buku tebal dan sebuah pensil di tangan kiri. *Herjuno kidal*, Keiza membatin. Herjuno menunjuk kursi yang berhadapan dengannya, mengajak Keiza untuk duduk bersamanya di kafe.

Sebuah cangkir langsung terhidang begitu Keiza duduk di depan Herjuno. “Ini apa?”

“*Hot chocolate*, buat lo,” jawab Herjuno sembari membenarkan letak kacamatanya. “Lo harus coba, pokoknya. Biar nggak keracunan *caramel macchiato*.”

Keiza tersenyum sambil menyedap cokelat panas yang diberikan Herjuno. “Makasih. Eh, Jun, lo pakai kacamata?”

Herjuno tertawa, lalu mengangguk. “Sebenarnya sih, iya. Cuma jarang gue pakai, males.”

Setelahnya, Keiza memanggil seorang pelayan untuk memesan makanan. “Satu *waffle ice cream*,” katanya kepada pelayan. Ia lalu terdiam, melirik Herjuno yang sedang berkutat dengan buku menu.

“Nasi goreng sosisnya satu deh, Mbak!” kata Herjuno kepada pelayan sambil tersenyum. Pelayan perempuan tersebut langsung malu-malu begitu Herjuno menyinggung senyumnya.

Setelah pelayan ini menguasai dirinya, ia segera mengucapkan ulang kembali pesanan-pesanan mereka. Sementara Herjuno kembali fokus pada buku yang dipegangnya. “Oke, atas nama siapa?”

“Keiza,” jawab Keiza tenang.

Selang beberapa detik kemudian, pelayan tersebut terkejut. Sesaat ingat sesuatu, lalu ia bertanya, “Mbak, Mbak namanya Salshabilla Keiza, ya?”

Keiza jelas mengangguk, setelahnya, sang pelayan langsung pergi dan berbalik ke tempat ia dan Herjuno berada. Pelayan itu seakan membawa sesuatu di tangannya. “Tapi, benar kan Mbak, nama Mbak, Salshabilla Keiza?”

Keiza melirik Herjuno sebentar. Ketiganya tampak bingung. “Ya, saya Salshabilla Keiza. Memangnya kenapa, Mbak?”

Pelayan tersebut akhirnya tersenyum. “Ini, ada surat buat Mbak.”

Kertas itu lagi, batin Keiza sambil menerima kertas biru laut itu dari sang pelayan. Tak lupa, Keiza tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan. “Eh, tapi Mbak,” ucap Keiza mengisyaratkan pelayan tersebut untuk tidak pergi. “Kertas ini dari siapa?”

Sebagai jawabannya, pelayan tersebut hanya tersenyum tanda permissi. Tidak ada pengirimnya.

Fokus Herjuno tampak terbagi begitu melihat Keiza mendapatkan sebuah surat. Ia bahkan menutup bukunya seraya bertanya kepada Keiza, “Apaan, tuh?”

Sembari membuka lipatan demi lipatan dengan hati-hati, Keiza menaikkan bahunya, tidak tahu-

menahu. “Gue juga nggak ngerti. Udah empat kali sih, tapi nggak ada namanya sama sekali.”

“Ah, masa?” Herjuno mengambil kertas biru laut itu dari tangan Keiza. “Eh, gue mau lihat, dong!”

Sebuah foto bergambar perempuan sedang tersenyum dengan melihat ke arah lain berukuran 2R tertempel. Keiza mengernyit, ia jelas mengenali wajah ini. Wajah ini adalah wajah yang sering dilihat ketika ia sedang bercermin. Wajahnya sendiri.

Pesan singkat tertulis di bawah foto tersebut. Keiza langsung mengernyit heran begitu membacanya.

Jika senyum diibaratkan sebagai emas, maka senyummu adalah emas dua puluh empat karat. Begitu bersinar, berharga, dan harus dijaga sebaik mungkin.

Tawa Keiza berderai saat selesai membaca pesan tersebut. Herjuno menatapnya bingung, lalu menggeleng. “Gila, gila. Modus zaman sekarang makin canggih, ya.”

Herjuno menyesap cokelat panasnya setelah meletakkan kacamata pada tempatnya. “Dan, lo nggak tahu siapa yang ngirim, gitu?”

Sebagai jawabannya, Keiza hanya menaikkan bahunya, tidak tahu-menahu. “Nggak tahu sih, tapi emang mau cari tahu gimana?”

Herjuno tampak berpikir sambil menyesap cokelat panasnya sekali lagi. “Ya, lo buka-bukain aja buku tulis yang ketinggalan di perpustakaan. Siapa tahu ketemu.”

Perkataan Herjuno menarik seluruh fokus Keiza. “Lo cari ciri-ciri tulisannya, misalkan ada gaya huruf dia yang beda, kayak titik di atas huruf i-nya lurus atau nggak, atau di titik mana dia nulis huruf d. Hal-hal kecil kayak gitu bisa jadi akurat, karena kayak gitu kan kebiasaan masing-masing.”

Keiza membatin, *Herjuno benar, dan gue harus mulai mencarinya dari sekarang.*



Chapter 9

Keiza langsung menuju ruang perpustakaan saat jam pelajaran Matematika kosong. Hari ini Bu Har, guru Matematika-nya izin sakit. *Pas deh*, batin Keiza.

Begitu memasuki ruang perpustakaan, hal yang pertama dirasakannya adalah sunyi. Hanya ada sekitar tiga siswa yang sedang serius membaca buku. Juga seorang penjaga perpustakaan yang sedang membaca koran.

Keiza langsung masuk ke lorong ketiga tanpa ragu. Dengan segera ia mengeluarkan sebuah kertas biru laut dari dalam kantong seragamnya, lalu menyimpulkan bentuk-bentuk huruf yang ditulis oleh sang misterius.

Keiza membatin, *Dia selalu nulis huruf u nggak pakai garis lurus dan ujung-ujungnya pasti berdekatan.*

Tanpa sadar, Keiza menggerutu. "Tulisannya kayak anak TK."

Di ujung sana terdapat beberapa buah kardus berisi tumpukan buku yang diyakini Keiza adalah tumpukan buku tulis yang tertinggal di perpustakaan Angkasa Jaya.

Langsung saja Keiza menumpahkan seluruh bukunya ke lantai, dan memeriksa tulisan-tulisannya secara acak. Jika dinilai mirip, ia mengelompokkan buku-buku itu menjadi kelompok yang lebih spesifik. Ia membuka asal salah satu buku tanpa sampul dan mencoba membuka halaman tengah dari buku tersebut. Keiza langsung sadar bahwa yang dibukanya saat ini adalah buku matematika. Setelahnya, ia terus berlanjut hingga menemukan sesuatu.

Tulisannya mirip banget, batin Keiza setelah menemukan sebuah buku dengan kover cokelat polos. Ia membolak-balikkan buku tulis itu, tapi tidak ada tanda-tanda sebuah nama.

Keiza beralih membalikkan kertas ke halaman akhir. Di sana terdapat satu lembar penuh berisi tanda tangan dan coret-coretan tidak jelas. Keiza meyakini hal itu sebagai kegiatan bosan yang dilakukan oleh sang pemilik buku.

Merasa cukup, akhirnya Keiza berdiri sambil membawa buku itu dan keluar dari perpustakaan.



Keiza meletakkan anting lamanya di meja rias dan menggantikannya dengan anting Swarovski warna biru laut. Dengan bentuk yang minimalis, anting itu sangat manis berada di telinganya. Keiza berharap bisa lebih percaya diri dengan anting yang warnanya sangat ia sukai itu.

Ia amati kembali riasannya. Polos. Terlalu polos karena ia hanya mengenakan perona bibir dan bedak bayi. Menurutnya, ia lebih baik tampil begitu karena merasa tidak ada yang perlu dimaksimalkan dari wajahnya. Alisnya rapi dan volumenya pas, tidak tipis, tapi juga tidak terlalu tebal. Kulit wajahnya bersih. Rambut agak panjangnya sudah rapi tanpa perlu di-*catok* ataupun di-*blow*, cukup disisir ke dalam. “Lagian gue cuma pemeriah acara,” gumamnya.

Setelahnya, ia menaruh anting lamanya di dalam dompet dan meminum minumannya sampai habis. Hal yang baru disadarinya adalah sebuah kertas berwarna biru laut terlipat di bawah botol air mineralnya.

Keiza langsung membukanya tanpa ragu dan membacanya dengan teliti.

Semangat Keiza, buat penampilannya nanti. 44

“44?” Keiza berbisik, bertanya kepada dirinya sendiri. “Maksudnya?”

Tiba-tiba Rika memasuki ruang tunggu penampil tanpa mengetuk pintu. Keiza refleks menyembunyikan kertas itu di dalam kantong rok yang dikenakannya saat ini. Untuk beberapa alasan, Keiza merasa Rika belum harus mengetahui semua ini. Setidaknya, sampai Keiza tahu siapa pengirim surat biru laut itu.

“Kei, sumpah, dandanan lo biasa banget, tahu nggak?” cibir Rika sambil merapikan anak rambut Keiza.

Memang, jika dibandingkan dandanan Rika saat ini, dandanan Keiza tidak ada apa-apanya. “*Prom night* bagian kita masih tahun depan, kan?” jawab Keiza asal. Namun, sukses menohok Rika.

“Lumayan kan, ditaraktir.”

Mendengar jawaban Rika, Keiza tertawa. “Demi apa? Sama Kak Nino?”

Rika mengangguk, Keiza benar. “Hmmm, tapi gue mesti nemenin dia jadi pasangan *prom date*-nya,” ujarnya sesaat setelah memasukkan permen ke mulutnya. “Dasar Kak Nino, ganteng-ganteng jomlo. Kasihan sih gue sama dia, setiap dapet pacar pasti disuruh bayarin mulu.”

Keiza terkikik. “Ya udah, lo aja yang jadi pacarnya.”

“Dih, ogah,” sergahnya cepat. “Gue nggak suka sama dia.”

“Hus, ngomongnya dijaga. Kalau Kak Nino-nya denger, gimana?” Keiza tertawa, lalu melanjutkan perkataannya, “Lagian standar cowok lo tuh ketinggian, tahu nggak. Cowok yang lo maksud itu cuma ada di dongeng-dongeng bocah doang. Pantas aja lo jomlo dari zigot!”

Baru saja Rika ingin mengelak, terdengar ketukan tiga kali pada pintu. Aji. “Kei, *stand by*, oke?”

Dengan begitu, Keiza langsung memeluk Rika. Sudah sedari tadi jantungnya berlari di tempat. Rika membalas pelukan Keiza, lalu melepasnya beberapa detik kemudian. “Semangat, Keiza!”

Keiza tersenyum, lalu mengangguk.



Setelah memainkan tiga lagu utama, akhirnya Keiza duduk di kursi penonton. Ia bisa melihat para kakak kelas sedang berfoto bersama dengan gaun-gaun dan jas *prom* mereka. Mereka semua terlihat senang dan gembira, dan Keiza duduk di pojok ruang pertemuan ini, tanpa teman.

Seseorang yang duduk di sebelahnya juga memilih untuk tidur dengan mengenakan jas sebagai penutup wajahnya. Keiza hanya berdiam diri sembari mengamati. *Aneh banget ini cowok. Lagi ramai-ramainya prom, malah tidur.*

Tapi, Keiza tetap mendiampkannya. *Nggak sopan banget kalau gue bangunin*, pikir Keiza.

Dering ponsel terdengar nyaring dari kantong celana laki-laki itu. Keiza tetap terdiam sembari mengamati, dan tak lama kemudian, laki-laki itu menjawab panggilannya.

"Hmmh? Iya? Oke sip. Bye."

Beberapa detik kemudian, laki-laki itu membuka jas yang menjadi penutup wajahnya dan mengenakannya kembali seperti sedia kala. Ada nada terkejut begitu Keiza mengenali siapa laki-laki itu. "Juno?"

"Salsha?" Kesadaran Herjuno langsung kembali seperti sediakala. Laki-laki itu bahkan langsung duduk tegap. "Lo ngapain di sini?"

Keiza langsung menjawabnya dengan bertanya hal yang sama, "Lah, lo juga ngapain di sini?"

"Gue sih, perwakilan ekskul basket," jawabnya enteng. "Kalau lo?"

"Tidur lo pasti udah lama ya," ujar Keiza sambil menatap panggung yang kini diisi oleh guru-guru yang sedang bernyanyi. "Gue tadi ngisi acara."

Herjuno tampak terkejut. "Oh ya? Yah, jadi nyesel deh gue nggak lihat lo *perform*."

Akan tetapi, tiba-tiba lampu-lampu dimatikan, menyisakan sebuah lampu di tengah-tengah ruangan besar ini. Suara para guru tiba-tiba saja berhenti, berganti menjadi musik yang mengalun indah dengan damai. Semua pasangan memenuhi area dansa, dan berdansa dengan pasangannya.

Sementara Keiza? Keiza hanya berdiri, mengamati satu per satu orang yang berdansa dengan anggun, mengikuti musik yang diputar. Mengamati satu per satu orang yang tidak akan dilihatnya lagi di sekolah.

Tak lama, matanya terfokus pada satu punggung. Punggung laki-laki berbalut jas warna hitam yang berdiri tepat di tengah area dansa. Laki-laki itu sedang menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri bersama seorang perempuan.

"Dav," lirih Keiza pelan, tapi telanjur terdengar oleh Herjuno.

"Apa, Sha? Dav?" tanya Herjuno sambil mendekatkan dirinya kepada Keiza.

Mendengarnya, Keiza langsung terbatuk. Tidak menyangka bahwa lirihannya bisa didengar oleh Herjuno. Keiza sangat malu.

Akan tetapi, Keiza tetap menjawabnya, “Davian.”

Hening sekian menit, Keiza masih saja menatap punggung itu dalam diam. Tidak peduli ada orang yang menyadarinya, Keiza tetap menatapnya sambil merasakan sesak di dada.

Jauh di dalam lubuk hatinya, Keiza ingin sekali menggantikan posisi perempuan yang sedang berdansa bersama Davian. Ia ingin berdansa bersama laki-laki itu.

“Gue udah nggak suka sama lo, Kei. Nggak bisa dipaksa. Perasaan gue yang nggak bisa dipaksa. Lo ngerti, kan?”

Tanpa sadar, setitik cairan bening meluncur dari matanya melewati pipi. Keiza tidak merasa harus menghapusnya, dan tetap menatap Davian setelah sadar bahwa kakak kelas yang menjadi pasangan Davian mengamatinya dengan tatapan aneh.

Herjuno menyenggol lengannya pelan. Ia menatap Keiza sambil mengulurkan tangan kanannya, mengajaknya untuk berdansa bersamanya.

Keiza hanya menatap uluran tangan Herjuno, lalu beralih dengan menatap raut muka Herjuno yang penuh harap. Tersenyum, akhirnya Keiza membalas uluran tangan Herjuno dan mengeratkan genggamannya.

“Lo nggak boleh nangis pas dansa, karena irama gerakannya bisa kacau kalau lo nggak fokus,” ujar Herjuno sambil mengelap air mata Keiza menggunakan tangan kirinya. “Badan lo anget, lo sakit?”

Keiza terdiam, menggeleng. “Nggak. Pusing sedikit, nanti juga sembuh sendiri.”

Setelahnya, Herjuno tersenyum maklum dan menuntun Keiza menuju area dansa. “Yuk.”

Chapter 10



"Jun," panggil Keiza, sambil menahan Herjuno untuk tidak pergi ke area dansa. "Gue nggak bisa dansa."

Herjuno tersenyum. Manis sekali, seperti gula. "Sebenarnya gue juga nggak terlalu bisa. Yang tadi gue cuma ngasal, soalnya gue nggak suka lihat cewek nangis."

Herjuno melanjutkan lagi, "Lagian, lo udah pegangan sama gue. Tenang aja, kalau lo jatuh, gue akan ngelakuin hal apa pun deh, gimana?"

Raut muka Keiza langsung cerah. Herjuno punya seribu cara untuk membuat semua orang nyaman padanya. "Bener, ya?"

Herjuno menuntunnya ke area dansa. Setelahnya, Herjuno berdiri dan mendekatkan dirinya pada Keiza, lalu mengangkat tangan kanannya dan menggerakkan tangannya ke arah kanan dan kiri.

Entah Keiza merasakan apa. Yang jelas, jantungnya berpacu lebih cepat daripada biasanya. Keiza bahkan bisa merasakan darahnya berdesir di balik kulit tubuhnya. Memberanikan diri, Keiza mendongak sedikit, berusaha melihat wajah Herjuno. Garis wajahnya sedikit mirip dengan Davian. Alis mereka sama-sama tebal. Namun, wajah Herjuno jauh lebih meneduhkan daripada wajah Davian. Pandangan mata Herjuno pun sejuk, tidak seperti Davian yang tajam dan kadang sulit dibaca.

Untuk sejenak, waktu terasa berhenti. Seluruh musik seakan mati, tidak terdengar. Mata mereka bertemu, dan dalam jarak yang sedekat ini, Keiza menatapnya tanpa ekspresi. "Jun, Juno."

Beberapa saat kemudian, keduanya langsung membuang muka. Canggung amat sangat kentara. Herjuno hanya berdeham ria sambil menggerakkan kakinya dan menuntun Keiza untuk berdansa.

"Sha," panggil Herjuno pelan, hampir seperti bisikan. "Lo udah tahu, siapa yang sering ngirimin lo kertas-kertas biru itu?"

Keiza menjawabnya dengan gelengan. "Belum, tapi gue udah nemu buku yang isi tulisannya mirip dengan yang ada di kertas itu."

Herjuno tampak terkejut. “Oh ya?” tanya Herjuno sembari mengeratkan genggamannya. “Ada namanya, nggak?”

Keiza menggeleng, tidak ada namanya.

“Eh, lo bosan, nggak, sih Jun di sini?”

Herjuno menyisir pemandangan sekitar, lalu mengangguk. “Hm, pesta *prom* gini bukan gue banget.” Herjuno menatap Keiza yang tengah berdiri tepat di depannya. “Mau pulang? Lagian, lo juga nggak terlalu enak badan, kan?”

Keiza menggeleng, menolak ajakan Herjuno untuk pulang. “Belum jam sebelas, *mac n’ cheese*-nya enak. Gue masih mau makan yang lain-lain juga, hehehe.”

Herjuno mengalah, memilih untuk menurut apa kata Keiza. Namun, yang tidak diketahui Herjuno sedari tadi adalah Keiza sedang menyembunyikannya rapat-rapat, berusaha untuk tersenyum bahkan pada saat kepalanya terasa sangat pening.

Sesi berdansa dengan *prom date* masing-masing selesai. Beberapa orang memutuskan untuk langsung pulang dan istirahat, tapi tidak dengan Keiza. Ia masih bersama Herjuno. Mereka berdua seakan tidak pernah habis ide dalam bercerita.

“Hahaha yang gila itu lo, tahu nggak, pakai ngeladenin orang kayak gitu,” ujar Keiza sambil tertawa, seakan lupa dengan peningnya.

Herjuno ikut tertawa. “Iya tahu ya, hahaha namanya juga gue masih kecil. Eh lo mau minum apa? Biar sekalian gue ambilin.”

Keiza hanya menggeleng. “Nggak, kalau kebanyakan minum, nanti gue kembung.”

“Oke, gue tinggal sebentar, ya.”

Setelah mengangguk dan tersenyum kepada Herjuno, pening yang tadinya tidak terasa, kembali lagi. Keiza memang sebisa mungkin menutupinya dari semua orang, tapi ia tidak menyangka akan separah ini.

Keiza meraih tembok aula, berusaha menyeimbangkan tubuhnya. Berusaha sebisa mungkin agar tidak terjatuh.

Tiba-tiba saja Davian berjalan ke arahnya sambil tersenyum, sekadar menyapa. Namun, Davian yang melihatnya langsung berlari ke arah Keiza, berusaha bertanya apa yang terjadi. “Kei, lo kenapa?”

Satu detik kemudian, Keiza langsung terjatuh.

Bagi penglihatan Keiza, semuanya gelap. Hal terakhir yang ia lihat adalah seorang Davian sedang berlari ke arahnya. Persis seperti di dalam mimpinya tiga hari yang lalu.



Keiza membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Dengan terusan yang masih menempel di tubuhnya dari tadi malam, Keiza menuruni tangga rumahnya dengan langkah malas. Masih sedikit pening.

Akan tetapi, yang dilihatnya kini adalah pemandangan langka. Ibunya, Ferlita, serta ayahnya,

Dany, sedang duduk berhadap-hadapan di meja makan.

Ini gue mimpi atau enggak, sih? batin Keiza sambil berjalan ke arah ruang makan, hendak menuang segelas air minum.

“Hai Sayang, udah bangun?” Begitu setidaknya yang diucapkan Ferlita saat melihat anak gadis satu-satunya duduk di kursi sebelahnya. “Ayo, sarapan bareng Mama sama Papa.”

“Mama sama Papa udah pulang?” tanya Keiza setelah menghabiskan segelas air mineralnya.

“Kalau Papa sama Mama belum pulang, lalu yang di depan kamu ini siapa? Hantu?” tanya Dany kepada anaknya dengan cengiran lebar.

“Katanya pulang dua minggu lagi?” Cengiran lebar tercetak jelas pada wajahnya. Jelas, ia sangat bahagia. Potret keluarga yang diinginkan Keiza akhirnya terwujud juga. Pasalnya, ayah dan ibunya telah dinas ke luar negeri selama dua bulan. Dan, selama itu pula Keiza hanya tinggal dengan asisten rumah tangga mereka, Mbak Siti.

“Ya, tadinya. Tapi, Papa sama Mama kangen banget sama anak gadis satu-satunya ini, jadi, ya, kami pulang lebih cepat. Hanya untuk Keiza tersayang!” ujar Dany semangat sambil menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

Keiza tersenyum. Ia berharap semoga kejadian ini terjadi tidak terlalu cepat seperti biasanya.



“Semalem kenapa lo tiba-tiba pingsan gitu, sih, Kei?” tanya Rika sembari melakukan hal yang rutin dilakukannya, menyusuri seluruh lantai di kamar tidur Keiza, dan berhenti pada jendela yang mengarah langsung pada balkon kecil.

Keiza mengangkat bahu, tidak tahu-menahu. “Gue juga nggak tahu kenapa. Jadi, Herjuno izin ke gue mau ambil minum, terus Davian dateng—”

“Herjuno?” tanya Rika dengan tatapan tidak percayanya. “*Once again*, Herjuno?”

Keiza mengangguk dengan raut polosnya. “Iya, emang kenapa, sih?”

Rika menaikkan satu alisnya. “Oh, nggak kenapa-napa, sih. Lanjut.”

“Iya, terus Davian dateng dan gue denger Davian manggil-manggil nama gue, terus udah, gue nggak tahu lanjutannya. Gue udah nggak sadar.”

“Terus.” Rika menduduki ujung kiri kasur Keiza. “Lo tahu, nggak, siapa yang nganter lo ke sini?”

Keiza menggeleng lagi, tanda tidak tahu.

Rika langsung tersenyum jail. “Mau tahu nggak, siapa yang nganter lo ke rumah?”

“Ck, gue tahu. Lo kan pasti?”

“Apaan sih, ge-er banget, najis.” Rika berdiri, lalu berjalan mendekati Keiza. “Bukan gue.”

Refleks, ia menatap Rika dengan tatapan terkejut. “Kalau bukan lo, terus siapa?”

“Juno.” Rika menatap motif seprai tempat tidur Keiza. “Yang bawa lo ke sini Herjuno.” Rika mengikuti alur motif seprai dengan telunjuknya. “Sebenarnya gue mau bawa lo pulang, Kei. Tapi,

raut muka Juno serem banget pas ngelihat Davian, gue jadi nggak berani.”

Rika menatap Keiza yang kini tengah menatapnya bingung. “Udah sana, mandi dulu kali, udah jam setengah sebelas. Badan lo bau, tahu nggak.”



“Rik, lo ngeliatin apa?” tanya Keiza begitu melihat Rika mengamati ponselnya lama. Keiza mendekat, melihat Rika sedang menatap seorang laki-laki, Keiza langsung terkejut. “Ngapain lo lihat fotonya Aji?”

“Kei, dia ganteng banget, nggak, sih?”

Mendengarnya, Keiza beribu kali lipat lebih terkejut daripada sebelumnya. Pasalnya, seorang Norika Refania, sahabatnya, kini terlihat tengah jatuh cinta untuk kali pertama, pada umur tujuh belas tahun. “Rik, demi apa” Keiza langsung menunjuk-nunjuk sahabat sejak kecilnya itu. “LO SUKA YA SAMA AJI?!”

Rika langsung menggeleng berlebihan dan membuang ponsel Keiza ke tempat tidur Keiza. Pacu jantungnya meningkat, hampir lepas dari sarangnya. Namun, Keiza tetap mengucapkan panjat syukur yang berlebihan. “Akhirnya, ya Tuhan, setelah tujuh belas tahun, akhirnya lo suka sama cowok juga!” Keiza menepuk pundak Rika, lalu melanjutkan perkataannya, “Gue kira lo suka sama cewek karena lo udah kayak kebiasaan nolak cowok yang mau jadi pacar lo, tahu nggak.”

“Gue nggak bilang kalau gue suka sama Aji, Kei. Gue cuma bilang dia ganteng.”

“Tapi, itu sama aja buat gue!” sergah Keiza cepat, lalu menatap Rika yang tidak berani balik menatapnya. “Sejak kapan?”

“Apanya?”

“Suka sama Aji.”

“*Please*, Keiza, gue nggak—”

“Nggak apa? Nggak suka? Buktiin,” ujarinya sambil meneliti wajah Rika. “Gimana lo bisa ngebuktiin ke gue, muka lo aja sekarang udah kayak kepiting direbus!”

Refleks, Rika memegang kedua pipinya, dan langsung mendapatkan tertawaan seorang Keiza.



Chapter //

Bunyi lonceng terdengar di seluruh ruangan kafe begitu seseorang masuk. Keiza menoleh, ada Herjuno di ujung sana. Keiza tersenyum. *Dia nggak terlambat.*

“Jun, gue udah bilang berkali-kali. Gue nggak sepintar itu,” ucap Keiza setelah Herjuno duduk di kursi kafe. Semalaman Herjuno memaksa Keiza untuk membantunya mengerjakan tugas Fisika.

“Seenggaknya, lo lebih pintar daripada gue!” jawabnya enteng. Cengiran lebar secara natural menghiasi raut wajahnya begitu menjawab semua ocehan Keiza.

“Lo tahu,” Keiza mencari posisi duduk yang nyaman, “nilai ulangan Fisika terakhir gue empat.”

“Gue dua!”

Keiza terdiam begitu mendengar jawaban Herjuno, lalu mengeluarkan buku-buku Fisika-nya. “Oke, ayo kita mulai belajar.”

Herjuno hanya bisa tertawa mendengar perkataan Keiza. Ia menang setelah berargumentasi bodoh dengan Keiza, dan itu menyenangkan untuknya.

Keiza mulai membuka buku Fisika-nya dan sesuatu terjatuh. Kertas itu.

“Ini teror lo yang dulu, Sha?” tanya Herjuno sambil membaca isi pesan di kertas biru laut itu.

Keiza memutar bola matanya, sudah berapa kali Herjuno memanggilnya Salsha? Namun, ia tetap mendiamkannya, memilih untuk membicarakan hal lain daripada berargumentasi dengan Herjuno. Percuma saja, toh, Herjuno punya seribu cara untuk membuat Keiza kalah dengan argumen-argumen konyolnya. “Ya gitu deh.”

“Lo emang nggak takut diteror kayak gitu terus-terusan?” tanya Herjuno yang mulai serius.

“Enggak, tuh. Lagian ini bukan teror bagi gue.”

“Kok bisa?”

“Ya gue, gue ngerasa kalau orang ini orang baik-baik, sih.”

Lantas, Herjuno tertawa dengan perkataan Keiza. Bagaimana bisa seseorang merasa aman ketika ia diteror oleh seseorang yang bahkan tidak berani mencantumkan namanya? “Ini sih *fix*, ada masalah

di otak lo.”

“Lho, kenapa? Otak gue baik-baik aja, kok,” tanya Keiza, ia benar-benar bingung.

“Di mana-mana, orang diteror ya takut. Kalau dia tahu privasi lo gimana?” Herjuno mengembalikan surat biru laut itu kepada Keiza. “Di mana pun lo sekarang, dia ada di sekitar lo. Lo nggak takut?”

Keiza menggeleng. Kenyataannya, ia memang tidak takut sama sekali.

“Tapi, tunggu,” Keiza menatap intens Herjuno, “kenapa lo ngurusin urusan gue, sih?”

Herjuno mengempaskan punggungnya ke sofa. “Sesuatu bermasalah di otak lo, Kei.” Herjuno menyesap teh hangatnya, lalu melanjutkan. “Kalau gue jadi lo, gue takut. Bukan ngentengin kayak gini.”

Merasa jengah, Keiza kembali mencoba memfokuskan pikirannya pada buku Fisika yang sudah ditelantarkannya selama beberapa menit. “Lo mau belajar Fisika, nggak?”

“E-eh? Iya, iya mau kok.”

Setelah beberapa jam fokus pada pelajaran Fisika yang tidak ada habisnya, Keiza serta Herjuno mengambil waktu istirahat sebentar. Tak lupa, Keiza juga menanyakan hal yang ia tanyakan sedari tadi. “*By the way*, makasih ya, Jun.”

Herjuno yang tampak tercengang itu bingung, untuk apa Keiza berterima kasih? “Ada apa, Sha?”

“Waktu itu,” Keiza menyesap *caramel macchiato*-nya pelan, lalu melanjutkan, “lo yang bawa gue ke rumah, kan?”

Herjuno tersenyum, mengerti. “Ah, yang itu.” Ia mencari posisi duduk nyamannya. “Kalau bukan gue yang bawa lo ke rumah, terus siapa?”

“Bukan gitu—sebenarnya kan bisa Rika yang bawa gue ke rumah.”

“Bukannya Rika bareng sama kakak kelas?”

“Eh? Iya juga ya. Makasih deh, Jun!”

Mereka tetap asyik bercanda, tanpa tahu seseorang sedang melihat mereka dari jauh. Mendengar semua perkataan dan candaan yang mereka lontarkan.

“Mereka akrab,” ujar orang itu sambil menyunggingkan senyum terpaksa, lalu pergi dari kafe tersebut.



Chapter 12

Bau buku-buku lama serta kayu lapuk menyeruak begitu Keiza mendorong salah satu pintu di sekolahnya. Ini adalah kali kedua Keiza memasuki ruangan lembap dan berdebu itu.

Ia menatap tangga berbentuk spiral berwarna coklat tua itu agak lama, berusaha membunuh setitik rasa takut yang sedari tadi menghantui. Setelah yakin, ia menaiki anak tangga itu satu per satu.

Tempat itu sangat sepi, tidak pernah dikunjungi. Mungkin hanya penjaga sekolah yang memasukinya. Tempat itu juga tidak terawat, hampir seperti gudang. Beberapa siswa di sekolah juga percaya bahwa ada hantu di sekitar ruangan itu.

Akan tetapi, tidak untuk Keiza. Buatnya, debu-debu serta tangga spiral di ruangan itu merupakan saksi bisu atas perlakuan manis Davian terhadapnya dahulu, yang sekarang hanya menjadi angan-angan kosong.

Ia menyentuh pegangan tangga spiral itu, berdebu. Namun, ia tak berniat untuk menghapusnya. Bayangan-bayangan Davian seakan memenuhi otaknya. Ia ingat sekali bagaimana Davian kali pertama mengajaknya ke ruangan yang mengantarkannya ke tempat yang tak ia duga, atap gedung sekolah.

Pada saat itu, siang hari, Davian tiba-tiba menggenggam tangannya, dan mengajaknya ke tempat itu.

"Dav, ada apaan sih di gudang gini? Lo tahu, nggak sih, di sini itu banyak debu, nggak sehat!"

Akan tetapi, Davian hanya tersenyum. *"Lo nggak akan nyesel, lihat aja nanti."* Davian tersenyum lagi. Senyuman khasnya.

Keiza tersenyum, ia sangat ingat bagaimana ia ketakutan pada saat itu, dengan refleks menggenggam erat tangan Davian. *"Dav, lo mau bawa gue ke mana, sih?"*

Davian menaiki anak tangga pertama sambil tersenyum. *"Lihat aja nanti."*

"Davian," Keiza menelan ludahnya, *"gue takut."*

"Takut kenapa, sih? Tenang aja, kan ada gue."

Ketakutan Keiza seakan sirna. Ketakutan itu seakan tergantikan dengan pemandangan dari atap sekolahnya. Atap dari gedung tertinggi, dan Keiza bahagia.

“Gimana, masih takut?” tanya Davian, yang dijawab oleh gelengan Keiza.

Keiza tersenyum, bahagia.

“Kok, lo bisa tahu tempat kayak gini, sih?” tanya Keiza, menatap Davian yang sedang fokus melihat ke arah lapangan *outdoor*.

Davian menatap Keiza, sebagai balasan atas tatapan yang dialamatkan kepadanya. *“Awalnya gue iseng, gue sering banget lihat Pak Tarno ke gudang ini, ya udah gue masuk aja. Ternyata di sini indah banget, nggak ada yang ganggu lagi.”*

Keiza yang mendengarkan penjelasan Davian tersenyum, sembari menatap aktivitas seluruh siswa sekolah atau jalanan di depan sekolah.

Jeda agak lama sebelum Davian menawarkan sesuatu. *“Mau permen?”*

Davian menjulurkan kedua genggamannya setelah Keiza mengangguk. *“Hayo, pilih yang mana?”*

Tanpa ragu, Keiza menunjuk tangan kanan Davian, dan langsung tersenyum begitu Davian membuka genggamannya. Bukan karena permen itu, lebih tepatnya karena kata-kata yang tertulis di bungkus permen itu.

Halo, Cantik.

Akan tetapi, dengan tidak terduganya, Davian membuka genggamannya tangan kirinya. Satu permen dengan tulisan yang membuat hari itu sangat berwarna untuk Keiza.

Gue suka sama lo.

Keiza merogoh sakunya, lalu menatap dua bungkus permen pemberian Davian yang masih disimpannya. Ia tersenyum tipis, tersadar, betapa bahagia dirinya pada masa lampau. Sebelum Davian meninggalkannya tiba-tiba. Oh ya, bukan tiba-tiba, melainkan sejak Davian mengajaknya jadian. Dan, Keiza yang saat itu takut kehilangan persahabatan di antara mereka memilih diam. Keiza butuh waktu, dan ketika waktu telah menyadarkannya bahwa ternyata ia juga menyukai Davian, Davian telah berubah.

Hatinya kebas, hanya sesak dan sesal yang memenuhi rongga dadanya. Menyadari kebodohan pada masa lalunya; menyia-nyiakan orang yang mencintainya.

Keiza menarik napas, lalu menatap ke arah bawah. Ada Herjuno di bawah sana, sedang memantulkan bola basket sendirian di lapangan *outdoor* pukul sepuluh pagi. Ada juga Rika yang sedang sibuk membawa banyak buku di tangannya. Juga siswa-siswi lain yang sedang sibuk dengan urusannya masing-masing.

Keiza tersenyum, semua orang sedang sibuk dengan urusannya sendiri. Namun, kenapa ia masih berdiam diri dengan melakukan hal yang sama? Menunggu seseorang yang jelas-jelas tidak akan kembali, untuk apa?

Ia menutup matanya, merasakan angin yang berembus mengenai kulit tipisnya.

Suara decitan pintu terdengar, jeda sebentar sebelum seseorang tiba-tiba berdiri tepat di belakangnya sambil berkata, “Lo di sini?”



Chapter 13

"Lo di sini?"

Keiza membeku, ia sangat mengenali pemilik suara itu. "Lo ingat tempat ini ya, ternyata? Masih takut sama tempat ini, nggak?" tanyanya sambil bersandar pada pembatas gedung.

Sementara Keiza masih membeku, laki-laki itu menatapnya dengan memerinci. "Lagi lihat apa?"

Menelan ludah, Keiza menjawabnya sekasual mungkin, "Lihat orang-orang yang lagi sibuk di bawah."

Laki-laki itu menimpali, "Gue senang lihat mereka kesulitan, sibuk sama urusannya. Sementara kita lihat mereka dari atas, lagi santai-santai sambil ngunyah permen karet."

"Jadi, emang aslinya lo suka lihat orang kesusahan ya, Dav?"

Laki-laki itu kaget. Hampir tidak percaya kata-kata itu keluar dari bibir Keiza. Selanjutnya, ia berusaha menutupi kekagetannya. "Mau permen?"

Keiza menatap Davian dengan datar, lalu mengangguk.

Tanpa diduga, Davian menjulurkan kedua genggamannya, persis yang dilakukannya pada masa lampau. "Pilih yang mana, Kei?"

Sebelum Keiza menunjuk, Davian menatap sesuatu yang berada di genggamannya Keiza. Dan, langsung mengambilnya tanpa seizin Keiza. "Bungkus permen?"

Telak, Keiza menunduk. Tidak ada niatan sedikit pun untuk melawan Davian. Keiza benar-benar mati kutu saat ini.

Davian menatap bungkus permen itu, lalu melontarkan pertanyaan untuk Keiza. "Jadi, jimat lo itu dua bungkus permen tulisan 'Halo, Cantik' sama 'Gue suka sama lo'?"

Setelah itu, Davian memberikan dua permen karet kepada Keiza, lalu pergi meninggalkan Keiza setelah membuang bungkus permen lama itu.

Semenjak itu, Keiza sadar, Davian sudah melupakan semuanya. Davian sudah benar-benar tidak menyukainya.



“Kei, nanti malam kamu pakai baju ini, ya?” Ferlita tiba-tiba masuk ke kamar Keiza sambil menggantungkan sebuah terusan selutut berwarna *turquoise* pada pegangan pintu.

Keiza menatap ibunya dan terusan tersebut bergantian. “Ada apa, Ma?”

“Itu, relasi Mama sama Papa buka hotel baru. Kita diundang ke *grand opening*-nya. Kamu ikut, kan, Sayang?” tanya Ferlita lembut sambil mengusap rambut anaknya dengan sayang.

“Kalau Keiza nggak ikut, gimana?”

“Nggak boleh,” jawab Ferlita sambil menggelengkan kepalanya. “Pokoknya, kamu harus ikut, oke? Mama yakin, pasti banyak cowok ganteng di sana. Kamu nggak akan nyesel datang.”

“Tapi, Ma, Keiza nggak *mood* buat datang ke acara kayak gitu.”

Ferlita pun menunjukkan bakat akting terpendamnya. “Salsha, *please*, sekali iniii aja? Ya? Ya? Ya?”

Jika sudah begitu, tidak ada celah bagi Keiza untuk mengatakan tidak.

Maka, pada pukul tujuh malam, Keiza bersama papa dan mamanya memasuki gedung tinggi di antara gedung-gedung pencakar langit di daerah Sudirman. Ferlita dan Dany langsung berbaur dengan relasi mereka lima menit kemudian, dan memberi Keiza ruang untuk memilih makanan yang tersaji.

Keiza menatap sekeliling. Di sebelah kanannya terdapat sekelompok remaja laki-laki seumurannya, mengenakan jas berwarna hitam dan dasi kupu-kupu sedang bercengkerama. Ada pula sekelompok ibu-ibu dengan dandanan glamor sedang tertawa dengan segelas air di tangannya.

Keiza, dengan buta arahnya, berjalan-jalan menyusuri ruangan aula yang ramai. Dan, langsung menoleh begitu seorang laki-laki berjas hitam menabrak bahunya agak keras.

Akan tetapi, siapa sangka, laki-laki itu menoleh ke arahnya. Keduanya sama-sama kaget ketika bersitatap.

“Juno?” ucap Keiza refleks.

Laki-laki itu hanya terdiam, menyunggingkan senyum tipis sebelum seseorang menarik jasanya dan berkata sesuatu, “Haris! Lo ngapain lagi, sih? Kakek udah nunggu lama, lo tahu kan Kakek nggak suka nunggu?”

Awalnya Keiza terkejut karena menemui Herjuno di acara besar seperti ini, tapi ketika ia sadar bahwa ia salah memanggil orang, Keiza tertunduk, malu. Laki-laki yang dipanggil Haris itu sudah telanjur melihatnya.

“Se-sebentar, Raf,” kata laki-laki itu, mengulur waktu. Sambil berusaha melepaskan lengannya dari genggamannya orang tersebut. Ia lalu mendekat ke arah Keiza. “Hai.”

Keiza benar-benar tidak tahu ingin menyembunyikan wajahnya di mana. “H-hai juga. Maaf, aku kira kamu teman saya. Ternyata bukan.”

“Lo lucu, deh, kalau ngomong ‘aku–kamu’ sama orang lain, Sha,” celetuk laki-laki itu tiba-tiba

sambil memasukkan kedua tangannya pada saku celana bahannya. Membuat Keiza kaget karena mendengar namanya disebut di akhir perkataannya.

Dan, dia memanggil Keiza dengan Sha, Salsha.

“Juno?” tanya Keiza hati-hati sekali lagi, sambil menatap laki-laki di depannya dengan tidak yakin. “Juno ..., kan?”

Laki-laki itu mengangguk sambil tertawa. “Astaga, Salsha. Gue nggak pernah ngira kalau kita ketemu di sini!”

Mendengar jawaban dan anggukannya, Keiza langsung menghela napas lega. Karena jika ia sampai salah menyebut nama seseorang, hal itu akan sangat memalukan. “Untung gue nggak salah pas panggil nama lo. Coba kalau salah, muka gue mau di taruh di mana?”

“Dunia emang sempit, ya—”

“Ris, ayo!” panggil seseorang tadi seraya memotong pembicaraan Herjuno. Membuat Herjuno tidak punya pilihan lain selain mengikuti laki-laki itu.

Usai Herjuno pamit, Keiza duduk di sebuah meja bersama orangtuanya. Orang-orang yang memenuhi aula ini tampak asing untuk Keiza. Beberapa di antaranya adalah orang asing dengan mata biru dan rambut pirang.

Keiza tetap saja menatap sekilas orang-orang yang ada di aula itu. Semua orang terdiam dan mendengarkan pidato dari seorang pria yang berdiri di podium. Pria itu tampak sudah berumur, mungkin sekitar 65 tahun. Ia berdiri dengan tongkat yang menjadi tumpuannya.

Pandangannya menyisir lagi, berusaha mencari Herjuno di sela-sela kerumunan orang yang berdiri di sebelah kiri podium, tempat semua remaja laki-laki berjas hitam dan berdasi kupu-kupu.

Akan tetapi, sesuatu sontak mengguncang hatinya.

“Dav?”

Chapter 14



"Dav?" panggil Keiza refleks saat kali pertama melihatnya berdiri di sebelah kiri podium.

Davian, itu Davian. Ia bahkan yakin seratus persen bahwa yang dilihatnya adalah Davian. Berpakaian rapi—mengenakan jas hitam, kemeja putih, dan dasi kupu-kupu. Pakaian yang persis dikenakan oleh Herjuno.

Hingga beberapa detik, Keiza bahkan tidak bisa melepaskan pandangannya terhadap Davian. Membuat Davian secara refleks balas melihatnya.

Davian kaget setengah mati.

Tidak—bagaimana bisa takdir mempertemukan mereka di acara seperti ini? Bagaimana bisa takdir mempertemukan mereka di sebuah acara sebesar ini, yang bahkan tidak ada hubungannya dengan mereka sama sekali?

Berusaha menetralkan raut wajahnya, Davian menolehkan wajahnya ke arah lain. Berusaha melupakan kenyataan bahwa orang yang ia sakiti, sekarang ada di depannya. Hanya terpaut lima meter dengannya.

Suara tepuk tangan oleh banyak orang menyadarkan lamunannya, membuatnya refleks bertepuk tangan juga. "Keiza?" panggil Davian seraya menepuk bahu Keiza lembut. Selembut mungkin.

Keiza menoleh, bertepatan dengan menaiknya irama detak jantung. Dalam sedetik, ia mampu menganalisis suara itu. Milik Davian. "Ya?"

"Gue nggak nyangka bakal ketemu sama lo di sini," katanya sambil menggaruk tengkuknya, salah tingkah. "Sama siapa, Kei?"

Tiba-tiba saja Herjuno menghampiri mereka berdua dan menggenggam erat tangan kanan Keiza dengan tangan kirinya. "Sama gue."

Davian menatap genggam tangan mereka agak lama sebelum ia tersenyum dan mengangguk kecil. "Oh."

Sementara Keiza kaget setengah mati ketika Herjuno mengisi tangan kanannya dan

menggenggamnya dengan amat sangat erat. Tangan dinginnya menyatu dengan telapak tangan yang hangat milik Herjuno.

Genggaman tangan itu seakan mengisyaratkan bahwa laki-laki itu tidak akan meninggalkannya sendirian. Sebuah perasaan yang susah untuk dideskripsikan oleh Keiza, kupu-kupu berterbangan di dalamnya, menggelitik dinding perutnya.

Setelahnya, Davian pamit pergi, buru-buru Keiza melepaskan genggaman Herjuno. Bahaya, bahaya jika Herjuno mendengar degup jantungnya yang mulai mengencang ini.

Akan tetapi, Herjuno mengencangkan genggamannya agar Keiza tetap di dekatnya.

Keiza menatap Herjuno hati-hati, lengkungan senyum Herjuno terasa nyata, terpampang jelas di depannya. Membuat Keiza membalas senyumannya. “Lo nggak mau tanya kenapa gue dan Davian ada di sini?” tanya Herjuno sambil berjalan di sebelah Keiza.

Keiza tersentak. Benar, kenapa Davian dan Herjuno ada di tempat ini? “Emang ... kenapa?”

Herjuno menelan ludah sebelum menjawab pertanyaan Keiza, “Davian saudara gue, Sha.”

Kalimat itu seakan menohok Keiza. Refleks, ia menghentikan langkahnya dan menatap Herjuno lambat-lambat. Mata mereka akhirnya bertemu, dan mereka berdua tidak tahu sampai kapan mereka akan membuang muka.

“Ris?” panggil seseorang seraya menepuk bahu Herjuno. Keduanya langsung membuang muka ke arah yang berbeda. Laki-laki berjas hitam dan berdasi kupu-kupu itu langsung tersenyum jenaka begitu melihat Keiza berada di samping Herjuno. “Wih, Haris, ternyata lo udah berani bawa cewek juga, ya, ke acara kayak gini. Salut, salut, *Bro*.”

Merasa tidak nyaman, akhirnya Keiza izin untuk ke toilet. “Jun, gue ke toilet, ya.”



Setelah jauh dari jangkauan Herjuno, Keiza akhirnya duduk di sebuah kursi di baris pinggiran, berusaha mengistirahatkan kakinya yang sudah mulai lelah karena mengenakan sepatu hak tinggi. Tidak banyak yang duduk di sini, hanya ada lima atau tujuh orang. Dan, Keiza merasa beruntung karena saat ini Keiza tidak ingin diganggu siapa pun. Ia hanya ingin mengistirahatkan kakinya, hanya itu.

Akan tetapi, sepertinya keinginan itu tidak dikabulkan oleh Tuhan. Davian tiba-tiba saja datang dari arah berlawanan seraya membawa dua gelas di tangan kanan dan kirinya. “Eh, Keiza.” Davian duduk di sampingnya dengan santai sambil menawarkan segelas air putih kepada Keiza. “Mau?”

Pelan-pelan, Keiza mengambil gelas dari tangan kanan Davian. “*Thanks*, Dav.”

“Hm, sama-sama,” jawabnya sambil menatap ke arah depan. “Mana Juno?”

Keiza diam. Ia menatap kuku yang tumbuh di antara kulit putih pucatnya. Kini panjangnya sudah melebihi batas, ia harus memotongnya nanti. “Kenapa ya, Kei.” Davian mengubah posisi duduknya menjadi berhadapan dengan Keiza. “Gue, kok, nggak percaya kalau lo ke sini sama Juno?”

Keiza menelan ludahnya pelan. “Nggak ada yang nyuruh lo buat percaya, Dav.”

Mendengar jawaban Keiza, otomatis membuat Davian mengembuskan napas kasar. “Oke, kalau gitu.”

Davian berdiri, lalu menatap Keiza yang masih duduk di sebelahnya. “Mau keluar?”

“Boleh,” jawab Keiza hati-hati. Berdiri, lantas Keiza berjalan di belakang Davian. Hanya mengekor, Keiza tak tahu ke mana Davian akan membawanya.

Angin di luar gedung tampak kencang, Davian memutuskan untuk membawanya ke taman kecil di belakang gedung itu. Dengan pemandangan pantai pada malam hari, ia menoleh ke langit. Langit malam itu tampak sepi, tidak ada satu pun bintang, hanya ada satu bulan yang menerangi bumi, tanpa teman.

“Padahal, baru jam sembilan, kenapa sepi banget, sih?” Davian menggerutu sambil melempar batu ke arah pantai. “Kei?”

Tiba-tiba saja Davian berdiri di belakang Keiza, melepas jasnya dan menyampirkannya di bahu Keiza. “Lo nggak boleh sakit.”

Keiza tersentak begitu Davian berdiri di belakangnya dan menyampirkan jas pada bahunya. Suaranya begitu menggema di lorong telinga Keiza, mengalir ke sanubari. Sangat lembut, seperti dulu.

“Kei?” Davian menatap lambat-lambat pantai di depannya, hanya hitam. Dengan suara ombak yang menyerang pembatas buatan dan pohon. “Gue punya pertanyaan, buat lo.”

“Apa?” tanya Keiza tanpa menatap Davian.

Davian mengembuskan napasnya pelan, lalu bertanya, “Lo suka sama Juno?”



Chapter 15

"Lo suka sama Juno?"

Pertanyaan itu sontak menohok Keiza. Ia sadar, selama Davian bertanya, ia selalu menahan napasnya. Ia menatap ombak yang samar-samar terlihat di depannya, tapi pikirannya pergi entah ke mana.

Tiba-tiba saja ponsel Keiza berbunyi keras mengisi keheningan di taman itu. Keiza buru-buru mengambil ponsel di dalam tas kecilnya, lalu menjawab telepon tanpa tahu siapa yang memanggilnya. "Halo?"

Tidak ada suara. Yang terdengar hanyalah keramaian di sekitarnya. Mungkin orang itu memanggil dengan tidak sengaja.

Akan tetapi, Keiza tetap berbicara, "Kenapa, Pa? Keiza ke sana sekarang, oke?"

Setelah mematikan sambungan, Keiza langsung melepas jas Davian dari bahu dan mengembalikannya. "Thanks, Dav. Gue duluan ya, Papa udah nyariin gue."

Melihat itu, Davian hanya mengangguk samar. Ia terduduk sambil menatap Keiza menjauh darinya, masuk menuju hotel.

Baru beberapa langkah masuk ke area hotel, Keiza melihat seseorang sedang berdiri di depannya dengan memegang ponsel di tangan kanannya. "Juno?"

Herjuno tersenyum lebar, sangat lebar. Tak lupa, ia melambaikan tangan kirinya. Herjuno mendekat, lalu bertanya tentang sesuatu. "Memangnya, nomor gue sama nomor bokap lo sama ya, Sha?"

Keiza yang bingung refleks bertanya balik, "Hah, maksudnya?"

"Kenapa, Pa? Keiza ke sana sekarang, oke?" jawab Herjuno seraya menyamakan nadanya dengan nada Keiza saat menjawab panggilannya.

Dengan buru-buru Keiza langsung mengecek panggilan terakhirnya. Dan, benar saja, yang kali terakhir memanggilnya adalah Herjuno. Kini, Keiza bahkan bingung ingin beralasan apa tentang hal

itu, “Jadi, itu lo?” tanyanya sambil menatap Herjuno hati-hati.

“Menurut lo, siapa?”

“Ya, yang terakhir nelepon gue sih, lo,” jawabnya sambil tetap menatap Herjuno hati-hati. “*By the way*, ada apa?”

Herjuno lumayan kaget ketika Keiza bertanya akan hal itu. Namun, sedikit kemudian ia bisa meredam emosinya dan mengajak Keiza agar masuk ke aula. “Tadi, tadi gue baru aja nyoba *lasagna* yang ada di stan paling ujung. Itu enak banget, deh, Sha. Makanya gue telepon lo, pokoknya lo harus banget coba. Itu enak banget masalahnya!”

Mata Keiza langsung berbinar begitu Herjuno mengatakan bahwa ada makanan. “Oh ya? Di mana?”



“Jadi,” Rika duduk di salah satu tempat kosong di Kafe High Five dan menaruh tas di sebelahnya, “ceritain ke gue, kenapa bisa ada Juno sama Davian di acara itu.”

Keiza mengembuskan napasnya pelan-pelan. “Jadi, ceritanya kan gue—”

“Misi, Kak. Mau pesan apa?” Seorang pelayan bernama Anton langsung menghampiri meja Keiza dan Rika, sekaligus memotong pembicaraan mereka.

“Ah, gue *caramel macchiato*,” ujar Keiza tanpa basa-basi. “Eh, *croissant* juga, deh!”

Rika menimpali, “Gue *salad* sama jus tomat, deh. Nggak pakai gula ya, Mas!”

“Tunggu, lo diet, ya?” tanya Keiza menginterupsi.

Rika mengangguk sambil mengerucutkan bibirnya. “Hm, gue barusan naik tiga kilo.”

Pelayan itu tersenyum, lalu kembali pada buku pesanan yang dipegangnya. “Oke, saya ulangi. Satu *caramel macchiato*, satu jus tomat tanpa gula, satu *croissant*, dan satu *salad*. Ada lagi tambahannya, Kak?”

Keduanya menggeleng, lalu pelayan itu menutup buku pesanannya dan tersenyum. “Atas nama siapa, Kak?”

Rika dan Keiza saling menatap, lalu Keiza mengajukan dirinya sendiri. “Keiza.”

“Keiza?” Pelayan itu refleks mengucap nama Keiza. “Kak, Salshabilla Keiza?”

“Ya?”

Pelayan itu langsung pergi, lalu kembali ke meja Keiza dan Rika setelah beberapa saat. “Kak, ini, ada surat untuk Kakak,” kata pelayan itu seraya memberikan tiga surat dengan amplop berwarna biru laut, warna kesukaan Keiza.

“O-oh, makasih, Mas.” Keiza menerima tiga surat itu dengan sopan.

Tak lama setelah pelayan itu pergi, Rika mendekat, ingin tahu isi surat dan siapa pengirimnya. “Dari siapa, Kei?”

“Nggak tahu, orang iseng,” jawab Keiza seadanya.

“Gue mau lihat, dong!” ujar Rika sambil merebut ketiga surat yang belum dibuka oleh Keiza itu. “Lo aneh banget sih, dapet surat, tapi nggak kepo sama pengirimnya?”

Keiza yang mendengar itu hanya tersenyum tipis. “Sebelumnya, pengirimnya juga udah pernah kirim surat kayak gini, berkali-kali. Penasaran sih penasaran, tapi gue udah coba cari tahu, tetap aja nggak ketemu orangnya siapa.”

Rika bersedekap sambil menyandarkan punggungnya pada sofa empuk di Kafe High Five. “Tandanya, lo kurang berusaha. Kalau si pengirim ini ngelihat lo berusaha lebih keras, gue yakin lama-lama dia pasti ngaku, kok.”

Keiza tersenyum sambil menatap lambat-lambat *caramel macchiato* yang telah datang. “Gitu ya, Rik?”

Setelah meminum jus tomat tanpa gula sampai setengah dari gelas, Rika memberikan tiga surat beramplop biru laut itu kepada Keiza, menyuruhnya untuk membuka dan membacanya satu per satu. “Buka, gih. Baca, biar gue denger.”

Dengan degup jantung yang mulai mengencang Keiza membuka amplop itu dan mengeluarkan sebuah surat yang ada di dalamnya.

Gue suka sama ekspresi lo, lucu.

Keiza melirik Rika sebentar, lalu membuka surat kedua.

Hai, Miss Caramel Macchiato!

Pasti sekarang lo lagi baca ini sambil minum caramel macchiato, deh, hahaha.

Ini bukan surat teror, kok, gue juga nggak bakal bunuh lo. Gue bukan psikopat, jadi tenang aja. Gue nggak akan macem-macem.

Ini adalah hal tergilas yang gue lakuin seumur hidup gue, yang nanti, di masa depan, akan gue ketawain sendiri sampai gue nggak bisa lihat muka gue di depan kaca. Tapi, sebelum gue menertawakan diri sendiri, gue mau kasih tahu sesuatu ke lo kalau ... gue sayang sama lo.

Udah, itu aja.

Maaf ya, udah ganggu waktunya dengan baca surat nggak jelas dari gue ini.

Salam!

Your secret admirer.

Keiza menutup surat kedua itu setelah selesai membacanya. Degup jantungnya benar-benar tidak berirama, sangat cepat dan tak bertempo. Lehernya terasa tercekik sehingga sangat sulit rasanya untuk menelan ludahnya.

“Wow, *I’m surprised*,” ucap Rika sesaat setelah Keiza selesai membaca isi dari surat itu. “Dalem banget, Cuy,” puji Rika, menambahkan.

Melihat raut muka Keiza yang tampak tegang, Rika bertanya sesuatu. Pas dengan apa yang dialami Keiza saat ini. “Deg-degan ya, Kei?”

Keiza hanya mengangguk sebagai jawaban. Sembari mengatur napasnya, Keiza membuka surat

ketiga, dan membaca isi suratnya dalam hati.

Tahu, nggak, beberapa hari yang lalu, gue ke Bandung dan lihat gelang ini di pinggir jalan. Ngelihat gelang ini, bikin gue inget lo. Jadi, gue beli buat lo. Sederhana banget sih, tapi semoga lo suka deh, amin.

BTW, gue bakal seneng banget kalau lo pakai gelang ini.

Keiza merogoh amplop ketiga sekali lagi, dan benar saja, ada sebuah gelang di dalamnya. Gelang kain berwarna biru laut dan merah muda, serta rantai berwarna emas. Sangat sederhana, tapi cantik.

Sambil mengatur napasnya, Rika menatap gelang itu dengan serius. “*Well*, dia benar-benar tahu tentang selera lo.” Setelahnya, Rika menatap Keiza dan mengajukan sesuatu. “Mau gue pasangin?”

Lagi-lagi, Keiza mengangguk.



Malamnya—lebih tepatnya pukul sepuluh malam ketika Keiza beranjak tidur—bunyi yang berasal dari ponselnya membuatnya harus menyingkapkan selimut dan meraih ponsel yang berada di atas meja belajar.

Ada satu pesan yang belum terbaca, dari Aji. *Tumben Aji ngirim SMS ke gue. Kenapa ya?* Keiza bertanya-tanya dalam hati, heran.

✉Aji: Hai, Miss Caramel Macchiato!

Dengan refleks tangannya mengetikkan balasan untuk Aji.

✉Keiza: Jangan bikin gue emosi deh, Ji. Nama gue kan Keiza, bukan Caramel Macchiato.

✉Aji: Tapi kan itu julukan lo, emangnya nggak boleh?

✉Keiza: Nggak, lo nggak boleh panggil gue Miss Caramel Macchiato.

✉Aji: Yah, masa gitu, sih?

✉Keiza: Ada apa, Ji?

✉Aji: Besok ke toko musik, yuk! Sehabis pulang sekolah, gimana?

✉Keiza: Ini lo ngajakin gue ngedate atau gimana, sih? Hahaha

✉Aji: Pengin banget sih, gue ajak ngedate? Mau, nggak?

✉Keiza: Yeh, santai aja kali, Bos.

✉Aji: Oke deh kalau gitu. Bye.

Chapter 16



"Yang ini, Kei, gimana?"

Suara seseorang memotong lamunan Keiza, membuat Keiza tersentak. "Terserah lo aja, lah, Ji. Gue pusing lo nanya mulu."

Aji langsung mencibir, "Jih, gitu lo ya. Namanya juga minta pendapat."

"Ya yang mau beli kan lo, bukan gue. Terserah lo aja, lah."

Setelah setengah jam memilih-milih jenis gitar, akhirnya Aji memilih satu gitar klasik putih polos, dan membelinya saat itu juga.

Setelahnya, Aji mengajak Keiza masuk ke studio toko itu. Berbagai macam alat musik berkumpul di studio menjadi satu, seperti ruang musik di sekolahnya. Hanya saja, tidak ada piano besar di tengah-tengah ruangan.

Aji tampak ingin mencoba gitar barunya, ia duduk di sebuah kursi tinggi, dan mulai memetik gitarnya.

Tak lama setelah gitar berbunyi, suara serak khas Aji muncul ke permukaan, mengubah atmosfer studio dengan lagu "I Don't Wanna Miss a Thing" yang dipopulerkan oleh Aerosmith.

I could stay awake just to hear you breathing

Watch you smile while you are sleeping

While you're far away dreaming

I could spend my life in this sweet surrender

I could stay lost in this moment forever

Every moment spent with you is a moment I treasure

Don't wanna close my eyes

I don't wanna fall asleep

'Cause I'd miss you, baby

And I don't wanna miss a thing

*'Cause even when I dream of you
The sweetest dream will never do
I'd still miss you baby
And I don't wanna miss a thing*

“Lo mau nyanyi lagu ini buat lomba lo bulan depan?” tanya Keiza sesaat setelah Aji menyelesaikan *reff* lagunya.

Aji mengangguk seraya memasukkan gitar ke tasnya. “Hm, doain gue, ya, semoga menang.”
Keiza tersenyum, lalu mengangguk. “Pasti.”



“Kei,” panggil Aji di tengah-tengah keheningan saat mereka di mobil dalam perjalanan pulang.
“Sebenarnya, tipe cowok yang lo suka kayak gimana, sih?”

Kontan, Keiza yang kebetulan sedang minum air mineral itu tersedak. Kaget dengan pertanyaan yang Aji lontarkan. *Random* abis!

“Maksud lo?” tanya Keiza sambil menatap Aji yang sedang fokus dengan jalanan yang ada di depannya.

“Iya, tipe cowok lo. Emang gue salah ya kalau nanya kayak gitu?”

“Ya enggak sih, aneh aja.” Keiza terdiam, memikirkan sesuatu, lalu menjawab pertanyaan yang dilontarkan Aji. “Tipe cowok gue? Yang mukanya mirip Jamie Dornan, lah! Gila itu bapak-bapak ganteng banget, udah punya anak tetep aja masih kayak dua puluhan!”

Aji mengembuskan napasnya kasar. “Huh, dasar cewek.”

“Jamie Dornan tuh seksi, terus mukanya kebabakan gitu, lho. Kalau lihat anak kecil jadi beda banget sama sifat aslinya, jadi penyayang gitu. *Oh my God!*”

Aji tersenyum miring. “Bener nih, bukan Herjuno?”

Refleks, Keiza membalas pertanyaan Aji, “Maksud lo?”

“Eh, sebentar ya, Kei, ke pom bensin dulu. Gue mau ke toilet. Jagain mobil gue, ya!” Setelah membelokkan mobilnya dan memarkirkannya dengan benar, buru-buru Aji keluar dan ke toilet.

Tiba-tiba ponsel Keiza berbunyi tanda ada pesan masuk. Herjuno mengiriminya pesan.

☒ **Herjuno:** Sha, besok Sabtu ada acara?

☒ **Keiza:** Nggak, kenapa?

☒ **Herjuno:** Bagus deh. Pokoknya kalau punya, lo cancel aja semuanya. Gue mau ngajak lo ke suatu tempat.
Jarang-jarang kan, cowok ganteng kayak gue ngajak lo jalan?

☒ **Keiza:** Bossy banget. Oke deh kalau gitu. Jam berapa Jun?

☒ **Herjuno:** Jam sepuluh.

☒ **Herjuno:** See you soon, Sha!

Tidak ada pekerjaan, Keiza menoleh ke kursi belakang. Menemukan sebuah kamera hitam tergeletak begitu saja di sana, Keiza pun tergoda. Dengan hati-hati diraihnya kamera itu, lalu

dinyalakannya.

Setelahnya, Keiza memencet tombol galeri. Banyak sekali foto pemandangan di dalam kamera itu. Seperti pemandangan macetnya Jakarta saat malam hari, atau embun yang berhenti sejenak di daun hijau saat pagi hari.

Bahkan, Keiza baru tahu bahwa Aji suka fotografi.

Akan tetapi, gerakan jarinya terhenti sesaat setelah memencet tombol *next*. Dadanya seperti diikat kencang oleh sebuah tali, begitu sesak, hingga ia sulit bernapas.

Tangannya lemas. Jika tidak sadar bahwa kamera itu bukanlah miliknya, mungkin ia akan menjatuhkannya.

Sebuah foto seorang perempuan yang sedang serius memainkan sebuah piano di atas panggung. Rambutnya lurus, agak panjang, dan ia mengenakan terusan hitam.

Perempuan itu adalah Keiza.

Tak lama, suara pintu terbuka terdengar. Aji langsung masuk ke mobil dan tersadar akan sesuatu. Kameranya kini ada di tangan Keiza!

“Kei, gue bisa jelasin—”

“Ini, ini kamera lo,” ucap Keiza seraya meraih tas sekolahnya. “Gue pusing, Ji. Gue duluan.”

Sebelum Keiza berhasil keluar dari mobil, Aji menahan lengannya. Suaranya tampak naik beberapa oktaf, membuat Keiza merinding. “Jangan pergi sendirian, gue antar lo sampai ke rumah. Oke?”

Dengan tenaga yang tersisa Keiza hanya mengangguk setuju.



Chapter 17

Keiza becermine pada kaca lemari pakaiannya sembari memilih terusan mana yang ia pilih untuk berjalan-jalan. Ya, hari ini Juno berjanji akan mengajaknya ke suatu tempat, tapi Keiza sendiri tidak tahu ke mana.

Percayalah, sudah belasan terusan ia keluarkan dan tidak ada satu pun yang cocok pada dirinya. Dan, Keiza frustrasi akan hal itu.

Tinggal beberapa kaus oblong yang tersisa dan sebuah celana jins menggantung di lemarnya. Ia menatap baju itu bergantian dengan jam yang terpasang di dinding kamarnya.

Sudah pukul sepuluh kurang lima menit. Mau tak mau, Keiza mengambil kaus oblong dan jins itu, lalu mengenakannya tanpa ragu. Ia tidak boleh membuat seseorang menunggu.

Ia becermine sekali lagi, kaus oblong kuning bergambar Spongebob. Sebetulnya Keiza benar-benar tidak ingin mengenakannya. Semoga saja Herjuno tidak menertawakannya.

Suara klakson mobil tiba-tiba saja berbunyi sesaat setelah Keiza mengaplikasikan perona bibir. Ia mengintip sedikit dari jendela kamarnya, benar, mobil Herjuno sudah terparkir di depan pagar rumahnya.

Dengan langkah terburu-buru, Keiza menuruni tangga rumahnya dan menemui Herjuno. “Ayo, Jun!”

Herjuno menatap kaus yang dikenakan oleh Keiza dengan memerinci. “Em, Sha?”

“Apaan sih—HAH?” Keiza langsung menutup mulutnya sesaat setelah mengamati dengan baik baju apa yang dikenakan oleh Herjuno saat ini. Kaus merah bergambar Patrick.

“Jun.” Keiza menatap Herjuno dengan sinis. “Ganti baju, nggak?”

Herjuno langsung protes begitu Keiza menyuruhnya untuk mengganti baju. “Lo pikir, gue harus banget ke rumah cuma buat ganti baju gara-gara lo? Udahlah, santai aja.” Lalu, laki-laki itu membukakan pintu sebelah kemudi untuk Keiza. “Masuk, gih. Gue udah telat.”

Akhirnya, Keiza masuk ke mobil laki-laki itu sambil bersungut kesal. Selain mengesalkan, kejadian

memakai kaus yang sama dengan orang lain membuatnya sangat canggung.

Ah, bukan kaus yang sama. Lebih tepatnya, kaus pasangan.

“Lagian, lucu kali kalau kita berdua pakai baju kayak gini. Kayak *couplehits* Instagram,” ujar Herjuno seraya menginjak gas mobilnya pelan-pelan.



“Rumah sakit kanker?” tanya Keiza kepada Herjuno sesaat setelah menutup pintu mobil.

Laki-laki di sebelahnya itu mengunci mobil, dan mengganggu. “Hmmm, kenapa?”

Jantung Keiza serasa berhenti begitu tersadar akan sesuatu, *Apa Herjuno mengidap penyakit kanker?*

“Lo ... sakit kanker?” tanya Keiza sembari menatap Herjuno dengan ragu.

Herjuno kaget tatkala Keiza menanyakannya. Namun, beberapa detik kemudian ia tertawa lepas. “Hah? Nggak. Nggak kok, dan jangan sampai,” jawabnya sambil mengacak rambut Keiza pelan. “Gue ke sini karena mau ngenalin seseorang ke lo. Masuk, yuk!”

“Halooo!!!” sapa Herjuno kepada seseorang yang berada di sebuah ruangan setelah membuka pintu. Dengan membawa banyak buah-buahan dan mainan Herjuno mampu membuat hampir dari seluruh anak mendekatinya.

“Kak Junooo!!! Ke mana aja sih, Kak?” ujar seorang pasien anak laki-laki dengan topi merah sambil menatap Herjuno lambat-lambat. “Kakak bilang, Kakak mau main lagi dua minggu yang lalu. Kok, Kakak baru datang sekarang?”

“Hahaha, maaf, Jean. Kak Juno punya PR banyak banget dari gurunya Kak Juno, makanya nggak main ke sini lama. Maaf ya,” ujar Herjuno lembut seraya mengelus puncak kepala Jean.

Sementara pandangan Keiza sedari tadi hanya terjatuh pada pemandangan Herjuno dan juga Jean. Entah mengapa, hatinya hangat.

“Oh iya, kenalin ya semuanya. Ini Kak Salsha, teman Kak Juno di sekolah,” kata Herjuno kepada anak-anak itu. Keiza tersenyum, hatinya benar-benar menghangat saat ini.

“Kausnya serasi banget, Kak. Kak Salsha pacarnya Kak Juno, ya?” Seorang anak perempuan yang duduk di kursi roda menceletuk. Membuat Juno berdeham pelan, dan membuat Keiza melongo.

Keiza tersenyum semanis mungkin, menghampiri anak perempuan itu dan berjongkok. “Hai, nama kamu siapa, sih?”

“Nama aku Dea, Kak,” jawabnya seraya menatap Keiza polos. Anak perempuan itu sangat lucu, sangat sesuai dengan umurnya yang baru saja menginjak sepuluh tahun.

Keiza mengelus puncak kepala Dea yang tidak ditumbuhi rambut dengan pelan. “Dea, pacar itu apa, sih? Kok, Kakak nggak tahu?”

Dea menjawabnya dengan antusias. “Ih, masa Kakak nggak tahu, sih? Itu lho, yang cewek sama cowok, suka-sukaan gitu, Kak!”

Herjuno langsung menimpali, “Hih, Dea, kecil-kecil udah tahu pacar-pacaran! Nanti Kakak

nggak kasih kamu apel lagi, lho. Gimana, mau, nggak?”

Bibir Dea langsung mengerucut, menatap melas kepada Herjuno. “Yah, Kak, jangan gitu dong. Iya deh, aku nggak tahu pacar-pacaran, kok.” Lalu, Dea menatap kaus Herjuno dan Keiza bergantian. “Habis, bajunya samaan gitu sih, sama-sama gambar karakter di film kartun *Spongebob*.”



“Nih, es krim rasa coklat. Sesuai dengan pesanan Tuan Putri.” Setelah selesai bermain dengan anak-anak penderita kanker, Herjuno mengajak Keiza ke sebuah taman di belakang rumah sakit. Mengajaknya menghirup udara segar pada pukul empat sore.

“*Thanks*, Jun.” Keiza tersenyum seraya menerima es krim coklat, dan langsung memakannya. “Es krim jam empat sore, boleh juga.”

“Enak, kan?” tanya Herjuno tanpa menatap Keiza yang kini duduk di sebelah kanannya, lalu menyandarkan kepalanya pada bahu kiri milik Keiza.

Sontak, jantung Keiza seakan berhenti. Melirik ke arah bahu kirinya yang kini menjadi tumpuan kepala Herjuno. Herjuno tampak menutup matanya, tidak paham dengan reaksi Keiza terhadap apa yang telah dilakukannya.

Setelah beberapa detik mempersiapkan diri, Keiza memecah keheningan. “Jun, gue udah tahu siapa yang sering ngirim surat itu.”

Kontan, Herjuno langsung sigap. “Siapa?”

“Aji.”

Chapter 18



"Aji." Keiza menatap awan, lalu mengembuskan napasnya.

Herjuno menatap Keiza lambat-lambat, lalu bertanya, "Lo yakin?"

Keiza tersenyum, lalu mengangguk. "Hmmm, yakin."

Herjuno mengembuskan napasnya pelan, menatap pemandangan di sekitar taman rumah sakit.

"Terus?" Laki-laki itu menatap Keiza yang kini ada di sebelahnya. "Dia ngaku?"

"Nggak." Keiza balas menatap Herjuno.

Hening langsung tercipta kala Herjuno tidak membalas ucapan Keiza. Hanya menatap awan, bergantian dengan menatap pemandangan taman di belakang rumah sakit kanker itu. Pikirannya berkecamuk, dan Keiza tidak ingin memecah keheningan itu.

Herjuno menatap gelang yang dikenakan oleh Keiza, berwarna biru laut dan juga *pink*, dengan rantai metal berwarna emas. Herjuno tersenyum. "Gelang baru?"

Keiza tersenyum, menatap Herjuno yang sedang menatap gelangnya. "Oh? Iya, surat yang kemarin ada gelangnya. Dia bilang, buat gue." Keiza melepas gelangnya dan menatap gelang itu dengan memerinci. "Lucu ya, dia ngerti banget sama selera gue. Padahal, gue baru kenal dia sekitar dua bulan yang lalu."

Herjuno menatap gelang itu, lalu mengganti topik. "*By the way*, lo bisa main gitar kan, Sha?"

Keiza menatap Herjuno. "Bisa sih, dasar-dasarnya doang tapi. Kenapa?"

"Nah, kebetulan!!!" Herjuno menepuk bahu Keiza dengan mantap. "Ajarin gue, ya! Sekarang juga. Minggu depan gue harus tampil nyanyi di depan kelas pakai alat musik. *Please*, Sha."

"Tapi ... di mana?"

"Di rumah lo aja deh, soalnya gue nggak ada gitar di rumah. Nggak apa-apa kan, Sha?" Herjuno menatap Keiza dengan tatapan memohon.

Melihatnya, membuat Keiza mau tak mau harus mengiyakan. "Oke, deh."



“Jadi, kunci C itu kayak gini,” ujar Keiza sambil membenarkan tangan Herjuno. Herjuno hanya manggut-manggut, lalu menahan senar gitar itu lebih kuat. “Nah, sekarang, coba lo petik gitarnya!”

Setelahnya, Herjuno memetik gitar dengan hati-hati, dan dihadaahi tepuk tangan oleh Keiza. “Nah, itu bisa! Gampang, kan?”

“Iya, gampang buat lo doang sama anak musik lainnya, buat gue sih enggak,” cibir Herjuno sambil menatap gitar cokelat milik Keiza.

“Nanti jadi gampang deh, kalau gue yang ngajarin!” Keiza tersenyum, menyombongkan dirinya. “Eh, tunggu. Kuku lo kok panjang?”

“Apa lagi, Sha?” tanyanya. Keiza tersenyum setelah mendapatkan gunting kuku. “Nggak boleh main gitar pas kukunya panjang. Kuku lo bisa patah.”

Herjuno hanya ber-“oh” ria sambil melihat Keiza memotong kukunya. Herjuno tampak menurut dan bergeming. Dengan hati-hati Keiza menggunting kukunya hingga ke sepuluh jarinya. “Selesai.”

Herjuno tampak gelagapan ketika Keiza melihatnya. “Oh, udah ya?”

“Udah, ayo lanjutin lagi. Dimulai dari kunci G!” jawabnya antusias.

Dahi Herjuno berkerut. “Kunci G itu yang kayak gimana? Gue lupa.”

Keiza yang mendengar ucapan itu hanya menatap Herjuno dengan pandangan yang sulit diartikan. “Masa lupa?”

“Udah, ah! Gue pusing!” tukas Herjuno merebahkan dirinya ke sofa.

Keiza menatapnya kesal. “Gimana mau bisa main gitar kalau lo-nya aja males-malesan kayak gini?!”

“Kan, bisa dilanjutkan besok-besok, Salsha Sayang!” ujarinya sambil mengacak-acak rambut Keiza.

Keiza langsung membeku begitu mendengar perkataan terakhir Herjuno.

Dia bilang apa?

Sayang?



Chapter 19

"Kan, bisa dilanjutin besok-besok, Salsha Sayang!" ujar Herjuno sembari mengacak-acak rambut Keiza. Sementara Keiza sendiri masih melongo karena kata terakhir yang diucapkan oleh Herjuno.

Sayang?

Pipi Keiza memerah tanpa ia sadari. *Dia bilang apa? Sayang?*

"Biasa aja kali!" ujar Herjuno sambil meledek Keiza. Keiza menatap Herjuno geram, lalu mencubit pinggang Herjuno keras. Herjuno hanya bisa berteriak kala Keiza mencubitnya.

"Iih, iseng banget sih lo!" ujar Keiza sambil bersungut kesal menatap Herjuno.

Setelahnya, Herjuno tersenyum sambil mengacak rambut Keiza. "Gue seneng kalau lihat pipi lo merah. Lucu banget sih, Sha!" Panggilan Herjuno untuknya membuatnya sedikit tersentak. Entah, panggilan Salsha seakan menggelitik telinga Keiza. Seakan dirinya tidak pantas dengan panggilan Salsha. Padahal, tiga belas tahun yang lalu panggilan aslinya adalah Salsha.

Keiza benar-benar tidak ingin dipanggil Salsha oleh siapa pun, kecuali Herjuno.

Tentunya, karena Herjuno keras kepala—bersikukuh memanggilnya Salsha.

"Oh iya, lo mau minum apa?" tanya Keiza mengalihkan perhatian Herjuno. Pokoknya, ia harus menghilangkan segala pikiran-pikiran aneh di kepalanya tentang Herjuno.

Sementara yang ditanya kini sedang berpikir, lalu laki-laki itu menemukan jawaban yang tepat. "Apa aja, deh!"



Herjuno bersandar pada pintu dapur, melihat Keiza sibuk dengan pekerjaannya membuat minuman. *Keiza cantik pada saat di dapur*, begitu kata Herjuno dalam hati.

Eh, bukan.

Keiza memang cantik tanpa disadari oleh dia sendiri, batin Herjuno.

Keiza berjinjit untuk mendapatkan gelas yang ditaruh di rak paling atas. Namun, tubuhnya yang

lebih rendah daripada rak membuatnya kesulitan untuk menggapai gelas itu.

Keiza masih saja berusaha menggapai gelas di rak atas. Aktivitasnya terhenti kala Herjuno yang jauh lebih tinggi daripadanya berdiri tepat di belakangnya dan mengambil dua gelas itu dengan mudah. Lebih tepatnya, tanpa harus berjinjit.

Keiza berdiri di depan Herjuno dengan kikuk. Jarak badan mereka hanya terpaut beberapa senti. Kini, Keiza memandang Herjuno dengan pandangan yang sulit diartikan, sedangkan yang dilihatnya kini mencercau, “Kalau pendek, nggak usah sok-sokan ngambil barang di tempat tinggi-tinggi, deh. Mending yang lo ambil itu terbuat dari plastik, ini kan dari kaca. Kalau jatuh terus ngenain lo gimana?”

Terjadi jeda lama antara Keiza dan Herjuno, hingga salah seorang di antara mereka—yaitu Keiza—membuka suara. “Jun.”

“Apa?”

“Kita, posisinya,” jawab Keiza ragu.

Herjuno tersentak, baru menyadari bahwa jaraknya dengan Keiza saat ini sangat dekat. “So-sori.” Herjuno langsung mundur cepat-cepat dari Keiza. Darahnya seakan berdesir, jantungnya berdetak kacau. Ia buru-buru meletakkan gelasnya di meja bar dan langsung memelasat ke ruang tamu. Benar-benar canggung.



Herjuno kini berdiri di depan belasan pigura yang tergantung di dinding ruang keluarga rumah Keiza. Matanya dengan teliti melihat foto-foto yang terpajang beserta keterangan tahun yang tertulis. Ada foto saat Keiza bayi, saat Ferlita dan Dany masih muda dulu, foto saat Keiza berumur tiga tahun, hingga saat Keiza bermain piano di atas panggung. Semuanya lengkap.

Akan tetapi, ada satu foto yang membuat keningnya berkerut.

Foto Keiza saat kecil, bersama seseorang yang wajahnya sangat mirip dengan Keiza kecil, hanya tinggi yang membedakan mereka. Yang lebih tinggi itu merangkul Keiza dengan sayang. Di bawahnya bertuliskan:

Tasha-Salsha, 2003.

“Lo ngelihatin foto—” Keiza yang hendak mendekati Herjuno yang sedang melihat foto-foto langsung membeku kala mengetahui Herjuno sedang melihat foto itu.

Herjuno menoleh, mendapati Keiza yang mematung di sebelahnya. “Ini siapa, Sha? Kok mirip.” Herjuno mengembuskan napas pelan-pelan sebelum meneruskan pertanyaannya, “Namanya juga mirip.”

Keiza mengembuskan napas pelan, lalu berkata tanpa sadar, “Itu almarhumah kakak gue.”

Kening Herjuno berkerut, tapi sebelum ia bertanya, Keiza telanjur memberi tahu semuanya. “Dia Tasha, kakak kandung gue. Kata nyokap, dia yang ngusulin biar gue dipanggil Salsha. Dia meninggal

pas umurnya sembilan tahun, tahun 2003. Itu foto terakhir kami berdua, sebelum dia meninggal. Tepatnya, beberapa menit sebelum dia meninggal.

“Gue nggak punya banyak kenangan sama Kak Tasha. Yang gue inget, Kak Tasha sayang banget sama gue, dan nggak pernah marah kalau gue minta baju yang sama kayak punyaanya. Dia kakak yang baik, Jun. Gue bahkan nggak nyangka dia bakal ninggalin gue secepat itu.

“Awalnya Mama dan Papa ngajak gue sama Kak Tasha ke studio foto untuk foto keluarga resmi. Semuanya berjalan lancar, sampai pada suatu saat, Kak Tasha tiba-tiba aja menghilang. Sudah dicari ke seluruh ruangan yang ada di studio, tapi Kak Tasha tetap nggak ada.

“Gue bener-bener nggak inget apa pun. Yang gue inget terakhir adalah ternyata Kak Tasha keluar sendirian buat beli makanan, lalu ditabrak mobil.” Keiza menghapus air mata yang turun secara tak sengaja, lalu tetap melanjutkan ceritanya, “Setelahnya, gue, Mama, dan Papa ada di rumah sakit, dan dokter bilang kalau Kak Tasha nggak bisa diselamatkan.”

Seakan teringat sesuatu, Keiza menghapus air matanya cepat-cepat sembari tertawa sumbang. “Maaf, gue malah *curcol*.”

Herjuno benar-benar tidak tahan melihat Keiza menangis di depannya. Laki-laki itu langsung menarik Keiza dalam pelukannya, membiarkan air mata Keiza tumpah sepuas yang Keiza mau, membiarkan kausnya basah untuk gadis itu. “Gue selalu ingat Kak Tasha kalau ada yang manggil gue Salsha, dan gue kangen sama dia, Jun.”

Jadi ini alasan dia kenapa nggak mau dipanggil Salsha, batin Herjuno.

“Kakak lo pergi karena emang udah takdirnya. Karena kakak lo emang benar-benar harus pergi saat itu,” ujar Herjuno menenangkan, sambil mengelus rambut Keiza pelan. “Jangan nangis lagi, masih ada gue. Jangan percaya kalau ada yang bilang cewek lebih cantik pas nangis. Karena yang bener itu ... cewek berlipat-lipat lebih cantik daripada biasanya pas mereka tersenyum.”

Mendadak, Keiza berhenti terisak. Herjuno menatap matanya, lalu tersenyum sebentar sambil menghapus air mata perempuan yang berdiri di depannya. “Coba, sekarang lo senyum.”

Keiza menarik bibirnya ke atas dengan sedikit terpaksa. Herjuno mengacak rambutnya pelan. “*Better.*”

“Kakak lo bakal sedih di atas sana kalau lihat lo nangis gara-gara dia. Karena semuanya udah ada yang ngatur.” Herjuno kini menatap perempuan di depannya intens. Sementara yang ditatap kini hanya bisa tersenyum nanar.

Keiza sadar, semua perkataan Herjuno benar.

Dan, ia telah jatuh pada pesona bola mata hitam legam milik Herjuno Haristama.

Chapter 20



Keiza menatap sebuah gapura yang berdiri di depannya. Sudah lama sekali rasanya ia tak mengunjungi tempat ini. Keiza mengembuskan napas pelan, lalu tersenyum.

Hari ini ia mengunjungi makam Tasha setelah setahun lamanya tidak ke sini. *Apa yang dikatakan Juno benar, gue nggak boleh nangis lagi, ini semua demi Kak Tasha.*

“Halo, Kak,” Keiza menyapa setelah menaruh bunga mawar putih segar di depan nisan Tasha. “Udah lama ya, Kak, Salsha nggak ke sini?”

“Kayaknya Salsha udah setahun nggak ke sini. Maaf ya, Kak, Keiza baru dateng. Oh iya, apa kabar, Kak?” Keiza menatap nanar nama yang tertulis pada nisan tersebut.

Natasha Maudy Herninda.

“Sekarang Mama sama Papa sibuk banget. Bisa dua minggu sekali pulang ke rumah. Jadi, Salsha cuma berdua di rumah sama Mbak Siti. Oh iya, Salsha satu sekolah lagi lho sama Rika. Kakak masih ingat, nggak? Itu, Norika. Yang dulu sering main bareng sama Salsha. Sekarang dia cantik banget lho, Kak. Cowok-cowok jadi pada nempel sama dia. Tapi, Salsha bingung, nggak ada yang dia terima. Dia juga belum punya mantan sampai sekarang,” ujar Keiza panjang lebar.

“Kak.” Keiza memberi jeda, mengusap air mata yang telanjur jatuh di pipinya. “Kak, Salsha mau kasih tahu Kakak sesuatu, deh. *Guess what?* Salsha lagi suka sama seseorang, satu sekolah sama Salsha, sekelas malah.”

Keiza tertawa pelan, “Dia anak futsal loh, Kak. Kata orang dia nggak ganteng. Baju-bajunya juga kayak *conservative* gitu. Tapi, menurut Salsha, dia ganteng banget.

“Namanya Davian, Kak,” tambahnya.

Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya, Keiza merasa ada yang salah ketika ia menyebut nama Davian. Entah karena apa, Keiza merasa yang ia ucapkan tadi tidak tepat.

“Oh iya, Davian punya sepupu lho, namanya Herjuno.” Keiza mengulum senyum. Lalu, tak lama, ia melanjutkan lagi ceritanya. “Herjuno itu orangnya nyebelin, nyebelin banget. Minta direbus

kalau lagi jail. Tapi, dia bisa jadi baik banget di waktu yang hampir bersamaan.

“Contohnya, hari Minggu kemarin pas di taman. Dia tetep ngotot manggil Salsha dengan nama Salsha, padahal udah dibilangin suruh manggil Keiza aja. Katanya, sih, bagus dipanggil Salsha. Padahal, Salsha maunya cuma Kakak yang manggil begitu.” Keiza terus bercerita sambil menyiramkan air mawar pada gundukan tanah di depannya. “Eh, Salsha ngomong apaan, sih. Maaf ya, Kak, Salsha malah ngelantur, hehehe.”

Lalu, Keiza melihat arloji yang melingkar pada pergelangan tangannya. Pukul lima sore, Keiza sudah harus pulang karena sebentar lagi matahari terbenam.

“Kak, kayaknya Salsha harus pulang, deh. Udah sore, Kak. Kapan-kapan Salsha ke sini lagi, oke?” Ia mulai menghapus air matanya dan berdiri, lalu menjauh dari makam tersebut.



✉**Norika:** Ke perpustakaan sekolah, ya! Gue mau belajar Sejarah nggak ada yang nemenin. Oke?

Keiza langsung mengernyitkan dahi begitu membaca pesan dari Rika. Keiza jelas bingung karena selama ini Rika paling anti dengan perpustakaan. Dan, sekarang tiba-tiba saja menyuruhnya untuk datang ke perpustakaan.

Ketika Keiza membuka pintu perpustakaan, Keiza langsung menutup mulutnya, berusaha meredam tawa atas apa yang Rika lakukan di perpustakaan. Tidak, Rika tidak membaca buku Sejarah di perpustakaan. Buku Sejarah yang kini dipegangnya alibi semata.

Hanyalah alibi untuk menatap Aji dari jauh.

Maka, begitu mengetahui hal itu, Keiza berbalik. Ia tidak ingin mengganggu Rika dalam melihat Aji diam-diam. Ia juga tidak ingin bertemu dengan Aji.

Setidaknya, jangan bertemu dengan Aji dalam waktu dekat ini.



Pukul empat sore.

Keiza melewati lapangan basket sendirian ditemani minuman *isotonik* yang hanya tersisa setengah. Kebetulan, bel pulang sekolah sudah berbunyi beberapa jam yang lalu. Kini sekolah sepi, hanya beberapa murid yang masih bertahan di sekolah, entah apa yang mereka lakukan.

Duk, duk, duk.

Keiza mendengar pantulan bola dengan jelas. Tak ada derapan kaki orang berlari, hanya bunyi bola memantul. Keiza berhenti sebentar, lalu melirik lapangan *outdoor*.

Herjuno Haristama.

Keiza menatapnya lama sehingga membuat Herjuno merasakan aura manusia di sekitar lapangan basket. Keiza meminum minumannya sedikit. Lalu, mata Herjuno tertuju padanya. Herjuno tersenyum dan melambaikan tangannya. Beberapa detik kemudian, ia langsung menghampiri Keiza dan merebut minuman *isotonik* dari tangannya, meminumnya sampai habis tak tersisa. Keiza

menatapnya bingung, lalu mencibir, “Bilang dulu kek kalau mau minta!”

“Ya *maap*, kan gue haus banget. Pulang bareng gue, yuk!” jawabnya simpel sambil tersenyum semringah. Tiba-tiba Keiza merasakan sesuatu yang janggal. Jantungnya berdetak dua kali lebih kencang. Keiza berusaha mencari-cari sesuatu yang janggal itu.

Apa sih, apa?

Dan, matanya memelotot ketika mengingat kembali saat-saat ketika Herjuno merebut minumannya dan meminumnya sampai habis.

Keiza tersekat, tenggorokannya terasa terkunci. Lantas, apa yang dipikirkan oleh Keiza?

Kata orang awam, jika kita meminum sesuatu dengan sedotan yang sama dengan orang lain, secara tidak langsung, orang itu berciuman.

Herjuno telah menciumnya, secara tidak langsung.



Chapter 21

Ponsel Keiza tiba-tiba saja bergetar kala ia sedang bergegas untuk mandi pagi. Hari ini Minggu dan masih pukul sembilan pagi. Keiza mengernyit seraya membatin, *Siapa yang SMS hari Minggu gini. Pagi-pagi lagi?*

Keiza menggeser layar notifikasi pada ponselnya. *Oh, Herjuno.*

☒Herjuno: Sha, ke perpustakaan kota, yuk.

☒Keiza: Lo kenapa sih, ini kan hari libur.

☒Herjuno: Yeee, gue kan mau mewujudkan cita-cita, belajar dong! Emangnya lo.

☒Keiza: Dih, emang cita-cita lo apa?

☒Herjuno: Cita-cita gue

Memenangkan hati lo.

HAHAHAHAHAHA asoy nggak tuh.

Pipi Keiza merona, tersenyum tanpa sengaja.

☒Keiza: Jun, please deh!

☒Herjuno: Ketemu di lobi aja ya, jam sebelas. Oke?

☒Keiza: Oke.

Setelah membuat janji dengan Herjuno, Keiza termenung, lalu mengubrak-abrik isi lemari. Tapi, isi di dalam lemari itu membuat Keiza tak cukup puas. Keiza mengacak rambutnya sendiri sambil menggeser gantungan baju.

Harus pakai baju yang mana?

Setelah lama mengamati rentetan baju, Keiza terdiam, tangannya mengambil sebuah kemeja *polo* putih dan langsung bergegas ke kamar mandi.



Sesuai janji, Keiza dan Herjuno sepakat bertemu di lobi. Tatap matanya beredar ke mana-mana, berusaha mencari seseorang bernama Herjuno. Keiza hampir membelalak ketika melihat seseorang

di depannya, mengenakan kemeja *polo* putih, sama persis dengan apa yang dikenakan Keiza saat itu.

Laki-laki yang berdiri di depannya itu Herjuno Haristama.

Keiza tersekat melihat Herjuno dari ujung kaki hingga ujung kepala. Laki-laki itu hanya tersenyum jenaka. “Hai, Salsha!”

“Cie, sama-sama pakai *polo shirt*, cie,” goda Herjuno seraya mencolek. Oh, Keiza tak tahu pasti, ia harus senang atau malah sedih jika bertemu teman sekolahnya.

Masalahnya bukan itu saja.

Bisa saja orang itu memberi tahu semuanya bahwa Keiza dan Herjuno punya hubungan

Oh astaga! Kenapa gue mikirin kayak gini, sih?

“Ayo masuk!” ajak Herjuno sambil meraih lengan Keiza, lalu masuk ke ruangan berisi banyak buku.

“Sha, siniin tangan lo,” pinta Herjuno kepada Keiza. Ia mengerutkan kening, tapi tetap mengadahkan tangannya tepat di depan Herjuno. Laki-laki itu terlihat tersenyum licik, lalu menulisi telapak tangan Keiza dengan pulpen.

“Woi, Jun. Geli!” Keiza menarik tangannya refleks begitu Herjuno mulai menuliskan sesuatu pada telapak tangannya dengan pulpen tinta.

Akan tetapi, Herjuno tetap berlanjut. Ia menarik tangan Keiza lagi. “Berisik, diem dulu.” Herjuno tetap diam, fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya saat ini. Setelah selesai, ia menatap Keiza sambil tersenyum jenaka. “Nah, selesai deh!”

Sebuah tanda tangan tercetak jelas pada telapak tangan Keiza. Keiza mencubit pinggang Herjuno keras. “Junooooo, apaan coba maksudnya?”

“Lho, lo kan nge-*fans* sama gue!” jawabnya antusias sambil tersenyum jenaka. Buku-buku yang ada di depan mereka tidak disentuh sama sekali, seakan-akan hanya alibi.

Keiza berdecak, lalu meraih tangan Herjuno dengan cepat dan menuliskan tanda tangannya di telapak tangan kanan Herjuno. “Kalau gitu, lo juga nge-*fans* sama gue, oke?”

Herjuno tertawa lepas, seakan lupa bahwa mereka kini sedang berada di perpustakaan. “Sini, *selfie* dulu sama idola. Tanda tangannya harus ikut difoto, ya!”

Setelah berfoto bersama, Keiza mencibir sambil menatap Herjuno sinis. “Dasar cowok menggelikan!”

“Juno, ini Juno kan, ya?” Seseorang menepuk bahu Herjuno sambil membawa buku-buku di dekapannya. “Eh, lo? Bukannya lo Keiza, ya? Lo anak musik Angkasa Jaya, kan?”

Keiza langsung menoleh kala mendengar suara laki-laki di samping kirinya. Sepertinya keadaan memang sedang tidak bersahabat, Keiza bertemu dengan salah seorang siswa di sekolahnya. “Lo Farrel, kan?”

“Farrel?” Sekarang suara Herjuno yang terdengar.

Farrel adalah kiper futsal Sekolah Angkasa Jaya. Keiza mendengus, selain terkenal sebagai kiper

futsal, Farrel terkenal sebagai orang yang ramai. “Oh, jadi Juno sekarang sama Keiza?” canda Farrel dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya.

Keduanya langsung membeku, tapi sedikit kemudian, mereka tersadar lagi.

“ENGGAK!” jawab mereka berdua bersamaan dengan wajah yang sudah setengah memerah.

“Ah, ngaku ajalah. Ke perpustakaan berdua, baju samaan gitu. Apa lagi coba? Hayo, lo berdua traktir gue!” tuding Farrel kepada mereka berdua.

Jantung mereka sama-sama berdetak lebih cepat daripada biasanya, tapi Keiza tetap berusaha menyangkal. “I-ini cuma kebetulan lagi samaan bajunya!”

Kenapa jantungnya berdetak lebih cepat daripada biasanya?

Kenapa juga ia harus gugup menghadapi tudingan-tudingan yang dialamatkan kepada dirinya dan Herjuno?

“Rel! Cepetan! Gue bosan di sini!” teriak seorang cowok dari ujung ruangan ini. Orang itu langsung mendapat pelototan dari semua pengunjung dan penjaga perpustakaan. Mungkin, cowok itu lupa tentang tata krama di dalam perpustakaan.

Dilarang membawa makanan dari luar.

Dilarang membuat kegaduhan.

Dilarang berisik.

“Erviiiin, malu-maluin aja!” geram Farrel yang tentu saja bisa didengar oleh Herjuno dan Keiza. Ia langsung izin pamit kepada Herjuno dan Keiza. “Eh, kayaknya gue duluan, deh. Gue nggak mau ngerusak acara nge-*date* kalian. Dadah!”

Mereka berdua mengembuskan napas lega, Herjuno mendecak. “Bisa-bisanya ketemu sama Farrel di perpustakaan kota. Gue pikir kita nggak bakal ketemu sama orang.”

Herjuno berdiri, lalu menggamit tangan Keiza dengan sedikit paksa. Dahi Keiza kini berkerut. “Mau ke mana?”

“Lo pasti malu, kan, kalau dilihat anak AJ di sini?”

Keiza hanya mengangguk samar. Lalu, Herjuno menjawabnya dengan tersenyum manis. Tanpa dikomando, Keiza membereskan buku-buku serta memasukkan pulpen-pulpen yang digunakannya tadi ke tas. Setelah siap semua, Herjuno menuntunnya berjalan keluar dengan percaya diri sembari menggenggam tangan lembut gadis itu.

Menggenggam tangan gadis bernama Salshabilla Keiza.

Entahlah, apa yang dirasakan Keiza, Keiza sendiri tak mengerti. Ia melihat tangannya yang kini digenggam erat oleh seorang anak laki-laki di depannya, lalu tersenyum tanpa sadar.

Semua kupu-kupu dalam perutnya kini beterbangan tak menentu. Menciptakan efek menggelitik pada perutnya. Samar, ia mendengar sepatunya yang beradu dengan lantai marmer yang berpadu dengan sepatu Herjuno yang sama-sama beradu dengan lantai dingin di perpustakaan kota.

Semua orang yang ia lewati kini melihat ke arahnya. Bukan, lebih tepatnya, ke arah wajah Keiza

dan Herjuno, lalu beralih ke tangan mereka yang saling bergandengan.

Tautan tangan itu seakan menciptakan sesuatu yang ... menakjubkan.

Setibanya di parkir mobil, terdengar suara seseorang yang memanggil Herjuno. Bukan memanggil, lebih tepatnya memastikan. Kaget, tautan tangan mereka langsung terlepas.

“Herjuno, kan?”



Chapter 22

"Herjuno, kan?"

"Abizar?"

"Ya ampun, ngilang ke mana tahunya di Jakarta. Tuh, *fans-fans* lo yang di Riau pada galau lo ngilang gitu aja abis kelulusan!" Cowok yang bernama Abizar tadi terkekeh, lalu memeluk Herjuno. "Apa kabar?"

"Biasa sih gue, baik-baik aja. Kalau lo, Bi? Gila, gue nggak nyangka kita bisa nggak sengaja ketemuan di sini!"

Kayaknya dia temennya pas di Riau, deh, batin Keiza sambil menatap Abizar dan Herjuno bergantian. Ini canggung, terlalu canggung untuk Keiza.

"Gue baik juga, Jun."

"Lo kapan ke sini? Ngapain? Liburan?"

"Gue mencari serpihan demi serpihan lo yang tersebar di dunia ini," jawab Abizar, lalu tertawa kecil.

"Geli banget deh!" Herjuno bergidik, bercanda.

"Lo nggak tahu aja, abis lo kabur ke sini, rumah gue ramai didatengin cewek," cerita Abizar sambil tertawa. "Gue kira mereka ngasih gue ucapan selamat pagi atau ngasih gue sarapan pagi gitu, eh mereka dateng-dateng nanyain lo, 'Juno mana?', 'Juno pasti ngumpet, kan, di sini?', 'Nggak usah sok-sokan ngumpetin Juno gitu, deh!'"

"Lebay banget sih lo, Bi. Nggak ilang-ilang itu lebay lo!" sanggah Herjuno sambil tertawa.

"Sumpah, gue nggak bohong, Jun! Kadang kalau gue nggak bukain pintu, mereka suka berdiri di depan pintu gitu sampai siang."

"Gila! Serem abis! Untung gue nggak jadi SMA di sana!" seru Herjuno sambil tertawa.

"Idih, amit-amit deh gue kalau inget-inget! Oh iya, lo sama siapa? Pacar?" tanya Abizar penuh selidik. Keiza muncul dari balik punggung Herjuno, lalu tersenyum semanis mungkin kepada

Abizar.

“Oh iya! Tuh kan, gue jadi lupa ngenalin. Sha, ini Abizar, sahabat gue dari SMP. Bi, ini Salsha ...,” Herjuno meraih tangan Keiza, menggandengnya, lalu mengembuskan napas pelan, “... temen gue.”

Abizar menautkan alisnya, seakan tak percaya dengan ucapan Herjuno. Melihat Herjuno menggenggam tangan Keiza dengan erat, Abizar langsung berdeham. “Bener nih? Itu, tangan lo nyamber aja di tangan Salsha.”

“Ah!” Herjuno dan Keiza langsung melepas genggaman tangan mereka secara bersamaan. “Teman doang kok, mana pernah gue bohong sama lo, Bi?”

Abizar hanya manggut-manggut mendengar alasan Herjuno. “Oh, gitu.”



Setelah berjam-jam memainkan *video game*, Davian menyandarkan tubuhnya pada kursi. Sudah lima jam matanya menatap komputer tanpa henti. Dengan cepat Davian membuka lacinya, berniat untuk mengambil obat tetes mata.

Akan tetapi, bukannya mangambil obat tetes mata, Davian malah meraih sesuatu. Secarik kertas berwarna biru laut. Davian ingat, beberapa waktu yang lalu, Davian mengambilnya diam-diam di ruang musik, tepatnya di atas piano. Melihatnya, tebersit keinginan dari dalam hatinya untuk meneliti, apa isi dari surat itu.

44277744477778262

Telepon.

Davian yakin seratus persen, orang yang membuat surat ini tidak akan melakukannya dengan iseng, ia melakukannya dengan sengaja. “Ini *clue*, bukan, sih?”

Dengan membaca kata terakhirnya berkali-kali selama lebih kurang sepuluh menit, akhirnya Davian mengambil telepon duduk di rumahnya. Ia menatap angka-angka di kertas dan di telepon duduk secara bergantian.

Dengan ragu Davian menyambungkan kabel telepon duduk rumahnya. Menekan tombol angka persis dengan yang ada di kertas yang sedang dipegangnya, dan menempelkan telepon pada telinganya.

Nihil, dua detik setelah ia menempelkan telepon, suara operator mengisi. “*Maaf, nomor yang Anda tuju salah.*” Lalu, sambungan tersebut mati dengan sendirinya.

Davian merutuki dirinya sendiri. *Bodoh, nomor itu jelas-jelas bukan nomor telepon!*

Setelah lama berdiam diri sambil menatap kertas tersebut, Davian membuka layar kunci pada ponselnya. Membuka aplikasi pesan, dan mengganti papan tombolnya menjadi papan tombol 3 x 4.

Davian menekan tombol empat selama dua kali secara hati hati, menekan tombol dua sekali, menekan tombol tujuh selama tiga kali, menekan tombol empat selama tiga kali, menekan tombol tujuh selama empat kali, menekan tombol delapan sekali, menekan tombol dua sekali, menekan

tombol enam sekali, dan menekan tombol dua selama sekali.

Setelah menekan tombol sesuai dengan angka yang ada pada kertas, Davian menatap layar ponselnya, dan tersenyum miring.

Haristama.



Setelah mengantarkan Keiza pulang, Herjuno segera pergi ke Kafe High Five. Sesaat setelah memesan *caramel macchiato*, seseorang datang dari arah berlawanan dengan membawa kamera pada tangan kanannya.

“Gimana lo sama si Miss Caramel Macchiato?”

Herjuno membalas pertanyaan itu dengan tajam. “Yang boleh manggil kayak gitu cuma gue!”

Si laki-laki di depannya kini memutar bola matanya sambil tertawa. “Oke, oke. Maksud gue, hubungan lo sama Keiza gimana?”

Herjuno mengangkat bahu, ia benar-benar tidak tahu. Sementara, laki-laki yang bertanya kepada Herjuno? Ia hanya menautkan alisnya, membuat dahinya berkerut.

Herjuno terhanyut dalam lagu akustik yang diputar di kafe itu sembari melamun. Tiba-tiba ia tersenyum senang.

Seenggaknya, lebih baik daripada setahun yang lalu, batinnya.

“Woi, Juno! Kesambet apaan, sih, lo jadi sering ngelamun kayak Keiza?” Laki-laki di depannya kini menoyor Herjuno. Herjuno langsung gelagapan, dalam artian, ia benar-benar melamun.

Herjuno hanya nyengir sambil memperlihatkan *wallpaper home screen*-nya kepada laki-laki di depannya. Mata laki-laki itu langsung memelotot sempurna. Sebentar lagi, mata itu ingin lepas. “GIMANA BISA?”

“Tadi gue iseng-iseng tanda tanganin tangan dia, terus dia tanda tanganin tangan gue. Terus kita *selfie*, deh!” jawab Herjuno enteng, seraya mengempaskan badannya pada sandaran kursi kafe tersebut.

Laki-laki itu tertawa garing, menatap Herjuno dengan tatapan tak percayanya. “Emang paling bisa, ya, lo!”

Tak lama, Herjuno menyeruput *caramel macchiato* miliknya, lalu menjauhkan cangkir itu dari hadapannya. “Ih, nggak enak banget. Gue lihat Salsha yang minum kayaknya enak banget. Aslinya apaan, idih.”

Laki-laki di depannya itu mendengus sembari bersedekap. “Iya, lah, yang lo lihat kan pencinta kopi yang lagi minum kopi kesukaannya. Ya kayaknya enak banget, lah.”

Herjuno hanya nyengir begitu mendengar tanggapan temannya. “Iya, cantik juga sih.” Herjuno melihat sekilas *caramel macchiato* miliknya. “Tapi, sumpah nggak enak banget.”

Laki-laki itu hanya bisa menggeleng, lalu tersenyum simpul. “Seminggu lagi ulang tahun Keiza, lo

ingat kan?”

“Ingetlah! Tiga-belas-Juni! Eh, menurut lo, gue ngasih kado apa ya yang pas?”

Kini giliran laki-laki itu meneguk jus apelnya, sekalian berpikir, apa yang cocok buat kado ulang tahun Keiza. “Gimana kalau ... boneka?”

Kontan temannya itu langsung mendapat hadiah jitakan dari Herjuno. “Lo kira dia anak kecil apa? Dia nggak menye-menye, *please*. Dia bukan kayak cewek-cewek modusan lo yang pergi malem pulang pagi!”

“Enak aja pergi malem pulang pagi! Modusin cewek aja nggak pernah gue!”

“Yeh, lo aja yang nggak mau jujur-jujuran sama gue, ya kan?” Herjuno menunjuk ke arahnya dan berbicara dengan nada meremehkan, bercanda.

“Dibilangin kagak juga!”

Herjuno terkekeh. “Makanya, bagus dikit kek kalau ngasih ide!”

“Apaan dong? Baju? *Dress*?”

“Ah! Gue tahu apa yang pas buat Keiza!” Herjuno kini tampak antusias.

“Apaan, Jun?” Kini ia memajukan badannya, penasaran dengan apa yang dipikirkan Herjuno saat ini.

Akan tetapi, Herjuno hanya membalasnya dengan tersenyum konyol. “Ra-ha-sia!”

“Gitu lo sekarang, Jun! Ah! Mending gue belajar drum di rumah sama Bokap!” ujar laki-laki itu sambil berdiri, lalu meninggalkan Herjuno sendirian.

“Woi, Ji! Aji! Woi, kamera gue! Gue mau pakai buat besok fotografi! Katanya lo mau balikin sekarang?!” ujar Herjuno setengah berteriak dari tempatnya. Laki-laki bernama Aji langsung menoleh dan nyengir lebar. Tak butuh waktu lama untuk Aji kembali ke tempat Herjuno duduk dan langsung memberikan tas berisi kamera kepada Herjuno.

“Hehehe, gue sih ngarepinnya lo lupa, Jun.”

“Enak aja! Udah mending dipinjemin lama!”

Chapter 23



"Kei?" Suara laki-laki terdengar, bersumber dari depan pintu kelasnya. Keiza menoleh, lalu mengembuskan napasnya begitu melihat seseorang dengan garis wajah Arab serta senyum yang mengembang di bibirnya. Aji.

Hari ini, pukul dua siang, hanya Keiza yang tersisa di kelasnya. Bel pulang memang sudah berbunyi satu jam yang lalu, tapi Keiza memilih untuk berdiam diri di dalam kelas. Ia malas untuk pulang ke rumah dengan cepat.

"Hai, Aji." Semenjak kejadian itu, entah mengapa, ia malas bertemu dengan Aji. Bertemu dengan Aji sama dengan mengingat bahwa banyak foto Keiza di kamernya. Dan, itu benar-benar membuat suasana menjadi sangat canggung. "Gue pulang duluan—"

"Jangan dulu, Kei, gue mau ngasih tahu lo sesuatu." Aji menahan lengannya, membuat Keiza berdiam diri di depannya. "I-itu bukan gue."

Keiza berbalik, tersenyum kepada Aji. "Itu apa?"

Aji menatap Keiza intens, merenggut setengah dari kepercayaan diri Keiza. "Yang di kamera itu, itu bukan ulah gue."

Setelah mendengar perkataan Aji, Keiza tersenyum masam, melepaskan tangan Aji pada lengannya. "Gue mau pulang, Ji. Gue capek."

Keiza tidak memercayainya.



Pukul delapan lebih lima menit.

Dengan arwah yang masih tertinggal di alam mimpi, Herjuno mengucek matanya. Matanya langsung tertuju pada kalender yang dipajang pada meja belajar.

Tertulis bulan Juni. Di kolom angka tiga belas, terdapat lingkaran yang dibuat dengan spidol merah, lalu ada panah dan sebuah keterangan di dekat panah tersebut.

D-Day.

Herjuno benar-benar ingat, hari ini ulang tahun Keiza. Hari ulang tahun Keiza yang ke tujuh belas. Ia menatap angka tiga belas yang sudah ditandai itu, sambil tersenyum dan memegang dadanya. Jantungnya berdebar, mengingat rencananya tentang hari ini. Setelah hari ini, ia tidak perlu berpura-pura tidak tahu atau bersembunyi.

Karena, ia akan mengakui semuanya hari ini.

Herjuno memejamkan matanya, membatin, *Semoga gue yang ngucapin pertama.*

Herjuno mengecek ponselnya, membaca histori pesannya dengan Keiza pukul dua belas malam tadi, ia mendecak. “Dasar cewek bego.”

☒**Herjuno:** Udah tidur?

☒**Keiza:** Belum.

☒**Herjuno:** Lo ngapain coba, belum tidur jam segini? Nungguin orang-orang ngucapin lo ulang tahun jam dua belas?

Selamat ulang tahun.

Udah gue ucapin, sana tidur.

Oh, ya. Dress well, put your make up on. I will pick you up at 7 pm.

☒**Keiza:** Bossy

BTW, terima kasih Junoooo!

☒**Herjuno:** Night, Miss Caramel Macchiato.

Herjuno menggeser layarnya, dibacanya pelan-pelan histori pesannya dengan Keiza. “Udah sedekat ini, dia malah nggak sadar kalau gue yang selalu kirimin dia surat itu. Dasar bego.”



“*Happy birthday*, Keiza,” bisik seseorang tepat di telinga Keiza. Keiza membuka mata, menguceknya. Dan, yang dilihatnya kini adalah Davian.

Davian? Ini gue mimpi lagi ya?

“Hai, Kei.”

Keiza langsung tersentak, tidak percaya jika Davian datang dengan membawa kue tar pagi hari ini. Janggal, Keiza tetap berpikir bahwa ia masih dalam alam mimpinya. Ia bahkan tidak yakin bahwa ia sudah terbangun dari tidurnya.

“*Happy birthday*, Keiza, yang ketujuh belas.”

Dengan mata yang masih setengah tertutup, tangan Keiza beralih memegang pipi Davian, berusaha meyakinkan dirinya apakah ini mimpi atau kenyataan. “Dav, ini mimpi?”

Laki-laki itu tersenyum lebar, mengetahui bahwa Keiza masih tidak yakin ini semua mimpi atau kenyataan. Laki-laki itu mencolek pipi Keiza dengan krim kue yang dibawanya. “Nggak, nggak mimpi.”

Dilihat sekelilingnya, Ferlita, Dany, dan Rika ada di belakang Davian. Mereka sedang menatap

Keiza sambil tersenyum. Ferlita langsung memeluk serta mencium kening anaknya. “Nggak, Sayang. Ini nggak mimpi. *Happy birthday*, sayangnya Mama!”

Mata Keiza beralih kepada Rika. “Rik, ini mimpi, nggak, sih? Masa ada Davian pagi-pagi buta begini?”

Rika mengembuskan napasnya jengah, Keiza sulit untuk percaya bahwa ini semua adalah kenyataan. Dengan tak sabaran Rika mencubit pipi Keiza keras, membuat orang yang dicubitnya itu berteriak. “Mimpi?”

Davian tersenyum sambil mengangkat kue tar. “Selamat ulang tahun, Keiza.”



“Mau minum?” tanya Davian sambil menyodorkan minuman *isotonik* kepada Keiza.

Pukul tujuh pagi pada tiga belas Juni, Davian tiba-tiba saja mengajak Keiza untuk berlari pagi di taman kota. Awalnya Keiza merasa bimbang, tapi setelah dibujuk Davian berkali-kali, Keiza akhirnya menyerah dan mengikuti kemauan Davian.

Seraya menerima minuman *isotonik* itu, Keiza tersenyum. “Makasih.”

Davian akhirnya memilih duduk di sebelah Keiza. Walaupun keadaan taman kota pada saat itu ramai, tapi tetap saja, hening terasa mencekam, menjauhkan yang dekat. Keiza tak berniat untuk membuka percakapan sedikit pun. Ia masih selalu tidak bisa menebak maksud Davian. Keiza merasa cukup hanya dengan melihat pemandangan di depannya.

“Kei.” Davian berdeham, membuat Keiza menoleh ke arahnya. “Em, kita bisa mulai semuanya dari awal, nggak sih, Kei?”

To the point.



Chapter 24

“Em, kita bisa mulai semuanya dari awal, nggak sih, Kei?” tanya Davian sambil menatap pemandangan yang ada di depannya. Menatap orang-orang yang sedang berlari di depannya.

Sementara itu, Keiza masih berusaha mencerna apa yang dikatakan oleh Davian barusan. Pikirannya berkecamuk, seperti benang kusut. Dan, Keiza benar-benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini.

“Hah?”

Pelan, tapi pasti, Davian menggenggam tangan perempuan yang ada di sebelahnya erat. “Gue minta maaf, selama ini gue jahat. Gue selalu bikin lo sedih, gue selalu bikin lo bingung. Ini semua emang gue yang salah, Kei. Gue berengsek. Gue terlalu sakit hati dan gengsi atas penolakan lo. Sampai-sampai, saat lo ngungkapin perasaan lo, gue tetap mementingkan ego gue. Gue nembak Rika juga sebenarnya sengaja buat balas dendam. Maafin gue, Kei. Gue yang salah. Maaf. Tapi, gue sayang sama lo.” Mereka berdua saling bersitatap. “Bisa kan, kita mulai dari awal? Dari sebelum tanggal 28 November?”

Genggaman itu mengerat, Davian berusaha membuat Keiza percaya. Dalam hati, Davian meneguhkan niatnya. *Pokoknya, gue harus bikin Keiza kembali. Gue nggak pengen kayak dulu. Gue nggak mau munafik, gue sayang sama dia.*

Air mata Keiza turun tanpa disadari. “Lo bilang, lo nggak suka sama gue. Pas itu, lo bilang kalau perasaan nggak bisa dipaksain, tapi sekarang ... sekarang apa? Sekarang lo bilang kalau lo mau kembali. Dav, kenapa lo tiba-tiba kayak gini, sih? Gue selalu bingung dengan sikap lo.”

Melihat air mata Keiza jatuh, kontan, Davian memeluk Keiza erat. “Gue minta maaf. Gue munafik, memang.”

Keiza merasa ingin terbangun dari mimpi ini. Setelah mengalami banyak mimpi buruk tentang Davian, kini Keiza benar-benar bingung ini mimpi buruk atau mimpi indah.

Dalam pelukan Davian, Keiza berbisik disela-sela tangisnya. “Dav, gue bahkan nggak ngerti ini

mimpi buruk atau indah. Bangunin gue sekarang, Dav.”

Davian mengeratkan pelukannya. “Ini bukan mimpi, Kei. Lo sadar, lo nggak lagi tidur. Gue minta maaf, Kei. *Please*, gue mau ulang semuanya dari awal.”

Setelah menenangkan dirinya, Keiza berbisik, terdengar jelas oleh telinga Davian, “Ayo, ulang semuanya dari awal, Dav.”



“Nanti malam jam tujuh aku jemput kamu ya, aku mau ajak kamu ke suatu tempat. Kamu pasti suka, deh,” ajak Davian saat berjalan beriringan sambil menggenggam tangan Keiza. Senyumnya tidak pernah luntur. “*Dress well, put your make up on.*”

Keiza membeku, ia terdiam kala mengingat sesuatu. Herjuno!

“*Dress well, put your make up on. I will pick you up at 7 pm.*”

“Jam ... tujuh?” gumamnya pelan, hampir tak terdengar.

Akan tetapi, Davian mendengarnya, melihat perubahan raut muka Keiza. “Iya, jam tujuh. Kenapa, Sayang?”

Keiza serasa mati rasa saat Davian memanggilnya dengan kata sayang. Ia harusnya senang, tapi entah karena apa, ia merasa kebas, merasa salah. Ia seakan baru saja melakukan sesuatu yang salah, salah besar. Dadanya sempit, tak mampu menampung oksigen dari luar. “Dav, mending besok-besok aja, deh. Aku, aku ada acara sama teman SMP nanti malam.”

Davian tersenyum, lalu mencubit pipi Keiza dengan gemas. “Huh, dasar tujuh belas. Ya udah, nanti aku yang jemput aja. Acaranya di mana?”

Keiza menelan ludahnya sendiri, tangannya berkeringat dingin. “Aku, aku bisa bawa mobil sendiri, Dav. Kamu tenang aja, oke?”

“Bener nih?” tanya Davian setengah tak percaya, yang dibalas oleh anggukan mantap Keiza.



Keiza menatap dirinya sendiri. Dadanya sesak, sudah berkali-kali Keiza meminum air, tapi tak kunjung reda. Ia menatap pantulan dirinya pada cermin, lalu merutuki dirinya sendiri, merasa bodoh, merasa naif.

Suara bel terdengar di seantero rumah Keiza. Keiza memejamkan mata, itu Herjuno, ia yakin orang yang memencet bel itu Herjuno. Setelah mengembuskan napas tiga kali, Keiza membuka pintu rumahnya, mendapati Herjuno tersenyum dengan mawar putih di tangan kanannya. “Hai, Sha.”

Hatinya sakit saat melihat bagaimana Herjuno tersenyum ke arahnya, atau saat laki-laki itu memberikan mawar putih kepadanya. Sangat sulit bagi Keiza untuk mengakui apa yang sebenarnya terjadi.

Bahwa Keiza mencintai orang yang kini ada di depannya, membawa mawar putih dan tersenyum

ke arahnya. Bukan saudaranya, bukan Davian. “Hai, Jun.”

Herjuno membukakan pintu mobil untuk Keiza, menyuruhnya untuk duduk di samping pengemudi. “Silakan masuk, Tuan Putri.”

Melihat wajah muram Keiza, Herjuno menempelkan punggung tangannya pada dahi perempuan itu, memastikan bahwa Keiza tidak sakit. “Nggak sakit kok, lo kenapa?”

Keiza tersentak, dan menggeleng berlebihan. “Nggak kenapa-apa, kok.”

Sekarang, di sinilah Keiza. Duduk di bangku VIP di sebuah restoran Italia. Dengan karpet serbamerah dan dinding warna emas, Keiza semakin gugup. Dadanya semakin sesak tiap detik, tangannya dingin.

“Ini restoran nyokap gue,” katanya membuka percakapan. “Dari dulu, gue sama adik gue, Vio, suka banget sama yang namanya pasta. Jadi, Nyokap berinisiatif buat bikin restoran Italia.

“Nyokap dari dulu emang jarang pulang ke rumah. Lebih tepatnya, pas gue, Nyokap, sama adik gue pindah ke Jakarta. Nyokap bisa pulang ke rumah sebulan sekali. Dia bener-bener sibuk sama urusan bisnisnya. Ya butiklah, ya restoranlah, nggak kehitung gimana sibuknya Nyokap selama ini.”

Keiza membuka mulutnya, bertanya seadanya, “Bokap lo?”

Herjuno meringis. *Ada yang nggak beres*, batin Keiza. “Bokap sama Nyokap udah cerai pas umur gue tiga tahun. Terus, Bokap pindah ke Amerika. “

“Eh, maaf, Jun, gue jadi nggak enak,” ujar Keiza dengan penuh penyesalan.

Herjuno menggeleng cepat. “Itu udah lama banget, Sha, nggak usah ngerasa bersalah.”

Herjuno mengepalkan tangannya, gugup. Melihat Keiza di depannya berdandan cantik, membuatnya tambah gugup. “Oh iya.” Herjuno sengaja menggantungkan kalimatnya. “Sebenarnya ada yang mau gue omongin, Sha.”

Keiza tersentak, tapi berusaha menetralkan emosinya. “Ngomong aja, Jun.”

Herjuno mengembuskan napasnya. *Ini saat yang sangat tepat*. “Sebenarnya gue udah suka sama lo. Gue udah lama suka sama lo. Gue suka sama lo dari pertama kita ketemu. Bukan di Kafe High Five pas gue ngembaliin *handphone* lo. Jauh sebelum itu. Bahkan, dari kita sama-sama belum saling mengenal, gue udah suka sama lo. Lo itu kayak bulan, yang hanya bisa gue lihat dari jauh. Tapi, lo tahu kan, bulan itu identiknya sama langit gelap malam.

“Kalau lo bulannya ... gue boleh nggak jadi langitnya?”

Herjuno mendengus, merasa kampungan sekali cara ia menyatakan perasaannya. Berusaha mengulang perkataannya dalam cara yang berbeda, Herjuno menatap Keiza intens sambil menggenggam tangannya. “Gue sayang sama lo, Sha. *Would you be my girl?*”

Herjuno deg-degan parah.

“Kalau lo nggakgu, ambil ini. Kalau lo geleng ... gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin,” kata Herjuno sambil menyodorkan kotak berwarna biru laut ke arah Keiza.

Keiza sedari tadi menahan napasnya. Matanya memanas, tapi sebisa mungkin ia menahannya.

Sedari tadi Keiza hanya bisa menutup mulutnya. “Gue nggak akan pernah maksa lo. Gue nggak akan pernah maksa lo buat jadi pacar gue. Tapi, tapi gue harap lo mau terima gue.”

Setitik air kini telah membasahi pipi Keiza. Keiza menunduk, menutupi air mata yang sudah turun melewati pipinya. Ia berusaha menguatkan dirinya sendiri agar tak ada lagi air mata yang turun. Tapi, Keiza benar-benar tidak bisa, ia tetap menangis sambil menggeleng kuat.

Herjuno benar-benar tersekat kala melihat Keiza menggeleng. Ia menatap cewek yang disayanginya dengan pandangan tak percaya. “Ke-kenapa?” tanyanya yang hampir mirip dengan bisikan.

Herjuno benar-benar tidak percaya.



Chapter 25

Sekali lagi, Herjuno benar-benar tidak percaya. Tenggorokannya tersekat melihat Keiza menangis di depannya. “Sha, jawab gue. Kenapa?” tanya Herjuno saat menggenggam tangan Keiza erat. Ia benar-benar butuh penjelasan, ia benar benar tidak percaya dengan yang dilihatnya saat ini.

“Davian, Davian minta gue untuk kembali, Jun,” ucap Keiza sambil berusaha agar air matanya tidak jatuh terlalu banyak. Tidak, tidak boleh. Keiza tidak boleh terus menangis. Ia tidak boleh menangis seperti ini di depan Herjuno.

Bak disambar petir, pelan-pelan tangan Herjuno yang memegangi tangan Keiza mengendur. Ia mengalihkan padangannya ke seluruh penjuru ruangan.

Ia terlalu naif. Herjuno benar-benar merasa dirinya terlalu naif, mengira Keiza pasti membalas perasaannya.

Harusnya gue sadar kalau Salsha nggak akan pernah suka sama gue, kata Herjuno dalam hati, pasrah.

Herjuno menggeser kursinya hingga berada tepat di samping Keiza. Lantas, ia memeluk Keiza erat. Entah apa yang dipikirkan Herjuno saat ini. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa ia bisa melakukan hal ini. Dan, Herjuno merasa lebih bodoh kala ia tak berniat untuk melepaskan pelukannya. Ia benar-benar bisa merasakan punggung cewek yang disayanginya saat ini bergetar, membuat hatinya teriris. Namun, ia hanya bisa mengelus punggungnya pelan. Herjuno sakit. Herjuno benar-benar sakit.

“Selamat buat kalian. Semoga ... semoga kalian langgeng.”

Herjuno benar-benar tidak ikhlas ketika mengatakannya. Ia merasa dunia ini tidak adil.

Kenapa Davian selalu lebih dulu daripada gue? Kenapa Davian dulu seakan-akan membuang Salsha jika dia benar-benar mencintainya? Kenapa gue nggak bisa menyentuh hati Keiza? Kenapa harus Davian?

Gue sayang sama lo, Kei. Lo perlu tahu kalau gue bakal terus sayang sama lo, batin Herjuno sembari mengeratkan pelukannya.



“Eh? Udah sampai ya? Em, *thanks*,” tanya Keiza saat mobil Herjuno berhenti di depan pagar rumahnya. Keiza membuka pintu mobil tanpa menatap Herjuno lebih dahulu. Hatinya benar-benar sakit, ia bahkan tak mampu menatap Herjuno.

Herjuno hanya terdiam melihat Keiza keluar dari mobilnya, menutup mata, dan menghirup sisa parfum yang dikenakan Keiza malam ini. Ia berusaha menerima kenyataan bahwa Keiza tidak mencintainya, Keiza mencintai saudaranya.

Akan tetapi, Herjuno tetap tidak bisa. Ia keluar dari mobil dan memeluk Keiza erat dari belakang. Tidak peduli dengan apa pun, Herjuno hanya ingin memeluk Keiza. “Yang harus lo tahu adalah ... gue sayang sama lo. Gue bakal terus sayang sama lo.”

Keiza hanya diam, merasakan Herjuno, mengenalinya hanya dengan parfum yang biasa dipakai olehnya. Sederhana itu, seterperinci itu. Air mata turun dari pelupuk mata Keiza. Ia ingin mengakui semuanya, tapi lidahnya kelu.

Keiza ingin mengatakan bahwa ia juga mencintainya, mencintai orang yang sedang memeluknya dari belakang. Mencintai seorang anak laki-laki bernama Herjuno Haristama.

“Ini terakhir, Sha,” bisik Herjuno, seraya menutup matanya. “Gue janji, ini yang terakhir. Gue nggak akan ganggu lo sama Davian lagi setelah ini, ini yang terakhir.”

Keiza memejamkan matanya. *Ini yang terakhir*. Ia melepaskan pelukan Herjuno, berbalik, dan membalas pelukannya. Keiza membatin, *Ini yang terakhir*.

Setelah beberapa lama, Herjuno melepaskan pelukannya, dan tersenyum ke arah Keiza yang kini menangis di hadapannya. Herjuno menghapus air mata itu. “Cewek itu jelek kalau nangis, apalagi ceweknya lo. Jangan nangis, gue nggak apa-apa, kok.”

Bohong, Herjuno benar-benar berbohong. Kenyataannya, Herjuno benar-benar terguncang. Mimpi-mimpi indah yang dimimpikannya akhir-akhir ini sirna. Setelah ini, ia tidak yakin masih bisa menatap Keiza dari dekat, ia tidak yakin bisa menjalani hidupnya dengan baik.

Herjuno hancur, hatinya hancur.

“Empat hari lagi ulang tahun Joan. Dirayain di rumah sakit. Kita ... kita ketemu di sana aja ya, Sha,” ucap Herjuno sambil menatap Keiza.

Kita. Hatinya sakit begitu mendengar kata itu dari bibirnya sendiri. Kata kita kini tak berarti spesial, Herjuno tersenyum pahit menyadarinya.

Keiza hanya mengangguk, masih tak sanggup membuka mulutnya, masih tidak bisa walau hanya mengeluarkan sepatah-dua patah kata. Ia hanya bisa menahan air matanya agar tak tumpah lagi di depan laki-laki itu.

“Acara ulang tahunnya jam sembilan pagi. Katanya, dia kangen banget sama lo. Lo harus datang ke sana.” Lagi-lagi, Keiza hanya mengangguk.

“Gue, gue masuk sekarang, ya?” Keiza kini bersuara. Suaranya terdengar bergetar.

Semuanya tampak indah saat Keiza belum menyadarinya. Pada saat ia sudah menyadarinya, semua yang tampak indah itu telah hilang, digantikan beribu derai air mata yang keluar dari pelupuk matanya.

Dan, bodohnya, ia sendiri yang membuat semuanya kacau.

Herjuno cepat-cepat masuk ke mobilnya dan memelesat ke jalanan. Bukan, destinasinya saat ini bukan rumah. Mana pun, asalkan bukan rumahnya.

Sedari tadi, Herjuno berusaha menahan air matanya. Ia takut Keiza merutuki dirinya sendiri, merasa bersalah, jika melihat Herjuno menangis. Herjuno menginjak gas dalam-dalam, tak peduli dengan apa pun. Hatinya hancur, seperti gelas kaca yang dijatuhkan.

Dirinya lemah setelah Keiza pergi. Ia bahkan tidak yakin bisa menjalani hidupnya seperti kemarin.

Ia mencintai perempuan itu. Sangat mencintai perempuan itu.

“Ternyata, sakit ya, Sha. Nahan air mata jatuh itu sakit.” Herjuno mencercau sendiri di dalam mobil. Ia benar-benar kacau. “Kenapa lo bisa nahan berkali-kali, sih, kalau sakitnya kayak gini?” Herjuno berkicau sambil mengeratkan pegangan tangannya pada setir mobil.

Sedari tadi, laki-laki itu benar-benar tersadar bahwa selama ini dirinya terlalu naif. Tentang semuanya. Ia benar-benar muak dengan dirinya sendiri. Ia benar-benar marah dengan dirinya sendiri.

Lalu, Herjuno meminggirkan mobilnya, memarkirnya sembarangan. Dan, saat itu pula ia menangis.

Chapter 26



Keiza masih menatap mobil Herjuno yang kini telah menjauh. Sesekali air matanya menetes, dan pada saat itu juga ia mengusap air mata itu pelan. Setelah hampir dua menit yang lalu mobil Herjuno hilang dari penglihatannya, ia baru membuka pintu pagar, lalu masuk ke pekarangan rumahnya.

Ia menyeka air matanya sekali lagi. Ketika sampai di depan pintu rumah, ia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya lewat mulut. Terus sampai tiga kali. Hingga ketika ia ingin membuka pintu rumah, sebuah tangan yang amat sangat ia kenali mencekalnya dengan erat.

“Kei.” Keiza refleks menoleh begitu merasakan tangannya dicekal oleh seseorang. Sebenarnya ia sudah mengenal dengan jelas pemilik tangan ini. Namun, sekali lagi, Keiza benar-benar refleks melakukannya. Itu Davian, Davian yang mencekal tangannya.

“Kamu ngapain malam-malam ke sini?” Keiza melihat jam yang melingkar pada tangannya. “Ini udah jam sepuluh malam Dav, nggak baik kamu datang ke sini jam sepuluh malam.”

“Kei, jangan nyakitin diri lo sendiri.” Davian menatap Keiza dengan sendu, lalu tersenyum tipis. “Aku lihat semuanya.”

Keiza menatap Davian tak percaya, tapi ia hanya diam, merasakan sesak dalam dadanya, merasakan dunianya runtuh saat itu juga.

Davian berbohong jika tak melihat semuanya. Kenyataannya, Davian benar-benar melihat apa yang terjadi beberapa menit yang lalu. Melihat bagaimana Herjuno memeluk Keiza dari belakang, melihat bagaimana Keiza menangis dan membalas pelukan Herjuno.

Davian bukan orang yang bodoh, ia tahu persis dalam sekali lihat bahwa Herjuno dan Keiza saling mencintai. Davian tersenyum, hanya berusaha setenang mungkin di permukaan walau hatinya tak begitu.

“Harusnya aku sadar, aku nggak mungkin bisa raih kamu lagi,” ucap Davian sambil tertawa getir. “Aku yang nggak tahu diri. Dulu aku sudah nyakitin kamu berkali-kali, bahkan aku dengan

bodohnya melibatkan sahabatmu. Sekarang aku malah ngerebut kebahagiaan kamu, minta untuk kembali dengan gampang. Aku terlalu egois.

“Dari tatapan kamu ke dia, dari cara ngomong kamu ke dia, harusnya aku tahu, kamu cintanya sama dia, bukan sama sepupunya.” Davian menelan ludahnya sekali, lalu memperjelas kata-katanya. “Kamu cinta sama Herjuno, bukan sama Davian.”

Pada saat itu juga air mata Keiza mengalir deras dengan sendirinya. Merasa sangat bersalah kepada Davian. “Aku, aku minta maaf, Dav. Aku benar-benar minta maaf.”

Masih dengan ketenangan yang dibuat-buat, Davian tersenyum. Menatapnya dengan senyum yang bisa dipastikan bahwa itu senyum palsu, lalu menghapus air mata gadis itu. “Perasaan nggak pernah bisa disalahin karena bukan kita yang menentukan. Udah, nggak usah nangis lagi. Kejara kebahagiaan yang dulu aku tutupi, semua orang berhak bahagia.”

Sebagian dari tubuh laki-laki itu ingin sekali memeluknya, tapi sisa dari bagian tersebut mengatakan bahwa laki-laki itu sudah tidak pantas memeluknya lagi. Davian benar-benar merasa bersalah, sekaligus kecewa pada dirinya sendiri. Merasa begitu naif, begitu munafik.

Jeda beberapa menit setelah isakan tangis Keiza mereda, Davian mendekatkan dirinya kepada Keiza, lalu menepuk bahu cewek itu dua kali. “Kita putus.”

Menatap Davian, air mata Keiza turun dengan sendirinya. Entah sudah berapa ribu tetes yang dikeluarkannya malam ini. Davian tersenyum sambil merogoh sakunya. “Oh iya, gue sampai lupa maksud dari kedatangan gue ke sini.” Davian berusaha mengubah raut mukanya dengan cengiran lebar. Tapi, sehebat apa pun seseorang menyembunyikan kesedihannya, mata tidak pernah bisa berbohong.

Tak lama, Davian menyerahkan sebuah kabel *earphone* kepada Keiza. “Ini punya lo, kan? Tadi pagi ketinggalan di mobil gue. Gue tahu banget lo nggak bisa jauh dari barang ini sekali pun.”



“*Are you okay?*” tanya Aji kepada Keiza di sebuah kafe pada pagi hari. Tepat tiga hari setelah Davian memutuskan hubungannya. Aji berkata bahwa ia ingin menjelaskan sesuatu, dan Keiza hanya berusaha menurut kepadanya. “Lo kayak orang sakit, lo nggak apa-apa, kan?”

Keiza hanya mengangguk malas. “Lo mau ngomong apa, Ji?”

Aji tersenyum. Keiza sedang malas berbasa-basi. Aji memberi Keiza sebuah amplop berwarna biru laut. Lalu, mengembuskan napasnya kasar. “Kemarin gue ke rumahnya, dan dia minta tolong gue buat buang itu. Gue pikir kotak itu lebih baik dikasih ke lo daripada dibuang.”

Keiza menatap kotak itu dengan tatapan datar, kotak itu adalah kotak yang sama dengan kotak yang diberikan Herjuno pada malam itu. “Kei, dengerin gue. Lo harus percaya, kamera itu bukan punya gue, itu punya Herjuno. Gue memang pinjem kamera itu karena ada acara keluarga. Surat biru dan foto-foto yang ada di kamera itu, itu semua ulah Herjuno, bukan gue.”

Keiza langsung menerimanya tanpa satu patah kata. Dibukanya surat itu dengan hati-hati dan mengeluarkan semua isi yang ada di dalam amplop biru laut. Sebuah gambar seorang perempuan sedang tertawa lepas dengan rambut tersapu angin. Keiza mengenal wajah itu. Bahkan, sangat mengenalnya. Keiza sering melihatnya kala bercermin. Perempuan itu adalah dirinya sendiri.

Herjuno juga menulis pesan di bawahnya, yang sontak membuat air mata Keiza mengalir tanpa permisi.

Gue tahu gue udah kurang ajar karena neror lo dengan surat-surat ini, tapi kalau gue disuruh untuk berhenti buat suka sama lo, gue nggak bisa. Karena gue sadar, ini bukan perasaan yang biasa orang lain rasakan. Gue bener-bener sayang dan cinta sama lo. Suatu saat, gue bakal ngasih tahu lo siapa gue sebenarnya.

BTW, lo cantik pas lo lagi ketawa. Tapi, lo cantik terus, sih. Lebih cantik pas ketawa.

Makanya, senyum terus biar cantiknya awet. :p

Love you, My Caramel Macchiato.



“Loh, Kak Salsha? Kakak, kok, tumben nggak sama Kak Juno?”

Suara Joan benar-benar terdengar jelas. Keiza langsung berbalik dan memasang tampang ceria ke arahnya. “Iya, tadi Kak Juno ada urusan bentar jadi nggak bareng. Eh iya, ini kado buat kamu. Selamat ulang tahun ya, Joan!”

Joan benar-benar terlihat bahagia ketika Keiza memberikan kado yang besar untuknya. “Wah, apaan nih isinya? Hmmm, makasih ya, Kak Salsha!”

Matanya terus memandangi seluruh penjuru ruangan, berharap ada Herjuno di sekitar sini. Ia ingin mengatakan semuanya, mengatakan bahwa ia juga mencintai laki-laki itu. Mengatakan bahwa ia tak ingin laki-laki itu pergi.

Ia tak ingin berpura-pura lagi.

Keiza menatap nama laki-laki itu pada layar ponselnya agak lama, lalu memutuskan untuk menghubungi Herjuno. Kenapa Herjuno belum juga datang, sih?

Dering pertama, tidak ada jawaban.

Dering kedua, masih tidak ada jawaban.

Hingga dering terakhir pun tidak ada jawaban.

Tak ada jawaban sampai sambungan terputus dengan sendirinya, Keiza langsung mengetik pesan untuk Herjuno. Jika Herjuno tidak ingin menjawab panggilan dari Keiza, setidaknya, ia akan membaca pesannya, kan?

✉Keiza: Lo di mana?

✉Keiza: Jun, lo di mana? Gue udah sampai dari tadi.

✉Keiza: Joan nyariin lo.

✉Keiza: Cepetan ke sini, gue mau ngomong sesuatu.

Lima menit kemudian, ponselnya berdering keras. Keiza langsung menjawab panggilan tanpa

melihat nama yang tertera di ponselnya, “Jun, lo di mana sih? Joan udah nyariin—”

“*Kei, ini gue, Aji.*” Suara di seberang sana terdengar sangat tergesa-gesa. Keiza merutuki dirinya sendiri, malu.

Berusaha menetralkan pikirannya, Keiza memejamkan matanya, lalu bertanya, “Oh, ternyata lo, Ji. Ada apa?”

Aji tampak mengembuskan napasnya kasar. “*Kei, Juno kecelakaan*”

Chapter 27



Please, bilang kalau Juno baik-baik saja.

Langkah Keiza di koridor rumah sakit terdengar buru-buru. Walaupun begitu, matanya tetap melihat ke depan dengan tatapan kosong. Tangannya yang dingin sedari tadi masih menggenggam ponsel. Beberapa meter di depannya terdapat pintu besi yang terlihat dingin dengan tulisan ICU besar-besar di atasnya.

Dan, pintu itu adalah tujuannya saat ini.

Please, bilang kalau Juno baik-baik saja.

Semuanya tampak seperti mimpi buruk. Sudah beberapa kali Keiza mencubit tangannya sendiri, tangannya juga terasa sakit dan panas. Tapi, sampai sekarang, Keiza belum percaya bahwa semuanya nyata.

Langkah Keiza terhenti saat beberapa senti di depannya kini adalah pintu besi yang sedari tadi menjadi tujuannya. Matanya menatap sambil membaca dalam hati deretan tulisan yang tertera di sana.

Herjuno Haristama.

Ia membuka kenop pintu tanpa ragu walaupun di dalam hatinya terdapat ketakutan yang entah seberapa besarnya. Saat pintu terbuka, semua orang tampak menoleh dan melihat ke arahnya, kecuali seseorang yang tergeletak lemah di ranjang.

Isak tangis benar-benar terdengar dari arah Rita, ibu Herjuno. Ribuan tetes air mata yang ada di ruangan ini mengawan di langit-langit, membuat atmosfer di ruangan ini begitu kelabu. Keiza berjalan dengan langkah berat. Kakinya benar-benar mati rasa saat melihat orang yang disayanginya terkulai lemah di ranjang besi dengan banyaknya peralatan yang disambungkan ke tubuhnya. Semua orang di ruangan ini tak ada yang berbicara, membiarkan heningnya ruangan terisi dengan nada pilu yang bersumber dari peralatan yang digunakan untuk menyelamatkan Herjuno. Juga isakan tangis dari orang-orang yang ada di dalam ruangan ini.

Rita menangis tak jauh dari sisi kiri ranjang Herjuno. Sedari tadi, perempuan itu hanya diam seribu bahasa, dengan tetesan air mata yang sudah jatuh entah untuk kali seberapa. Menangisi anaknya. Menangisi seseorang yang teramat berharga baginya.

Aji, Davian, Abizar, dan beberapa sepupu Herjuno berdiri tak jauh dari Keiza yang berada di sisi kanan ranjang Herjuno. Salah seorang sepupu perempuan Herjuno menutup mulut dengan tangan, berusaha meredam suara isak tangis.

Keiza terduduk di samping ranjang, semua organ tubuhnya seakan mati rasa. Otaknya berhenti bekerja. Yang diinginkannya saat ini hanya satu: Herjuno-harus-bangun.

Keiza merasakan dadanya terlalu sempit dan sesak. Sebegitu sesaknya sampai ia tidak bisa mengeluarkan air mata walau hanya setetes.

Melihat Herjuno dengan banyak luka yang tergores di wajahnya, melihat dahi Herjuno yang tertutup perban, melihat masker oksigen yang terpasang menutupi hidung dan mulutnya, melihat lehernya yang dibungkus dengan alat penyangga, melihat beberapa kabel ditempelkan ke dadanya, keadaan Herjuno terlihat sangat mengenaskan. Herjuno harus bangun, Herjuno harus mendengar apa yang ingin dikatakan olehnya. Herjuno harus tahu bahwa ia juga mencintainya. Herjuno harus tahu semuanya, Herjuno harus bangun.

Keiza mendekat, mengambil tangan kanan Herjuno yang berkebalikan dengan suhu tangannya sendiri yang dingin. Ia melihat kelopak mata Herjuno yang tertutup.

Lo harus bangun, Jun.

Semua orang tampak memperhatikan kedua insan itu dengan tatapan pilu. Keiza tak peduli. Tatapannya lurus pada Herjuno.

“Kei, ini ... gue nemuin ini dua meter dari mobil Juno.” Aji mendekat seraya memberikan sebuah kotak berwarna biru laut yang sudah kotor terkena debu dan aspal. Keiza hanya menerimanya dan mengangguk, lalu mempererat tautan tangannya dengan Herjuno. Seakan tak menginginkan Herjuno pergi.

Kenyataannya, Keiza memang sama sekali tak menginginkan Herjuno pergi darinya.

Dengan keberanian yang tersisa, mati-matian ia menahan air matanya dan mendekatkan wajahnya ke telinga Herjuno. Keiza berkata seraya berbisik, “Gue sayang sama lo, Jun.”

Sesaat setelah Keiza mengatakan hal yang selama ini ingin ia katakan kepada Herjuno, nada panjang tanpa jeda melengking dari mesin elektrokardiograf, bersamaan dengan suara tangis yang pecah dari semua orang yang berada di dalam ruangan itu.

Bak disambar petir, tautan tangan mereka terlepas begitu saja saat kali pertama Keiza mendengar bunyi lengkingan itu.

Dalam ketidak-kuasaannya, air mata mengalir begitu saja melewati pipi dan dagunya, membasahi tangan kanan Herjuno yang tak akan pernah bisa bergerak selamanya. Ia kembali menggenggam tangan Herjuno. Kali ini lebih erat. Berharap genggamannya dapat membangunkan Herjuno seperti

sediakala.

Ia memejamkan matanya, berharap kejadian ini hanyalah bunga tidur. Meskipun ia tahu ini adalah kenyataan terberat yang sedang berlangsung saat ini.

Otaknya benar-benar tidak berfungsi sekarang ini.

Dengan kesadaran yang masih tersisa, Davian langsung memencet tombol yang tergeletak di meja sebelah kiri ranjang dengan tak sabaran berkali-kali. Entah sudah berapa kali ia mengusap air matanya kasar, menangisi sepupu terdekatnya yang kini telah meninggal dunia. Menangis karena rasa bersalah yang tak terbendung karena keegoisannya dulu. Menangis karena ia belum sempat meminta maaf kepada sepupunya yang kini telah tiada.

Rita kini menjerit histeris. Perempuan itu beberapa kali mengguncang badan anaknya dan menepuk pipinya berkali-kali. “Haris, bangun! Mama ada di sini, Sayang. Jangan tinggalkan Mama!”

Akan tetapi, percuma, Herjuno tak kunjung membuka matanya.

Keiza tetap terdiam, hanya menatap wajah Herjuno dengan tatapan kosong bersamaan dengan jatuhnya air mata yang membasahi tautan tangan mereka.

Beberapa suster serta dokter membuka pintu ruangan dengan kasar dan terburu-buru, langsung mengerubungi Herjuno dan menyuruh semua orang untuk meninggalkan ruangan. Namun, Keiza seakan tuli, hingga hanya dialah yang belum meninggalkan Herjuno. Ia masih menatap wajah pucat Herjuno, lalu menatap Herjuno dalam, seakan sedang menunggu Herjuno membuka matanya.

Dengan berat hati seorang suster melepaskan tautan mereka dan menyuruh Keiza untuk menunggu di luar. Di antara semuanya, tangisan Keiza adalah tangisan yang paling tenang—bukan, Keiza menangis tanpa suara saat semuanya menangis meraung-raung. Menangis terluka tanpa suara, mengeluarkan seluruh kesedihan serta sesak yang sedari tadi tertahankan.

Ia terduduk dan membuka kotak kecil biru laut itu perlahan, sambil menyeka air matanya. Keiza menatap sesuatu di dalamnya dan tangan yang lainnya mengusap benda yang ada di dalamnya.

Sebuah kalung dengan liontin bintang.

Ia membuka kertas yang terlipat rapi di bawah kalung itu. Selembar kertas biru laut. Hatinya mencelus, merasa begitu bodoh karena baru mengetahui semuanya.

Keiza bahkan tak bisa menangis meraung-raung seperti yang lainnya. Hanya tidak bisa, Keiza terlalu sedih, dadanya sakit, seperti tertusuk ribuan pisau secara bersamaan.

Keiza tahu bahwa semua manusia pasti akan kembali kepada-Nya.

Akan tetapi, Keiza tidak pernah menyangka bahwa orang yang ia sayangi akan meninggalkannya secepat ini.

Keiza benar-benar merasa sangat terpukul.

Sebab, Tuhan telah mengambil apa yang berharga untuknya.

“Kau tahu bagian mana yang paling menyakitkan dari berpisah?”

Berpisah karena kematian.

*Tak peduli seberapa besar kau merindukannya,
dia tak akan kembali ke dunia."*

—Unknown

Chapter 28



Lo tahu, nggak? Gue pengen banget ngomong siapa sebenarnya gue ini ke lo. Tapi, gue belum punya keberanian. Oke, ini emang kayak cewek banget. Tapi, gue serius. Jangan ketawain gue kalau lo udah tahu gue siapa, oke? Lo kelihatan serasi sama Herjuno. Cepet jadian, ya!
Your secret admirer.



Hampa.

Ia melihat pantulan dirinya dalam cermin. Sangat menyedihkan, dengan mata membengkak dan bagian sekitar mata terlihat menghitam. Ia meraba bagian pipinya yang terasa agak perih karena terlalu sering menghapus air matanya sendiri. Lalu, beralih pada lehernya.

Setelah setahun memantapkan diri, ia pun berani mengenakan kalung pemberian laki-laki itu setahun yang lalu.

Bentuk liontin kalung itu bintang, serasi dengan anting yang ia kenakan. Ia bercermin sambil tersenyum miris.

Ia lantas melihat baju yang dikenakannya saat ini. Kaus kuning agak kebesaran bergambar Spongebob yang pernah dikenakannya saat bersama Herjuno.

“Lagian, lucu kali kalau kita berdua pakai baju kayak gini. Kayak couplehits Instagram.”



Langit cerah sudah berganti menjadi langit gelap untuk kali kesekian ratus. Sudah berkali-kali ia berjalan di taman yang ada di rumah sakit kanker ini. Melihat banyak orang yang berjalan menggunakan kursi roda, dengan jarum infus yang menancap pada tangannya.

Ini sudah setahun semenjak kejadian itu. Kejadian saat semuanya yang terasa indah hanya sebentar. Kejadian saat ia merasa bahwa dirinya adalah perempuan paling bodoh sedunia. Kejadian yang merenggut nyawa orang yang dicintainya.

Dan, setelah itu, ia menutup matanya. Sayup-sayup, berbagai suara terdengar nyata.

Seperti sekarang.

Ia menutup matanya ketika duduk di ayunan. Tak lama, suara-suara itu datang. Suara angin, detak jantung, lonceng sepeda, decitan ayunan, tawa anak kecil, tangisan yang memilukan, suara elektrokardiograf yang berbunyi dua detik sekali, suara roda pada ranjang yang berjalan, bunyi klakson mobil dan motor, derapan langkah kaki, dan suara lift yang berdenting.

Gue sayang sama lo, Kei. Lo perlu tahu kalau gue bakal terus sayang sama lo.

Lalu, setelah kata-kata itu terdengar, elektrokardiograf itu tak lagi berjeda, hanya satu nada.

Persis seperti setahun yang lalu.



Ia telah sampai di ruang ICU, tempat yang setahun lalu menjadi saksi bisu atas meninggalnya orang yang disayanginya. Kebetulan, ruang ICU itu kosong, tak ada yang menempati, jadi iaizinkan untuk masuk.

Ia sudah menelepon Rika agar menemaninya ke sini, dan Rika langsung mengiyakannya. Keiza takut jika ia akan menangis sendirian di kamar ini. Ia takut lepas kendali.

Ia mengganti bunga layu yang berada di dekat ranjang dengan bunga yang baru. Bunga mawar putih, bunga kesukaannya. Lalu, duduk di sisi kanan ranjang, mengelus seprai putih yang rapi, serta bantalnya, lalu selimutnya. Ia memejamkan matanya sebentar.

“Gue sayang sama lo, Jun.”

Lalu, suara elektrokardiograf itu berbunyi tanpa jeda. Hanya satu nada. Diikuti dengan pecahnya tangis semua orang yang ada di sana.

Tanpa sadar, air matanya keluar tanpa permisi. Ia menunduk, lalu menghela napasnya berat. Kini, rasanya dadanya sedang diimpit dua batu besar, membuatnya susah bernapas.

Tak lama, Rika datang. Langsung memeluk Keiza tanpa aba-aba. Mengelus punggungnya yang kini bergetar. “Udah, Kei. Dia udah nggak ada. Udah tenang. Udah bahagia di atas sana. Nggak usah sedih lagi.

“Kalau dia lihat lo sedih kayak sekarang, nanti dia malah nggak tenang di atas sana. Dia malah ikutan sedih lihat lo sedih. Inget kan kata dia, cewek itu berkali-kali lipat lebih cantik pas mereka tersenyum. Udah Kei, udah.”

Lalu, Keiza mengeluarkan semua emosi yang terpendam selama setahun dalam bentuk tangis. Tangis yang terdengar amat memilukan. Tangisan bersuara kali pertama setelah setahun lamanya menangis dalam diam.



Ia lantas membuka kotak biru laut yang ada di pangkuannya. Tanpa aba-aba, ia langsung mengambil satu kertas yang paling lusuh. Walaupun semua kertas di kotak itu rata-rata lusuh karena sudah sering kali dibuka dan dibaca.

Ia membukanya dan membaca rentetan kata-kata serta baitnya yang sudah dihafalnya di luar kepala. Cewek itu juga hafal betul bentuk huruf demi huruf yang ditulisnya di kertas itu. Membaca tulisan itu sudah menjadi kebiasaannya sejak setahun yang lalu.

Hai,

Happy birthday ya Miss Caramel Macchiato, ini yang ke-17, kan? Hehehe.

Semoga lo panjang umur. Semoga lo selalu bahagia. Semoga cita-cita lo tercapai, ya. Jadi pianis, kan? Walaupun lo nggak pernah bilang ke gue, tapi gue tahu. Hebat kan gue? Hebatlah, gue gitu :p.

Jadi sekarang, lo tahu kan, siapa yang sering neror lo pakai surat nggak jelas?

Sebenarnya sih, bisa aja gue neror lo pakai unknown number atau pakai tikus mati. Tapi, niat gue kan buat romantis-romantisan, jadi nggak gue kasih tikus mati. HEHEHE.

Pas lihat kalung itu, gue langsung keinget sama lo. Kayaknya cocok kalau dipakai sama anting lo.

Pokoknya harus dipakai ya kalungnya, gue nggak mau tahu. Kalau nggak, traktir gue hot chocolate sebanyak-banyaknya di Kafe High Five!

Gue sayang lo.

BTW, gue serius! :p

Herjuno.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Keiza juga sudah lelah untuk terus menangis setiap malam. Menangisi kesalahannya sendiri, menangisi orang yang sudah tidak lagi tinggal di dunia yang sama dengannya, menangisi hal yang tak sepantasnya ia tangisi.

Keiza sangat lelah. Menangis sambil memanjatkan doa agar Herjuno kembali ke dunia. Berdoa agar Herjuno kembali ke sisinya, walaupun itu tak akan mungkin terjadi.

.... Semoga lo selalu bahagia.

Aku nggak bisa janji buat selalu bahagia selama nggak ada kamu di sini, Jun.

Aku bahkan belum traktir kamu hot chocolate.

Tapi, aku bakal berusaha, untuk selalu bahagia, biar kamu bisa tenang di alam sana.



Ia mulai menulis pada selembar kertas putih. Suratnya untuk Herjuno. Tapi, tak pernah ia berikan kepada si empunya.

Menurutnya, percuma. Jika ia ingin menaruhnya di rumah Herjuno, itu sama saja membuat Rita kembali terpuruk. Membuat Rita kembali terhanyut pada masa lalu, pada saat Herjuno masih ada. Cukup Keiza saja yang mengalami itu setiap hari.

Jika ia ingin menaruh surat itu pada nisannya, itu juga sama-sama percuma. Untuk apa? Agar orang lain melihatnya? Agar orang lain mengasihani si perempuan yang ditinggal mati oleh seseorang yang dicintainya?

Tidak, Keiza bukan seseorang yang seperti itu. Keiza hanya menyimpannya, bersamaan dengan surat-surat berwarna biru laut yang Herjuno berikan setahun yang lalu. Ia sengaja membedakan

warna kertasnya agar tidak tertukar.

Air mata tumpah saat ia menulis surat, tapi ia tak menyeka air matanya sekali pun saat ini. Ia biarkan air matanya membasahi kertas yang sekarang dipakainya menulis surat untuk Herjuno, membuat tinta pulpen tersebut kabur ke mana-mana. Tapi, Keiza tak pernah peduli. Lagi pula, siapa yang peduli?

Angin berembus, menggelitik tengkuk Keiza. Tidak asing. Seperti pernah merasakannya pada masa lampau.

Dan, merasakan keberadaannya.

Merasakan keberadaan Herjuno Haristama di dekatnya.

Keiza menghentikan aktivitas menulisnya, dan memutuskan untuk menutup matanya.

Sambil tersenyum, merasakan kenyamanan yang dulu pernah dirasakannya. Pada saat angin kembali seperti semula, Keiza membuka matanya, lalu menaruh kertas itu di kotak biru laut tadi.

Kalau kamu masih ada di sini, semuanya nggak seberat ini.

Kalau kamu masih ada di sini, mungkin sekarang aku bahagia.

Kalau kamu masih ada di sini, mungkin aku bakal sedih karena kita bakal pisah untuk beberapa waktu, lalu ketemu lagi. Bukan sedih karena kita sudah pisah untuk selama-lamanya.

Aku pengen kamu dengar langsung pernyataan dariku, pernyataan kalau aku cinta sama kamu.

Aku minta maaf, karena aku terlalu sering menangis. Aku minta maaf, karena selama ini, aku selalu sedih begitu mengingat kamu.

Aku tahu, kamu di sini. Lagi lihat aku.

Sekarang kamu curang ya. Bisa lihat aku langsung terus tanpa takut ketahuan sama aku. Padahal, aku nggak bisa lihat kamu langsung.

Maaf, maaf aku terlambat sadar.

Maaf aku terlambat buat sadar kalau aku sayang sama kamu

Maaf aku terlambat bilang kalau aku emang cinta sama kamu.

Semoga kamu bahagia di atas sana.

Aku cinta sama kamu, Herjuno Haristama.

~Salsha~

"Ada saatnya dalam hidupmu engkau ingin sendiri saja bersama angin, menceritakan seluruh rahasia, lalu meneteskan air mata."

—Bung Karno

Chapter 29



Seorang laki-laki masuk ke kafe bernuansa modern dengan desain minimalis. High Five, nama kafe itu. Cowok berkulit putih dengan wajah tampan dan tinggi di atas rata-rata, benar-benar idaman semua perempuan di dunia ini. Mata cowok itu berpendar ke mana-mana, berusaha memilih tempat ternyaman dan tersepi. Pelayan wanita yang berada di balik bilik kasir tengah melihatnya dengan tatapan memuja. Namun, laki-laki itu tak pernah peduli dengan tatapan seperti itu.

Hingga matanya menemukan tempat terpojok dekat jendela, ia langsung tersenyum semringah.

Ia masih berjalan ke arah tempat itu, saat tiba-tiba ada yang menyenggol bahunya. Sosok perempuan dengan rambut lurus dikucir ekor kuda yang membawa segelas *caramel macchiato*. Bahkan, dirinya bisa mencium aroma rambut perempuan itu, aroma *cherry* yang segar dan menyenangkan. Ketika menunduk, ia menemukan sesuatu.

Anting bintang.

Ia menoleh ke belakang, melihat telinga perempuan itu. Dan, mendapati kegajanan pada telinganya. Telinga kanannya terdapat anting berbentuk bintang—sama dengan yang ditemukannya—sedangkan telinga kirinya kosong tanpa anting.

Intinya, anting perempuan itu jatuh sebelah.

“Mbak, Mbak!” serunya. Laki-laki itu berusaha memanggil perempuan itu tanpa tahu namanya.

Perempuan tadi menoleh, lalu mengerutkan alis. “Ya?”

“Eh? Em, antingnya tadi jatuh,” katanya tergagap seraya memberikan anting itu kepada perempuan di depannya, lalu perempuan itu memegang telinganya.

“Oh iya! Ini punya gue,” gumamnya pelan sambil mengambil antingnya kembali. Lalu, “*Thanks ya.*”

Laki-laki itu hanya menggaruk-garukkan kepalanya yang tak gatal. Kebiasaannya saat sedang gugup, dan memang ia benar-benar gugup saat ini. Ia merutuki kebodohnya dalam hati, *Nggak usah bego deh, Jun.*

Satu yang laki-laki itu sadari, perempuan yang baru saja ia temui itu sangat cantik dan menarik hatinya.



Hari ini adalah kali pertama Herjuno menjejakkan kaki di Sekolah Angkasa Jaya dengan mengenakan seragam aslinya—lebih tepatnya setelah ospek. Herjuno berjalan dengan santai, berusaha mengenali semua ruangan yang baru saja dilihatnya. Namun, di tengah-tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang siswa yang sama-sama kelas sepuluh. Ia kenal betul dengan orang itu. Ia Davian.

Davian adalah sepupunya. Hubungan mereka tidak terlalu dekat. Setelah saling bersitatap, mereka lalu berpapasan tanpa sepatah kata.

Sepuluh meter kemudian, langkahnya refleks terhenti kala menatap seseorang. Seorang perempuan, dengan seragam siswi Sekolah Angkasa Jaya, sedang tertawa bersama satu teman di depan kelasnya. Perempuan itu mengenakan anting bintang dengan rambut lurus yang dikucir ekor kuda. Perempuan yang persis ia temui di Kafe High Five sebelum ia resmi menjadi siswa Sekolah Angkasa Jaya.

Herjuno masih memperhatikan perempuan itu tanpa berkedip. Perempuan yang di depannya tadi berhenti, membuat si perempuan anting bintang tadi juga ikut berhenti. Perempuan anting bintang tadi tersenyum, membuat hatinya menghangat, semacam senyuman yang bisa meruntuhkan tembok beton.

“Kei, nanti gue ke rumah lo ya,” ucap si temannya tadi.

Tunggu, jadi perempuan anting bintang itu panggilannya Kei? Terus namanya siapa dong? Keina? Keira? Keima? tanya Herjuno dalam hati seraya melihat pergerakan perempuan itu.

Pada saat Herjuno menebak-nebak nama, perempuan tadi telanjur masuk ke kelas 10.4. Eh, tunggu, bukannya Davian juga anak kelas 10.4?

Kayaknya Herjuno harus banyak tanya sama Davian.



Namanya Salshabilla Keiza Amalia.

Semua orang di Sekolah Angkasa Jaya selalu memanggilnya Keiza. Katanya, ia tidak suka dipanggil Salsha. Tidak ada yang tahu kenapa ia tidak ingin dipanggil Salsha. Padahal, kalau menurut Herjuno, ia lebih cocok dipanggil Salsha.

Terdengar cantik, seperti wajah aslinya.

Hari ini, sudah hari ke-518.

Hari ke-518 sejak Herjuno menyukai Keiza dalam diam, hanya menatapnya dari jauh, hanya mengawasi pergerakannya dari jarak jauh. Seperti sekarang, Herjuno sedang menempati tempat kesukaannya di Kafe High Five. Tepat dua meja dari tempatnya, ada seorang perempuan dengan

panjang rambut sepunggung. Herjuno langsung memfoto punggung itu, tentunya diam-diam. Herjuno hanya bisa melihat punggungnya, dan mendengar suaranya samar-samar.

“*Satu caramel macchiato. Terus*” Perempuan itu menggantungkan kalimatnya, yang artinya sedang memilih makanan yang ia pesan. “.... *Sama cheese cake satu deh, Mbak.*”

Herjuno tersenyum lebar, ia hafal sekali dengan minuman yang sering diminum perempuan itu saat di Kafe High Five. *Caramel macchiato.*

Herjuno mengangkat tangannya, memanggil seorang pelayan untuk datang ke tempatnya. “*Satu hot chocolate, satu red velvet.*”

Pelayan itu tersenyum. “*Satu red velvet dan satu hot chocolate. Ada tambahan lain?*”

“Mbak, boleh minta tolong?” Pelayan itu mengangguk pelan. Herjuno mengambil sebuah kertas biru laut yang sengaja dilipat jadi dua, lalu memberikan kertas itu kepada pelayan yang sekarang melayaninya, sambil menunjuk perempuan itu dari belakang. “Tolong, kasih kertas ini ke perempuan yang duduk di depan situ, dua meja dari sini.”

“Oh iya, Mbak, satu lagi.” Pelayan itu berbalik ke arah Herjuno dan mengerutkan alisnya. “Kalau ditanya dari siapa, diem aja, ya.”



19 bulan, 584 hari.

Di depan Herjuno sekarang adalah hamparan manusia Angkasa Jaya. Hari ini ada tanding futsal di sekolahnya, dan ia tidak peduli. Herjuno melihat Keiza dari jarak yang lumayan dekat. Hanya tiga meter dari tempat yang sekarang ia duduki. Melihat Keiza saat ini membuatnya sakit—pasalnya, perempuan itu menatap orang yang dicintainya, Davian, yang sedang bertanding futsal di lapangan Sekolah Angkasa Jaya.

Entah sampai kapan Herjuno seperti ini.

Tak lama, Nabila, si bintang *cheers* mendekati Keiza, lebih tepatnya mendekati orang yang berada di sebelah Keiza, yakni Rika. Nabila menyuruhnya untuk menghadap kepada salah seorang guru di Angkasa Jaya. Kontan, mereka bertiga langsung berlari ke arah ruang guru.

Mata Herjuno tertuju pada sebuah benda agak kotak berwarna putih tergeletak di koridor. Herjuno mengambil benda itu dengan hati-hati, menekan tombol tengahnya dan tersenyum. Foto perempuan yang membuatnya sinting selama ini terpampang. *Ini ponsel milik Keiza*, tuturnya dalam hati.

Awalnya Herjuno hanya iseng menggeser layar itu dengan halus—membuka layar kunci pada ponsel Keiza. Namun, sesuatu membuatnya menyesal sudah membuka layar kuncinya.

Napas Herjuno tersekat saat melihat apa yang ada di layar ponsel itu.

Seseorang, memakai baju futsal, tersenyum atas kemenangannya, dan orang itu adalah Davian.



Herjuno membuka pintu Kafe High Five, mendapati seseorang sedang membongkar tasnya, mencari sesuatu. Itu Keiza, dan ia pasti mencari ponsel yang dipegang oleh Herjuno saat ini.

Herjuno tersenyum kecil, lalu mengembuskan napas panjang. Kalau boleh jujur, ia sebenarnya gugup. Namun, ia tetap gigih. Ia tetap melangkah maju, mendekat ke arah Keiza berada.

Ia berkata dalam hati kepada dirinya sendiri, *Sekarang giliran lo, Jun.*

“Nih.” Herjuno memberikan ponsel Keiza dengan dingin. Walaupun sebenarnya, Herjuno ingin sekali tersenyum. Herjuno ingin sekali berteriak, ia sangat gugup.

“Makasih ya.” Alunan suara perempuan itu begitu indah, menghiasi lorong telinga. Sudah berkali-kali ia mendengarnya, tapi tetap saja, Herjuno merasa sangat spesial.

Dan, sekarang Herjuno bingung harus berbicara apa.

“Tadi jatuh di depan toilet pas lo lari.” Kata-kata itu bagaikan bus Kopaja yang lagi ngebut, langsung saja keluar dari mulut Herjuno.

Ia menyipit, matanya berubah jadi kecil, membuat Herjuno makin gemes dengannya.

“Lain kali hati-hati” Herjuno pura-pura membaca *name tag*-nya, “... Salshabilla.”

Langkah Herjuno rasanya berat walau hanya untuk balik ke alamnya. Bagaimanapun, ini adalah kesempatan emas satu-satunya yang Herjuno punya agar bisa kenal dengan Keiza. Tapi, kalau tetap tinggal, Herjuno bakal dicap sebagai orang aneh.

Gue harus gimana? tanya Herjuno dalam hati, bingung.

Dan, akhirnya Herjuno berbalik. Baru beberapa langkah, Keiza memanggil.

“Juno!”

Speechless.

Okay, calm down, *Juno. Lo cuma dipanggil sama Keiza.*

Ini apaan sih, kok gue kayak perempuan banget.

Dengan gaya sok *cool* Herjuno berbalik ke arah Keiza. “Hmmm, ya?”

“Nama lo Herjuno kan?” tanya Keiza polos. Herjuno bingung, *kayaknya tadi dia manggil nama gue deh, kenapa dia sekarang nanyain nama gue?*

Sedetik kemudian, Herjuno ngakak. Membuat pengunjung menengok ke arah Herjuno dan Keiza.

“Kenapa sih?” tanya Keiza risi. Dan, Herjuno langsung terdiam.

“Iya, gue Herjuno. Lo tahu nama gue dari mana?”

“Ya ... cewek-cewek di sekolah sering banget ngomongin lo,” jawab Keiza cuek.

Herjuno kecewa. Ia sempat mengira Keiza tahu namanya dengan sendirinya. Cepat-cepat ia berusaha menyembunyikan kekecewaannya.

“Hahaha, lo lucu banget sih, Kei.”

Jeger.

Gue keceplosan! Kenapa gue harus panggil dia Kei, sih. Duh, gue harus gimana? Bisa gawat.

Tenang, Jun. Tenang.

Herjuno tidak bisa berpikir jernih, dan terus meracau dalam hati.

“Kei? Lo tahu nama gue?”

Double speechless.

Ah, iya!

“Gue sering denger orang-orang manggil lo dengan sebutan ‘Kei’. Jadi, nama asli lo siapa? Gue yakin nama lo nggak cuma Kei.”

Parah, ini alasan gue nggak logis banget. Ini alasan terkonyol yang pernah gue katakan. Duh!

“Gue Salshabilla Keiza, panggil gue Keiza dan jangan pernah panggil gue Salsha.”

Lo nggak perlu ngenalin diri lo ke gue, Kei! Karena gue udah tahu semua yang lo katakan barusan. Bahkan, lebih dari yang lo kenalkan ke gue sekarang.

Keiza tersenyum sambil mengangkat tangan, lalu mengajak Herjuno salaman sebagai tanda formal perkenalan.

Ini nggak salah? Dia ngajak gue salaman?

Duh, kenapa kesannya gue jadi kayak perempuan gini, sih. Baru juga diajak jabat tangan.

Herjuno pun mengangkat tangannya dan menjabat tangan Keiza. Seketika itu, Herjuno merasakan sesuatu mengalir bersamaan dengan darahnya, hangat, membuatnya bahagia.

Dengan cepat Herjuno berusaha menetralkan diri.

“Juno, Herjuno Haristama,” katanya sembari menjabat tangan Keiza.

Hari ini Herjuno benar-benar bahagia.

Maybe it's the best day ever.

Kenal sama orang yang lo suka, dan orang yang lo suka itu merespons dengan baik. Sungguh membuat bahagia!



Hari ini hari bahagia.

Herjuno tersenyum senang, ternyata kedatangannya di *prom night* perpisahan kakak kelas tidak sia-sia. Keiza begitu cantik di matanya. Ia mengenakan terusan simpel putih dan riasan tipis, memainkan piano di atas panggung. Dan, mungkin Tuhan sedang baik dengan Herjuno. Walau sebentar, ia berdansa dengan Keiza saat itu.

Herjuno mengangkat kamera pada saat Keiza asyik bermain piano, hendak memfoto perempuan itu dari jauh. Aura positif Keiza sangat berbeda saat ia memainkan piano, berkarisma, dan Herjuno menyukainya.

Setelah Keiza selesai memainkan pianonya, Herjuno melepas jas dan mengendurkan dasinya, menutupi wajahnya dengan jas hitam itu, mencoba tertidur.

Akan tetapi, tiba-tiba saja seseorang duduk tepat di sebelahnya. Herjuno membeku. *Wanginya*

Keiza banget.

Dering ponsel terdengar nyaring dari kantong celana Herjuno. Herjuno memejamkan mata sebentar, lalu menjawabnya dengan malas. “Hmmh? Iya? Oke sip. *Bye.*”

Beberapa detik kemudian, Herjuno membuka jas yang menjadi penutup wajahnya, lalu mengenakannya kembali seperti sediakala. Ada nada terkejut dari perempuan di sebelahnya. “Juno?”

“Salsha?” Kesadaran Herjuno langsung kembali seperti sediakala. Laki-laki itu bahkan langsung duduk tegap. *Bener kan insting gue, Keiza.* “Lo ngapain di sini?”

Keiza langsung menjawabnya dengan bertanya hal yang sama, “Lah, lo juga ngapain di sini?”

“Gue sih, perwakilan ekskul basket,” jawabnya berbohong, tapi berusaha terlihat santai. “Kalau lo?”

“Tidur lo pasti udah lama ya.” Keiza menyipit, membuat Herjuno geregetan. “Gue tadi ngisi acara.”

Herjuno pura-pura terkejut. *Dari tadi gue ngeliatin lo, kali,* kata Herjuno dalam hati. “Oh ya? Yah, jadi nyesel deh, gue nggak lihat lo *perform.*”

Akan tetapi, tiba-tiba lampu-lampu dimatikan, menyisakan sebuah lampu di tengah-tengah ruangan besar ini. Suara para guru tiba-tiba saja berhenti, berganti menjadi musik yang mengalun indah dengan damai. Semua pasangan memenuhi area dansa, berdansa dengan pasangannya.

Walau hari ini Keiza sedikit mengingat Davian, tapi Herjuno tetap tersenyum. Dalam hati membatin, *Usaha gue selama ini nggak akan sia-sia.*



Setelah mengantarkan Keiza sampai ke depan rumahnya, buru-buru, Aji menghubungi seseorang. Ia benar-benar panik, dan tidak siap dengan jawaban orang yang kini sedang ia hubungi. Ia merasa begitu ceroboh. *Kenapa juga gue taruh kamera Herjuno di mobil?*

Setelahnya, suara seseorang terdengar. Aji langsung menceritakan semuanya. “—Jun, Keiza kayaknya salah paham, deh.”

“Maksud lo?”

“Ya iya—” Aji menggaruk tengkuknya yang tak gatal, grogi. “Keiza baru aja buka kamera lo yang gue pinjem, dan ngira gue yang sering teror dia selama ini.”

Mendengarnya, Herjuno kebas. *Dasar Salsha bodoh, gue yang selalu ada, kenapa dia malah ngira Aji, sih?*

Herjuno mendecak, kesal setengah mati. “Ya udah, gampang. Biarin aja kayak gitu, gue yakin, suatu hari dia bakal tahu kalau itu gue.”

Aji menelan ludahnya, merasa bersalah. “Sori, Jun. Gue juga nggak ada maksud kayak gitu. Jadi, lo mau ngaku kapan?” Aji berusaha memfokuskan matanya pada jalanan Jakarta. “Kalau kayak gini, mending kita ubah *plan* aja deh, lo harus cepet-cepet ngaku ke Keiza.”

Herjuno mengembuskan napasnya kasar, menatap pemandangan dari jendela kamarnya. “Nggak segampang itu, Ji. Gue belum yakin.”



Herjuno tersentak kala Keiza mengatakan sesuatu di taman rumah sakit kanker pada saat itu. “Jun, gue udah tahu siapa yang sering ngirim surat itu.”

Herjuno menelan ludahnya, hal ini pasti terjadi. “Siapa?”

“Aji.” Keiza menatap awan, lalu mengembuskan napasnya.

Sementara itu, Herjuno menatap Keiza lambat-lambat, lalu bertanya, “Lo yakin?”

Keiza tersenyum, lalu mengangguk. “Hmmm, yakin.”

Herjuno mengembuskan napasnya pelan, menatap pemandangan di sekitar taman rumah sakit. Ia harus bersikap setenang mungkin, hari ini bukan saat yang tepat untuk mengakui semuanya. “Terus?” Herjuno menatap Keiza yang kini ada di sebelahnya. “Dia ngaku?”

“Nggak,” Keiza balas menatap Herjuno. Herjuno tertawa miris dalam hati, *Ya iyalah nggak ngaku. Yang selama ini kirim surat itu kan gue, bukan Aji.*

Herjuno menatap gelang yang dikenakan Keiza, berwarna biru laut dan *pink*, dengan rantai metal berwarna emas. Herjuno tersenyum, ia ingat, ia pernah membeli gelang itu saat berjalan-jalan ke Bandung. Ia sengaja membelinya untuk Keiza. “Gelang baru?”

Keiza tersenyum, menatap Herjuno yang sedang menatap gelangnya. “Oh? Iya, surat yang kemarin ada gelangnya. Dia bilang, buat gue.” Keiza melepas gelangnya dan menatap gelang itu dengan memerinci. “Lucu ya, dia ngerti banget sama selera gue. Padahal, gue baru kenal dia sekitar dua bulan yang lalu.”

Herjuno benar-benar panas mendengarnya dan membatin, *Sabar-sabar, Keiza perlu waktu untuk paham sama permainan gue.* Herjuno menatap awan, lalu mengembuskan napasnya.

The End

Epilog



The End.

Perempuan itu mengetiknya sembari tersenyum lebar. Ia menaikkan kacamata yang sedang dikenakannya, lalu meregangkan otot-otot tangannya setelah berhari-hari lembur.

Ia melirik jam dinding yang ada di kamarnya, pukul dua pagi. Ketika semua orang tidur, ia harus mengerjakan tugasnya.

Ini demi reputasinya sebagai penulis, pekerjaannya, selain sebagai pianis. Di sela-sela jadwal resital piano, perempuan itu mengisi hari-harinya dengan menuliskan kisah-kisah romantis.

Ia kembali pada halaman pertama. Memastikan tidak ada lagi kesalahan pada tulisan, lalu berhenti dan tersenyum pada satu nama.

Herjuno Haristama.

Keiza merasakan seseorang memeluknya dari belakang, menempelkan dagunya pada bahu Keiza sambil meletakkan secangkir cokelat panas di meja kerja. Keiza tersenyum, sejak dulu, wangi laki-laki itu selalu sama, selalu membuat Keiza tenang dan merasa *kembali*. “Sayang, kok nggak tidur?”

“Hmmm, ini udah selesai, kok.” Keiza melirik, berusaha menatap wajah laki-laki yang masih dengan nyaman menyandar padanya. “Ih, sana tidur. Mata kamu udah lima watt, tahu!”

“Kalau kamu nggak tidur, ya aku juga nggak tidur.” Laki-laki itu mengambil alih *mouse* komputer, berniat membaca hasil tulisan istrinya. Ia memelotot begitu membacanya. “Lho, Sayang, kok kamu jahat banget sih, bikin aku meninggal di cerita kamu?”

Sebagai balasannya, Keiza hanya tersenyum dan mencubit pipi kanannya. “Tahu tuh, permintaan penerbit. Hasil diskusinya kayak gitu, biar menyentuh pembaca.”

Herjuno langsung memelotot. “Kalau gini sih, namanya bukan cerita asli. Bukan novel yang *based on true story*.” Herjuno melirik Keiza yang sedang terfokus pada tulisannya. “Kalau aku meninggal beneran pas kecelakaan itu gimana ya, Sha?”

Mendengarnya, Keiza langsung menatap Herjuno dengan marah. “Ih, kamu kok ngomongnya

kayak gitu, sih?” Keiza menyandarkan kepalanya pada kepala Herjuno. “Nggak boleh, pokoknya nggak boleh. Pas itu kan kamu belum tahu kalau aku sayang sama kamu.”

Herjuno mengeratkan pelukannya, lalu bercerita, “Pas aku koma dulu, aku mimpi banyak tentang kamu, tapi aku lupa.” Seakan mengerti akan tatapan Keiza saat ini, Herjuno menatap tulisan yang kini berada di depannya. “Yang penting, kan, sekarang kamu udah jadi milik aku.”

“Pokoknya, jangan pernah mikir kayak gitu. Soalnya aku kan—” Keiza mengecilkan volume suaranya, “nggak bisa hidup tanpa kamu.”

Herjuno tersentak, senyumnya terukir manis. Ia sangat senang mendengar kata-kata itu meluncur dari bibir perempuan yang kini dipeluknya tulus. Walau mendengar dengan jelas, Herjuno ingin mendengarnya sekali lagi. “Kamu apa?”

Melepas pelukannya, Keiza cemberut. Herjuno selalu begitu, menggoda Keiza hingga pipinya merah seperti tomat. “Ih, kamu kan udah denger!”

Herjuno tertawa sambil memegang kedua bahu Keiza. Dari dulu, Keiza tidak pernah berubah. “Denger apa, sih?”

Akan tetapi, Keiza tetap mengulang kata-katanya dengan cepat, dengan wajah memerah. “Aku nggak bisa hidup tanpa kamu.”

Senyum Herjuno terukir, penantiannya selama bertahun-tahun tidak sia-sia. Hatinya jatuh kepada orang yang tepat, orang yang juga mencintainya dengan tulus. “Aku juga.”

Ia menempelkan dahinya pada dahi Keiza, lalu berbisik, “Aku sayang kamu, Sha.”

Keiza tersenyum, panggilan Herjuno kepadanya membuatnya merasa sangat spesial. Tatapannya membuat Keiza merasa bahwa ia dicintai. Pelukannya membuat Keiza kembali ke rumahnya, ke tempat yang seharusnya. Genggamannya membuat Keiza sanggup melihat dunia dengan tersenyum.

“Aku juga sayang kamu, Jun.”

TAMAT

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melancarkan segala sesuatu sehingga aku bisa meluncurkan novelku yang pertama.

Aku mengucapkan terima kasih banyak kepada orangtuaku, Umah dan Abah; adikku, Shidqi, yang sering banget jailin pas lagi bikin novel ini. Keluarga besar, Nenek, Kakek, Om, Tante, Bude, Pakde, sepupu, keponakan, dan juga teman-temanku yang tak lelah selalu menyemangatiku dari awal hingga akhir, yang tahu banget aku ngapain kalau ada waktu senggang, hahaha. Aku ingin berterima kasih untuk editor serta rekan-rekan penerbit yang sudah membantuku dari awal sampai akhir.

Terakhir, aku berterima kasih kepada seluruh pembaca yang sudah rela mem-*vote*, memberikan tanggapannya di ceritaku, dan memberikan masukan atas novel yang banyak kurangnya ini.

Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

Terima kasih ya, semua!

Iffah Ariqoh